

**MAKNA TRADISI LOKAL JAMASAN JIMAT
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
(Studi Pelaku Jamasan Jimat Di Desa Kalisalak Kecamatan
Kebasen Kabupaten Banyumas)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memproleh Gelar Sarjana (S. Sos)

Oleh :

NUR INDAH LESTARI

NIM. 2017102096

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Indah Lestari

NIM : 2017102096

Jenjang : S-1

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : Makna Tradisi Jamasan Jimat Dalam Meningkatkan interaksi Masyarakat (Studi Kasus Pelaku Jamasan Jimat Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas)

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya adalah asli hasil karya saya ataupun penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang didapat.

Purwokerto, 2 April 2024

Yang Menyatakan,



Nur Indah Lestari
NIM: 2017102096



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul
**MAKNA TRADISI LOKAL JAMASAN JIMAT
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL**
(Studi Pelaku Jamasan Jimat Di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten
Banyumas)

Yang disusun oleh Nur Indah Lestari NIM. 2017102096 Program Studi **Jurusan Konseling
Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri
Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Kamis tanggal **18 April 2024** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Ilmu
Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Ulul Aedi, M.Ag.
NIP. 19870507 202012 1 006

Sekretaris Sidang/Penguji II

Yusuf Heriyanto, M.Kom
NIP. 198110042023211012

Penguji Utama

Imam Alfi, M.Si
NIP. 198606062018011001

Mengesahkan,
Purwokerto, 22 April 2024

Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Maslinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulis skripsi dari:

Nama : Nur Indah Lestari
NIM : 2017102096
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Makna Tradisi Jamasan Jimat Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial (Studi Kasus Pelaku Jamasan Jimat Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas)

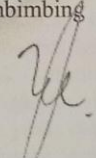
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Purwokerto, 2 April 2024

Pembimbing


Enung Asmava, S.Ag., M.A
NIP. 197605082002122004

**DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
(STUDI PELAKU JAMASAN JIMAT DI DESA KALISALAK
KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS)**

NUR INDAH LESTARI
2017102096

ABSTRAK

Tradisi jamasan jimat merupakan salah satu tradisi yang dilestarikan di desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Tradisi jamasan jimat adalah kegiatan membersihkan atau mencuci benda-benda bersejarah yang merupakan peninggalan dari Sunan Amangkurat I. Tradisi jamasan jimat memberi ruang bagi masyarakat sebagai media komunikasi dan bersilaturahmi. Oleh karena itu, makna tradisi jamasan jimat dalam meningkatkan interaksi masyarakat perlu diungkapkan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis yang digunakan. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam tradisi jamasan jimat berdasarkan sudut pandang pelaku dalam meningkatkan interaksi masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang responden.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi jamasan jimat bagi pelaku memiliki makna yang dapat meningkatkan interaksi masyarakat dalam beberapa bidang, antara lain : 1) makam, wujud interaksi yang terjadi dalam makam yaitu berziarah yang mengundang masa untuk datang ke area makam dan terdapat kontak sosial serta komunikasi antar sesama peziarah pada saat doa bersama dan pembersihan area makam, 2) tumpeng, wujud dari simbol tumpeng yaitu kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat setelah acara tahlil selesai. Tumpeng memiliki makna keberagaman dan persatuan yang dapat mempererat hubungan baik antarindividu ataupun antarwarga, 3) naskah arab, wujud dari peningkatan interaksi dalam masyarakat yang terjadi dalam simbol naskah arab yaitu dapat terlihat pada acara malaman yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan jamasan jimat para pelaku terlebih dahulu bershalawat pada malam hari sampai menjelang subuh. 4) pakaian adat, wujud dari meningkatnya kegiatan interaksi masyarakat yaitu pakaian adat sebagai simbol budaya dikenakan pada saat acara-acara formal termasuk pada acara jamasan jimat. Pakaian adat yang di kenakan oleh para pelaku menjadi simbol bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting dalam memperhatikan status dan peran sosial. Jamasan jimat dapat dijadikan tempat silaturahmi dan mengembangkan potensi ekonomi bagi masyarakat di buktikan dengan banyaknya pedagang di sekitar langgar jimat.

Kata Kunci: Tradisi Lokal, Jamasan Jimat, Interaksi Sosial

**THE MEANING OF LOCAL TRADITIONS OF JAMASAN JIMAT
IN IMPROVING SOCIAL INTERACTION
(STUDY OF JAMASAN AUTHORIZATION PERFORMERS IN KALISALAK
VILLAGE, KEBASEN DISTRICT, BANYUMAS DISTRICT)**

NUR INDAH LESTARI

2017102096

ABSTRACT

The jamasan jiat tradition is one of the traditions preserved in Kalisalak village, Kebasen subdistrict, Banyumas regency. The jamasan amulet tradition is the activity of cleaning or washing historical objects which are a legacy of Sunan Amangkurat I. The jamasan amulet tradition provides space for the community as a medium of communication and keeping in touch. Therefore, the meaning of the jamasan amulet tradition in increasing community interaction needs to be revealed.

This study uses a qualitative method. Analysis used. The research aims to find out the meaning contained in the jamasan amulet tradition based on the perspective of the perpetrator in increasing community interaction. Data was collected through observation, interviews and documentation. The subjects in this research were 4 respondents.

The results of this research show that the tradition of jamasan amulets for perpetrators has a meaning that can increase community interaction in several areas, including: 1) graves, a form of interaction that occurs in graves, namely pilgrimages which invite people to come to the grave area and there is social contact and communication between fellow pilgrims during joint prayer and cleaning of the grave area, 2) tumpeng, a form of the tumpeng symbol, namely the community eating activity carried out by the community after the tahlil event is over. Tumpeng has the meaning of diversity and unity which can strengthen relations both between individuals and between citizens, 3) Arabic script, a form of increased interaction in society which occurs in Arabic script symbols which can be seen at the evening event which is held before the implementation of the jamasan amulet of the perpetrators first saying shalawat on night until dawn. 4) traditional clothing, a manifestation of increasing community interaction activities, namely traditional clothing as a cultural symbol worn at formal events including amulet jamasan events. The traditional clothing worn by the perpetrators is a symbol that in social life it is very important to pay attention to social status and roles. Jamasan amulet can be used as a place of friendship and develop economic potential for the community as proven by the large number of traders around langgar amulet.

Keywords: Local Traditions, Jamasan Amulets, Social Interactio

MOTTO

Kelembutan dan kebaikan bukanlah tanda-tanda kelemahan dan putus asa, tetapi adalah penjelmaan sebuah kekuatan.

(Kahlil Gibran)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat iman, Islam serta sehat jasmani dan rohani kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa'atnya kelak di yaumul akhir. Sebuah kebahagiaan tersendiri bagi penulis dapat mempersembahkan karya kecil dan sederhana ini untuk:

Penulis mempersembahkan karya kecil ini untuk keluarga tercinta terutama ayah dan ibu (Bapak Nur Mukmin dan Ibu Khaeniatus) serta kedua kakak yang teramat hebat mendampingi setiap proses, Khaerano David Abdullah dan kakak ipar saya Amalia Malik dan Nur Safitri. Semoga karya ini dapat bermanfaat dunia dan akhirat. Aamin.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Makna Tradisi Lokal Jamasan Jimat Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial (Studi Pelaku Jamasan Jimat Di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas)**”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Shalallahu'alaihi wa salam. Semoga kita tergolong ke dalam umat yang mendapat syafa'at di yaumul akhir kelak, Aamiin Allahuma Aamiin.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A. Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam. Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedi Riyadin, M.I.Kom. Koordinator Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

5. Amirotn Solikhah selaku dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan.
6. Enung Asmaya, MA S.Ag. selaku Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan membantu proses penyelesaian skripsi ini dengan penuh sabar dan ikhlas.
7. Segenap Dosen Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu kepada penulis saat perkuliahan.
8. Segenap civitas akademik Fakultas Dakwah yang telah melayani sepenuh hati dalam segala urusan akademik.
9. Pemerintah Desa Kalisalak yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis melaksanakan penelitian di desa Kalisalak.
10. Keluarga kerabat jimat khususnya bapak Bachtiar, S. T yang telah memberikan arahan terkait tradisi penjamasan jimat.
11. Bapak Nur Mukmin & Ibu Khaeniatur selaku orang tua dari penulis. Terimakasih untuk ribuan harapan yang disampaikan penuh ikhlas kepada Pemilik segala Kemudahan, penulis yakini doa yang dilantikkan telah menjelma menjadi sesuatu yang teramat indah dan berhasil mengantarkan anak perempuannya sampai pada titik sekarang. Kasih tulus dari mereka memberi keyakinan pada setiap keraguan penulis dalam menapaki berbagai proses yang tidak semuanya berjalan dengan mudah. Semoga senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan umur dan tetap bisa mendampingi penulis untuk mencapai banyak hal yang lebih membahagiakan.
12. Khaerano David Abdullah, Yusuf Pamungkas, Amalia Malik, Nur Safitri selaku keluarga dari penulis. Terimakasih atas segala bantuan tenaga, pikiran serta financial untuk membantu penulis menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi. Terimakasih telah memberi kesempatan dan selalu mendukung penulis untuk meraih sebagian keinginan serta mimpi. Banyak pengorbanan

yang tidak dapat penulis ganti dengan apapun. Segala hal yang dicapai oleh penulis saat ini adalah bentuk persembahan kepada mereka yang telah bersabar memberi separuh kehidupannya untuk penulis. Semoga senantiasa diberi kesehatan dan kelancaran dalam setiap hal yang berguna keberkahannya di dunia dan akhirat.

13. Bahjatun Naimah, Afiana Tri Adhiningsih, Fera Damayanti, Ferry Ristiani, Elis Nur Khofifah, Merlyn Kusumaningtyas, Maria Aulia Kinanti, Bunga Meidiana Putri, Deni Hari Susilo, Ulinuha, Nandashafa, Dimas Afif, Egi, Mutiara Fernanda, Rima Indah Sinawang, Talitha Kirey Vania, Dwi Lestari, Yuyun Sulistiyani, Siti Aminah, Khovia selaku sahabat-sahabat dari penulis. Terimakasih karena telah memberi banyak ruang yang membuat jiwa penulis kembali utuh. Banyak hal yang membuat penulis ragu untuk melangkah dalam berbagai perjalanan. Begitu baiknya Tuhan mengirimkan orang-orang yang bisa saling memberi keyakinan serta dukungan secara emosional, tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan penulis. Terimakasih karena selalu percaya dengan mimpi-mimpi penulis. Terimakasih karena telah bersedia kebersamai.
14. Keluarga KPI B Angkatan 2020.
15. Teman seperjuangan PPL (Hanif Qurrotul Aini, Viki Sofiatun Ismi, Nisaul Mukaramah, Sarah Halida).
16. Keluarga KKN angkatan 53, kelompok 46 desa Dukuhlo, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal (Istiqomah, Nana, Mutia, Wulan, Dani, Aldi, Faozi, Naufal, Triyandi).
17. Lulu Hambara dan Estyningtyas Solikhah selaku atasan ditempat parttime yang telah banyak mengajari penulis mengenai dunia kerja terutama untuk persiapan setelah perkuliahan selesai.
18. Segenap kerabat yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu.

19. Diri saya sendiri, Nur Indah Lestari. Terimakasih telah bersedia berjuang melewati berbagai proses dengan hebat. Semangat, bersinar lebih terang lagi dari segala yang telah berlalu.

Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah mendoakan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan dari para pembaca agar menjadi lebih baik lagi. Sekian dan terimakasih.

Purwokerto, 2 April 2024

Yang menyatakan

Nur Indah Lestari

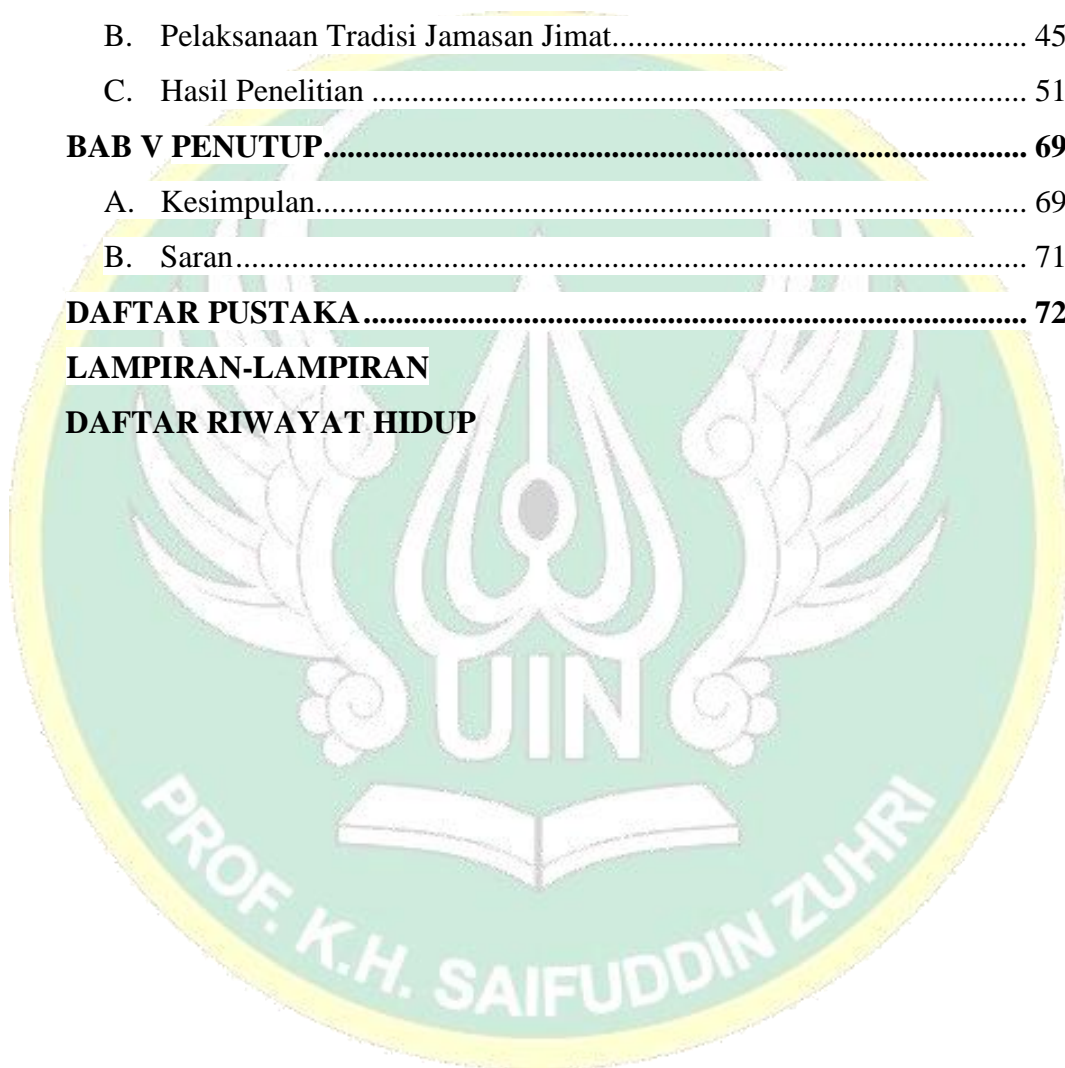
NIM. 2017102096



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN COVER | v |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIANError! Bookmark not defined..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRAC | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Penegasan Istilah..... | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| F. Kajian Pustaka..... | 7 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 9 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 11 |
| A. Tradisi Lokal | 11 |
| B. Jamasan Jimat..... | 16 |
| C. Interaksi Sosial | 25 |
| D. Teori Interaksi Sosial..... | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 34 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 34 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 35 |
| C. Subyek dan Obyek Penelitian | 36 |

| | |
|---|-----------|
| D. Sumber Data Penelitian..... | 37 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 37 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 38 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 40 |
| A. Profil Jamasan Jimat..... | 40 |
| B. Pelaksanaan Tradisi Jamasan Jimat..... | 45 |
| C. Hasil Penelitian | 51 |
| BAB V PENUTUP..... | 69 |
| A. Kesimpulan..... | 69 |
| B. Saran..... | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 72 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan memiliki komponen yang dijadikan pedoman bertingkah laku oleh masyarakat yaitu nilai. Nilai yang terdapat dalam kebudayaan berisi petunjuk arah yang digunakan untuk menuntun dalam bersikap, bertindak, dan mempermudah manusia menemukan tujuan hidup. Kebudayaan tidak akan dapat berjalan tanpa adanya masyarakat. Interaksi masyarakat membutuhkan patokan untuk bertingkah laku agar dapat berjalan dengan baik. Patokan atau rujukan ini dikenal dengan norma yang dimana dalam norma terdapat nilai-nilai¹. Nilai kebudayaan dapat terlihat melalui beberapa hal, salah satunya dengan proses interaksi dalam masyarakat. Kebudayaan menjadi sarana bagi masyarakat untuk bersosialisasi dan menumbuhkan rasa empati kepada sesama. Nilai merupakan pensifaatan yang digunakan sebagai sebuah penghargaan terhadap sesuatu. Penghargaan ini ditinjau melalui segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupan sehari-hari. Nilai kebudayaan tersebut merupakan warisan yang diberikan oleh leluhur dan wajib untuk di lestarikan. Munculnya sebuah nilai ini merupakan paparan sebuah makna dari kebudayaan yang dapat membentuk serta menuntun perilaku setiap individu. Makna ini dapat muncul salah satunya melalui dorongan spiritual dan ritus-ritus lokal secara rohani serta material yang sangat berperan untuk menghidupkan budaya lokal ditengah masyarakat agar dapat hidup bersama secara damai².

Secara biologis tradisi atau budaya merupakan karya yang didapat melalui pembelajaran dari leluhur yang dapat keberadaannya harus tetap dilestarikan³. Kebudayaan tidak hanya menyangkut sastra dan seni, namun juga

¹ Maisaroh Ritonga, Jurnal Pendidikan, Agama, dan Sains, Vol. 6, *Tarbiyah Bil Qalam*, 2020, hal. 21

² Naomi Diah Budi Setyaningrum, Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 20, No. 2, *Budaya Lokal di Era Global*, 2018, hal. 104

³ Refi Ika Maulia, Diah Nali Brata, *Nilai Sosial Dan Budaya Pada Tradisi Nyadran Dusun Paras*, 2023, hal. 492

di simpulkan sebagai gagasan, sistem nilai, ide-ide, dan norma sebagai pedoman masyarakat untuk berinteraksi⁴. Interaksi yang sesuai dengan aturan norma serta adat yang berlaku akan lebih mudah bagi mereka untuk menjunjung tinggi tradisi yang ada. Keputusan yang di dasarkan oleh kerjasama serta musyawarah yang terjaga dalam masyarakat akan menjadi faktor untuk meningkatkan kinerja yang baik dalam melestarikan sebuah tradisi.

Dalam sebuah nilai budaya atau tradisi memiliki makna tersendiri. Makna yang terkandung dalam tradisi adalah bagian dari terciptanya usaha masyarakat agar suatu kebudayaan tidak luntur keberadaan serta keluhurannya. Budaya atau tradisi yang hidup ditengah masyarakat ini tidak lepas peranan dari seorang pemangku adat atau pelaku sebagai pendukung utama jalannya kegiatan. Tokoh pelaku yang dijadikan sebagai pemangku adat memiliki kriteria tersendiri yaitu seseorang yang mampu menjadi wakil masyarakat dalam tingkat kelembagaan adat yang dimana seorang tersebut merupakan orang yang didahulukan selangkah dan dituakan⁵. Jika dilihat dari prespektif interaksi, keberadaan tradisi memiliki simbol yang menyimpan banyak makna di setiap prosesi dari para tokoh pemangku adat untuk dapat meningkatkan hubungan timbal balik yang baik dalam masyarakat.

Senada dengan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kalisalak yang melestarikan warisan budayanya berupa jamasan jimat. Jamasan jimat merupakan tradisi dengan kegiatan berupa menghilangkan kotoran pada benda-benda yang dikeramatkan oleh para leluhur⁶. Jamasan jimat dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Tujuan jamasan jimat yaitu untuk media bersilaturahmi atau komunikasi serta media untuk menciptakan kreatifitas seni. Tradisi ini telah menjadi ikon pemerintah sejak 2012. Dalam proses serta rangkaian acara tradisi jamasan jimat ini tidak berubah setiap tahunnya. Kegiatan

⁴ Dwi Ayu Wulandari, dkk, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kabupaten Pinrang*, 2018, hal. 1

⁵ Arzam, Vol. 7, *Peranan Pemangku Adat*, 2012, hal. 129

⁶ Mochamad Rilo Tubagus, dkk, *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 4, No. 1/2020, *Fungsi Tradisi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang*, 2020, hal. 14

serta benda-benda yang terdapat dalam tradisi lokal jamasan jimat memiliki berbagai nilai mulai dari keagamaan, sosial, ekonomi dan budaya. Nilai yang terdapat dalam tradisi jamasan jimat menjadi dorongan bagi masyarakat untuk semangat dalam menjaga cagar budaya supaya dapat dinikmati dimasa selanjutnya.

Dalam tradisi tersebut terdapat tokoh pelaku pemangku adat bertugas menjamas benda-benda yang di kenal keramat karena tidak boleh sembarang orang bisa memegangnya. Pelaku adat memiliki wewenang untuk menumbuhkan wewenang kepada masyarakat untuk meningkatkan minat terutama kepada generasi muda untuk mencintai tradisi yang telah diwariskan para leluhur. Peran pelaku adat dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya atau tradisi ini merupakan bentuk dari mengamankan nilai sejarah dan perlindungan terhadap kepemilikan yang di khawatirkan jatuh kepada orang yang tidak memiliki hak. Setiap pelaku adat memiliki makna tersendiri untuk dalam melaksanakan proses jamasan dengan menyampaikan hal baik untuk masyarakat dari setiap simbol kegiatan tradisi jamasan jimat. Makna yang terdapat dalam kegiatan ini di harapkan mampu dijadikan sebagai pengaruh kesadaran bagi masyarakat akan pentingnya menjaga budaya yang telah di lakukan secara turun temurun menjadikan masyarakat desa Kalisalak terus mengembangkan tradisi jamasan jimat. Disisi lain interaksi sosial merupakan hal yang dapat menjadi sorotan dalam berjalannya kegiatan tersebut, salah satunya timbul komunikasi dan saling sapa antar sesama yang turut serta meramaikan dan berpartisipasi dalam kegiatan jamasan jimat.

Terdapat beberapa hal unik dalam tradisi lokal Jamasan. Pertama, upacara tradisional jamasan jimat ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada 12 Maulud Tahun Jawa hitungan Aboge yang bertepatan pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kedua, desa Kalisalak merupakan salah satu desa yang masih kental akan sebuah tradisi dan kebudayaan. Masyarakat setempat memiliki antusias yang sangat tinggi dalam menyambut tradisi lokalnya. Beberapa daerah di kabupaten Banyumas ada juga yang melaksanakan tradisi serupa, namun dalam rangkaian prosesi hingga keramaian tidak semeriah di desa

Kalisalak. Terlihat dari setiap penyambutan tradisi jamasan jimat yang setiap tahun dilaksanakan. Warga masyarakat desa Kalisalak setiap rumah memiliki tabungan yang dikhususkan untuk hari pelaksanaan tradisi jimat. Pada saat acara terselenggara, kerumunan masyarakat hadir serta puluhan penjual turut serta menggelar berbagai macam produk dagangannya. Ketiga, selain memiliki tempat wisata yang mempesona, keberadaan jamasan jimat di desa Kalisalak juga mampu menghipnotis pandangan masyarakat disekitarnya untuk menyaksikan rangkaian prosesnya. Keberadaan tradisi ini berhasil memberikan citra baru bagi desa Kalisalak sehingga resmi mendapat julukan sebagai desa adat.

Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi jamasan jimat mampu memberi dampak terhadap pola interaksi masyarakat. Dalam rangka menjaga keberadaannya, maka harus mengungkap makna yang ada dalam tradisi jamasan jimat dan berlandaskan pandangan pelaku dalam meningkatkan interaksi masyarakat yang digunakan untuk landasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut memunculkan perhatian bagi peneliti dan tertarik mengambil judul **“Makna Tradisi Lokal Jamasan Jimat Bagi Pelaku Dalam Meningkatkan Interaksi Masyarakat (Studi Kasus Jamasan Jimat Di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas)”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasnya perlu di paparkan.

1. Tradisi Lokal

Menurut Sefriyono tradisi lokal merupakan sebuah pemahaman keislaman yang berdialog dengan kebudayaan nusantara melalui adanya proses akulturasi, seleksi, dan adaptasi. Pada saat Islam dan lokalitas dapat

bergumul dengan baik maka akan menciptakan Islam yang bersahabat dengan lingkungan kultur⁷.

Dalam pengertian secara operasional tradisi lokal adalah suatu warisan dari para leluhur yang dijaga serta di lestarikan oleh masyarakat berupa menghormati, memuliakan, merayakan, dan menunaikan serangkaian proses peribadatan yang dilaksanakan pada bulan tertentu (hari besar Islam) dan menurut adat leluhur.

2. Jamasan Jimat

Menurut Sismono jamasan jimat memiliki arti penyucian sejumlah jimat atau benda-benda peninggalan sejarah⁸. Dalam pengertian secara operasional jamasan jimat adalah kegiatan melakukan pembersihan serta merawat peninggalan karya seni budaya dari para generasi terdahulu. Benda-benda yang di jamas antara lain bekong tempat air, naskah kitab berbahasa arab jawa, senjata, pakaian dan alat musik rebana.

Rangkaian acara dalam jamasan jimat setiap tahunnya tidak berubah. Dimulai dari rapat panitia, ziarah makam juru kunci serta Raja Amangkurat I oleh kerabat jimat dan pemangku adat, acara malam rasulan dengan shalawat jawa yang bersumber dari al-barjanji, hingga acara inti yaitu prosesi penjamasan jimat. Tujuan dari jamasan jimat ini adalah untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW serta menunjukkan rasa hormat dan terimakasih atas peninggalan karya seni budaya dari para generasi terdahulu. Selain itu, adanya jamasan jimat juga dapat menjalin ikatan batin serta rasa terhadap makna sejarah yang banyak menyimpan nilai luhur.

3. Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Desa yang di maksud peneliti adalah desa Kalisalak kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas yang memiliki keunggulan dalam hal wisata serta tradisi. Di kecamatan Kebasen, Kalisalak menjadi salah satu desa yang

⁷ Sefriyono, *Kearifan Lokal Bagi Pencegahan Radikalisme di Luhak dan Rantau Minangkabau*, Sakata Cendekia, 2018, hal. 103

⁸ Sismono, *Hari-hari Besar Keagamaan*, Yayasan Tunas Utama, 2002, hal. 44

maju dengan pendapatan yang bersumber dari pedagang hingga bercocok tanam. Interaksi di desa ini juga dikenal baik karena kerjasama yang baik dalam masyarakat untuk menjaga eksistensi kebudayaan.

Desa Kalisalak merupakan salah satu desa yang setiap tahunnya melaksanakan prosesi jamanan jimat dan disambut meriah oleh masyarakat sekitar. Pemahaman dari keseluruhan judul mengenai makna dalam tradisi lokal jamanan jimat di atas adalah untuk mengungkapkan adanya makna dalam tradisi lokal jamanan jimat bagi pelaku dalam meningkatkan interaksi masyarakat di desa Kalisalak kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka memunculkan rumusan masalah tentang penelitian ini, yaitu bagaimana makna dalam tradisi lokal jamanan jimat bagi pelaku dalam meningkatkan perilaku interaksi masyarakat di desa Kalisalak kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan makna dalam tradisi lokal jamanan jimat bagi pelaku dalam meningkatkan perilaku interaksi masyarakat di desa Kalisalak kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui makna yang terdapat dalam sebuah tradisi lokal dalam meningkatkan interaksi masyarakat.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya dan sebagai bahan bacaan.
 - c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi studi lanjut dan menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang dakwah dan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah tradisi jamasan jimat dari sudut pandang pelaku dalam meningkatkan interaksi sosial. Untuk masa kedepan diharapkan mampu bermanfaat untuk meningkatkan hidup yang lebih baik.

F. Tinjauan Pustaka

Agama dan kebudayaan merupakan suatu pembahasan yang menjadi pusat perhatian yang menarik untuk dianalisis. Tema tersebut bukanlah hal yang baru dalam Penelitian ilmu Komunikasi dan Dakwah, meskipun demikian, dari hasil penelusuran peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai “Makna Tradisi Lokal Jamasan Jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan, antara lain:

Pertama, Skripsi berjudul “Makna Tradisi Menre’ bola Baru Dalam Masyarakat Bugis (Studi di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir)” yang diteliti oleh Rosmida. Kesamaan dari penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai makna dalam tradisi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, penelitian yang diteliti oleh Rosmida objeknya adalah Tradisi Menre’ bola Baru masyarakat Bugis di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir, sementara objek penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti yaitu Tradisi Jimat di desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas⁹.

Kedua, penelitian dari Rizky Subagia, tentang “Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran”. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai makna tradisi dari masyarakat jawa. Perbedaannya, pada penelitian milik Rizky Subagia

⁹ Rosmida, *Makna Tradisi Menre Bola Baru Dalam Masyarakat Bugis (Studi di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir)*, 2021, hal. 14

lebih menonjolkan tentang tradisi kupatan. Sedangkan penelitian yang ditonjolkan oleh peneliti adalah mengenai tradisi jamanan jimat¹⁰.

Ketiga, penelitian berjudul “Makna Tradisi Among-among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas“ oleh Laelatun Munawarah mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Kesamaan keduanya adalah saling berbincang mengenai makna tradisi yang terdapat di kabupaten Banyumas. Perbedaan diantara keduanya yaitu jika penelitan milik Laelatun Munawarah tertuju pada tradisi among-among , sedangkan milik peneliti yaitu lebih terfokus pada sebuah tradisi yaitu jamanan jimat¹¹.

Keempat, penelitian berjudul “Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan” yang diteliti oleh Rian Rahmawati dkk. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai makna yang terdapat dalam tradisi kejawen dalam masyarakat. Perbedaan dalam penelitian keduanya adalah, jika penelitian ini membahas mengenai simbol yang berada dalam ritual Rebo Kasan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai makna tradisi jamanan jimat bagi pelaku. Kemudian tempat pelaksanaannya juga berbeda. Jika penelitian Rebo Kasan berada di Kabupaten Garut, sedangkan tradisi lokal jamanan jimat berada di Kabupaten Banyumas¹².

Kelima, penelitian dari Waryunah Irmawati mahasiswi IAIN Surakarta yang berjudul “Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa“. Kesamaan kedua penelitian ini yaitu membahas mengenai tradisi yang telah menjadi sebuah kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat. Perbedaannya, penelitian milik Waryunah Irmawati lebih terfokus terhadap ritual makna siraman satu hari sebelum acara nikah yang dilakukan oleh

¹⁰ Risky Subagia, *Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran*, 2019, hal. 14

¹¹Laelatun Munawarah, *Makna Tradisi Among-Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Banyumas*, 2015, hal. 11

¹² Rian Rahmawati, dkk, *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20, No.1/2017, Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan*, 2017, hal. 61

pengantin. Sedangkan milik peneliti terfokus pada makna jamasan jimat dalam perilaku interaksi masyarakat¹³.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, Merupakan pendahuluan yang memuat mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sampai manfaat penelitian. Latar belakang yang terdapat dalam pendahuluan ini memaparkan gambaran umum dari penelitian. Dalam batasan serta rumusan masalah akan di jelaskan mengenai hal yang difokuskan pada penelitian yaitu makna dalam tradisi lokal jamasan jimat bagi pelaku dalam perilaku interaksi masyarakat di desa Kalisalak kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas. Dalam tujuan penelitian akan dijlaskan mengenai kegunaan penelitian yang merupakan bagian dari jawaban rumusan masalah. Dalam tinjauan pustaka memaparkan tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab II, Bab ini memaparkan teori yang bersumber dari teori atau konsep penelitian yang relevan. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh petunjuk dalam memperoleh fakta dari tradisi jamasan jimat.

Bab III, Dalam bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dalam bab ini peneliti memaparkan bahwa metode yang di gunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif, kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu melalui observasi, dokumen, dan wawancara serta teknis analisis yang berpacu pada model Miles dan Hubberman.

Bab IV, Bab ini membahas tentang hasil analisis dari objek yang di teliti, yaitu analisis data mengenai apa saja makna dalam tradisi lokal jamasan jimat bagi pelaku dalam perilaku interaksi masyarakat di desa Kalisalak kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas.

¹³ Waryunah Irmawati, Jurnal Walisongo Vol. 21, No. 2/2013, *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*, 2013, hal. 309

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan, hasil pembahasan penelitian dan saran dari peneliti. Pada kesimpulan dipaparkan mengenai hasil dari penelitian yang diuraikan secara singkat. Dalam saran akan dipaparkan mengenai rekomendasi yang ditujukan kepada pelaku jamasan jimat unuk tetap dapat menjaga tradisi jamasan jimat agar dapat menciptakan interaksi sosial yang tetap meningkat.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi Lokal

1. Pengertian Tradisi

Menurut tokoh antropolog yang memiliki pengaruh besar terhadap deskripsi kebudayaan Indonesia, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa dalam sebuah kebudayaan terdapat tujuh unsur, yaitu: sistem teknologi, bahasa, sistem ekonomi, organisasi sosial, kesenian wadah, pengetahuan dan religi. Unsur yang berada dalam masyarakat ini merupakan sebuah untuk dijadikan landasan utama dalam melakukan tindakan. Kebudayaan sendiri merupakan ciptaan dari manusia yang memiliki akal budi dan tingkah laku yang menurut naluri setiap tindakannya bermanfaat bagi kehidupan¹⁴. Kebudayaan dan manusia merupakan elemen yang saling mempengaruhi. Kebudayaan sebagai produk dari manusia memberi keanekaragaman satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung¹⁵. Budaya adalah konsep yang menuangkan bagaimana cara manusia untuk belajar memaknai atau berpikir, cara manusia untuk hidup, dan bagaimana cara manusia mengusahakan yang sesuai dengan tingkah laku yang telah ditetapkan menjadi suatu citra dan identitas dari masyarakat. Berdasarkan lingkup persebarannya, jenis kebudayaan ada kebudayaan nasional, daerah, dan lokal. Penting bagi individu untuk melestarikan kebudayaan karena dalam budaya terdapat sebuah nilai moral yang mengandung kepercayaan untuk memberi penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya yang di implementasikan dalam suatu kelompok atau komunitas yang dijalankan melalui tradisi¹⁶.

¹⁴ Sumarto, Jurnal Literasiologi, Vol. 1, No.2/2019, *Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, Dan Teknologi"*, 2017, hal. 144

¹⁵ Robi Darwis, Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya, Vol. 2, No. 1/2017, *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat*, 2017, hal. 75

¹⁶ Robi Darwis, Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya, Vol. 2/2017, No. 1, *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat*, 2017, hal. 76

Keberadaan manusia disuatu daerah membuat bahasa, perilaku, adat istiadat hingga kebiasaan menjadi beragam. Perbedaan tersebut menjadi ilmu pengetahuan, norma sosial dan religi yang di jadikan acuan sebagai anutan untuk kemudian di kristalkan menjadi kebudayaan dari suatu komunitas. Perbedaan tersebut menjadi alasan mengenai keberadaan budaya sangat menjadi pengaruh dari tingkat pengetahuan dan pola dari sistem ide atau gagasan yang ada dalam tindakan serta pikiran manusia. Terbentuknya pola-pola yang tersusun merupakan kebutuhan yang di gunakan untuk meneruskan aktivitas dalam keseharian yang menjadikan kebudayaan diberikan dari satu generasi satu ke generasi selanjutnya. Wujud dari aktivitas tersebut yaitu adalah adanya sistem sosial yang berupa saling beinteraksi dengan yang lainnya, bergaul, memberikan respon pada setiap komunikasi dengan efektif yang didasarkan pada tata perilaku serta adat yang di anutnya¹⁷.

Senada dengan kebudayaan lokal atau dapat disebut dengan tradisi yang merupakan warisan turun temurun oleh para leluhur. Tradisi merupakan elemen penting yang dapat mengatur interaksi masyarakat¹⁸. Dalam kehidupan tradisi dianggap memiliki nilai yang berfungsi untuk menjadi sebuah prinsip yaitu untuk menimbang serta menilai antara baik atau buruknya sesuatu, dihargai atau dicela, dan berguna atau sia-sia. Adanya sebuah tradisi dapat dipahami bahwa keberadaannya merupakan sesuatu hal yang tidak terlepas dari perilaku masyarakat sebagai pendukung dan termasuk cermin masyarakat¹⁹. Seperti halnya pendapat dari Koentjaraningrat yang mengutarakan bahwa interaksi masyarakat diatur oleh aturan-aturan serta adat istiadat yang bersifat terikat serta berkelanjutan²⁰.

¹⁷ Karta Jayadi, Jurnal Gelar Seni Budaya, Vol. 12, No. 2/2014, *Kebudayaan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi*, 2014, hal. 116

¹⁸ Alfiliasi Ilafi, Jurnal Pangadereng, Vol. 6, No.1/2020, *Tradisi Jamasan Pusaka Dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pematang*, 2020, hal. 77

¹⁹ Dewi Ratih, Jurnal Istoria, Vol. 15, No. 1, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis*, 2019, hal. 57

²⁰ Sumarto, Jurnal Literasiologi, Vol. 1, No. 2/2019, *Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi*, 2019, hal. 149

Penting bagi setiap individu untuk memiliki kesadaran melestarikan kebudayaan. Budaya merupakan bentuk dari sebuah penghormatan kepada leluhur dan merupakan bagian dari nilai moral kepercayaan yang dilakukan masyarakat melalui tradisi. Kriteria ideal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat adalah dengan memenuhi salah satu syarat interaksi yaitu menjunjung tinggi adat istiadat. Keberadaan adat istiadat dapat tercipta oleh masyarakat yang saling menjaga, saling menghargai satu sama lain, serta mengutamakan gotong royong dalam hal apapun.

Adanya salah satu kegiatan untuk menjunjung adat istiadat ini akan menumbuhkan rasa saling membantu dan bergotong royong dalam masyarakat untuk berusaha menjaga yang diwariskan dengan cara merawatnya dengan kebersamaan. Gotong royong merupakan tindakan yang hadir dari adanya ikatan keluarga, kelompok-kelompok kecil, dan menyebar ke masyarakat²¹. Tradisi memiliki peranan penting yang mampu mempengaruhi perilaku dalam masyarakat. Tradisi memberi dampak kepada masyarakat yaitu dapat saling bertemu, interaksi yang terjalin dapat membentuk pola relasi, bertukar pikiran dan mempererat hubungan sosial²². Salah satu faktor yang dapat terlihat yaitu bagaimana masyarakat saling berinteraksi dengan sesama dan jiwa sosial tinggi dari masyarakat.

Berikut pengungkapan pendapat tentang tradisi dari beberapa ahli :

a. Van Reusen

Van Reusen memberikan ungkapan bahwa tradisi adalah harta, kaidah, norma adat istiadat atau warisan. Menurutnya tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa dirubah. Terdapat perpaduan perbuatan manusia yang beragam dalam tradisi dan keseluruhannya diangkat.

b. WJS Poerwadaminto

²¹Yusuf Rozin, Atiqa Sabardilla, Jurnal Budaya Nusantara, Vol. 5, No. 3/2022, Menumbuhkan Sikap Persatuan Melalui Tradisi Lopis Raksasa Di Kota Pekalongan, 2022, hal. 127

²²Priazki Hajri, Jurnal Foundasia, Vol.14, No. 2/2023, Nilai-nilai Karakter pada Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Adat Desa Tarutung Kerinci Jambi, 2023, hal. 12

Menurut WJS Poerwadaminto, tradisi mengandung arti dari semua hal yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti budaya, kebiasaan, kepercayaan, dan adat.

c. KBBI (Kamus besar Bahasa Indonesia)

Pengertian yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia tentang tradisi yaitu suatu adat yang di lestarikan secara turun temurun dari nenek moyang dan dianggap bahwa kebiasaan yang dilakukan merupakan hal yang paling bagus dan benar.

d. Bastomi

Beliau berpendapat bahwa tradisi ialah suatu ruh dari kebudayaan. Artinya apabila tradisi tetap berjalan dengan baik maka keberadaan kebudayaan akan semakin kuat.

e. Soerjono Soekamto

Soerjono soekamto memberi pengertian bahwa tradisi merupakan kegiatan oleh sekelompok masyarakat yang dilakukan secara berulang.

f. Hasan Hanafi

Tradisi merupakan warisan yang masih di pakai atau berlaku sampai saat dan berasal dari masa lalu²³.

Dari beberapa pendapat yang telah di paparkan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang di lakukan berulang-ulang yang di wariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang baik berupa prinsip, benda, kebijakan, ataupun simbol. Tujuan tradisi adalah sebagai wadah untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat²⁴. Salah satu faktor yang menjadi sebab lahirnya tradisi di masyarakat yaitu oleh adanya warisan budaya yang di kenalkan oleh para leluhur yang hingga kini menjadi ketertarikan masyarakat untuk menjaganya. Adanya sebuah tradisi ini memiliki fungsi yang sangat penting

²³ Ainur Rofiq, Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.15, No.2/2019, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam*, 2019, hal. 96

²⁴ Lina Yuliamalia, Jurnal Agastya, Vol. 9, No. 2/2019, *Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Literatur)*, 2019, hal. 139

perannya bagi masyarakat yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan tali persatuan, menjalin rasa kasih serta kebersamaan, dan menumbuhkan solidaritas.

Menurut Emile Durkheim sebuah tradisi memiliki nilai yang dikaji olehnya dalam teori fungsionalisme yaitu dapat menyadarkan masyarakat sebagai makhluk sosial yang sejatinya tidak akan pernah lepas ketergantungan dengan sesama, selain itu fungsi sosial lainnya yang terdapat dalam tradisi adalah memberi efek bekerja sama atas penyambutan prosesinya, dengan begitu dapat tercipta persatuan dan kesatuan yang dapat menguatkan rasa solidaritas ditengah masyarakat²⁵. Dalam teori tersebut memberikan pemahaman bahwa budaya merupakan suatu hal yang berpengaruh terhadap tingkat interaksi masyarakat.

Budaya merupakan pengetahuan yang didalamnya meliputi gagasan pada pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya ini memiliki sifat yang abstrak. Koentjaraningrat memberi bagian menjadi tiga wujud dalam kebudayaan, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Jika dilihat dari jenisnya, kebudayaan dibagi menjadi dua. Pertama, kebudayaan material yaitu sebuah budaya berupa barang alat pengolahan alam dan benda. Kedua, kebudayaan non material yaitu sebuah budaya berupa hukum, adat istiadat, kesusilaan, mode (fashion), dan kebiasaan²⁶. Dalam budaya sendiri terdapat beberapa bagian salah satunya adalah tradisi lokal. Tradisi lokal adalah sebuah penggambaran dari kehidupan masyarakat yang berfokus terhadap perilaku baik dari individu ataupun kelompok.

Tradisi lokal merupakan sebuah bentuk dari cipta, rasa dan karya yang memiliki norma serta nilai yang diwariskan secara turun temurun serta dilakukan secara berulang oleh masyarakat²⁷. Tradisi Lokal dibawa oleh para leluhur yang

²⁵ Martin Rizaldi, dkk, Jurnal Artefak, Vol. 8, No. 1/2021, *Mengkaji Manfaat Dan Nilai-nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Fungsionalisme*, 2021, hal. 84

²⁶ Asti Musman, *Asal Muasal Orang Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia: 2022), hal.44

²⁷ Bukhori, Jurnal Al-Maslahah Vol.13, No. 2/2017, *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara*, 2017, hal. 232

sampai kini di pertahankan oleh para generasi penerusnya atau yang biasa disebut dengan pemangku adat. Tokoh yang berperan dalam menjaga keberadaan tradisi lokal memiliki cara yang dilakukan untuk melestarikan adanya tradisi lokal, mulai dari mengenalkan kepada anak dan keturunan hingga menjalankan tradisinya rutin setiap tahun diwaktu tertentu. Tradisi lokal yang terjaga dengan baik akan memberikan manfaat kepada masyarakat yaitu dapat memelihara persatuan serta memberikan ciri khas tersendiri bagi suatu daerah terutama identitas bangsa.

Pada pemaparan diatas dapat di jelaskan bahwa sebuah tradisi yang dilakukan tentu terdapat kegiatan sebagai lambang atau simbol yang memiliki makna tersendiri bagi pelaku terhadap perilaku interaksi masyarakat. Makna yang terdapat tradisi yaitu adalah mengatur masyarakat dalam menata pola pikir untuk menyatakan diri kepada lingkungan disekitar serta sebagai wujud dari rasa, cipta, dan karsa. Pentingnya sebuah makna tradisi diungkapkan akan memberikan dampak yang baik berupa timbul rasa untuk tetap menjaga warisan dari para leluhur. Masyarakat akan dapat mencapai sebuah kesejahteraan dan kedamaian apabila telah dapat memaknai dengan baik segala bentuk sosia lisasi yang ada disekitarnya. Keberadaan tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari menjadi bentuk salah satu usaha interaksi dalam masyarakat agar dapat saling bekerja sama untuk tetap melestarikan pemberian dari para leluhur. Wujud dari makna dalam tradisi lokal yaitu berupa etika moral yang dimana tujuannya adalah untuk melahirkan masyarakat yang tertib dan terjaga keharmonisannya.

2. Jamasan jimat

A. Pengertian Jamasan Jimat

Jamasan jimat berasal dari bahasa jawa krama inggil, jamas yang memiliki makna cuci, membersihkan. Sedangkan pusaka, merupakan sebuah julukan bagi benda-benda yang dikeramatkan²⁸. Jamasan Jimat merupakan suatu prosesi yang terdapat dalam masyarakat Jawa. Prosesi jamasan jimat ini biasanya masyarakat Banyumas melaksanakan rutin satu tahun sekali tempatnya pada 12 Maulud dalam

²⁸ Alfiliasi Ilafi, Jurnal Pangadereng Vol. 6, No.1/2020, *Tradisi Jamasan Pusaka Dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pemalang*, 2020, hal. 77

itungan Aboge (tahun Alip tanggal suro Rebo Wage). Penggunaan hitungan aboge merupakan hasil pencampuran antara tanggal islam dan jawa. Jenis kalender aboge ini adalah perhitungan kalender dalam delapan tahun (satu windu) yang terdapat nama setiap windu dari tahun alip, he, jim awal, je, dal be, wawu, dan jim akhir²⁹. Benda-benda yang dikeramatkan merupakan peninggalan milik Raja Amangkurat I. Sekilas tentang Sunan Amangkurat I, beliau merupakan Raja Mataram Islam yang bertahta pada tahun 1646-1677.

Tradisi jamasan jimat merupakan jenis tradisi yang diadakan di bulan maulud yang juga merupakan tanda sebagai peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Jamasan jimat yang dilaksanakan di Desa Kalisalak ini merupakan tradisi yang tingkat keramaiannya termasuk tinggi dibandingkan dengan desa Kalibening di kabupaten Banyumas yang juga menyelenggarakan tradisi serupa. Tradisi ini sukses mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat sehingga menjadi ciri khas tersendiri bagi desa Kalisalak yang mendapat julukan desa Adat. Hal ini juga tidak lepas dari perilaku interaksi masyarakat yang saling bekerja sama untuk menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Jamasan jimat yang dilaksanakan di desa ini berhasil memberikan warna baru bagi masyarakat desa Kalisalak.

Pelaksanaan jamasan ini merupakan bentuk menjaga benda-benda pusaka atau jimat sekaligus sebuah penghormatan khususnya bagi Raja Amangkurat I yang telah mewariskan benda bersejarah tersebut. Hal ini adalah salah satu contoh implementasi dalam kehidupan sehari-hari dari salah satu nilai islam yaitu nilai akhlak yang baik berupa rasa penghormatan kepada para leluhur. Nilai Akhlak merupakan nilai yang berupa sikap jujur, tolong menolong, menjaga diri, sabar, beriman, bersyukur, dan memberi nasihat dalam kebaikan³⁰. Nilai akhlak ini erat kaitannya dengan perbuatan-perbuatan baik atau amal shalih dimanapun berada.

²⁹ Sakirman, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 14, No. 2/2016, *Islam Aboge Dalam Tradisi Jawa Alastua*, 2016, 182

³⁰ Helius Udayana, dkk. *Sastra Sebagai Praktik Sosial*, Yogyakarta, Garudhawaca, 2021, hal. 89

Manusia ketika memiliki moral yang baik, akan melakukan tindakan yang tidak hanya berguna untuk dirinya sendiri, namun juga untuk orang lain. Nilai akhlak yang diperoleh dari warisan para leluhur kepada generasi selanjutnya sudah seharusnya di pertahankan keberadaannya dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Nilai akhlak ini juga terdapat sifat berupa tanggung jawab seorang generasi untuk menerima tongkat estafet dari para terdahulunya untuk melestarikan segala yang telah diwariskan. Tradisi jaman jimat mengandung makna dalam beberapa bidang, antara lain:

1) Bidang Keagamaan

Agama adalah suatu hal yang dapat mendorong suatu kebudayaan. Agama menjadi sesuatu yang memberi wawasan mengenai bagaimana manusia menjalankan sebuah ketaatan kepada Tuhannya, sedangkan budaya memberi wawasan bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupan di lingkungannya dengan didasarkan pada nilai agama. Dalam prespektif ilmu-ilmu sosial, agama merupakan jumlah konsepsi dalam sistem nilai mengenai kontruksi realitas, hal tersebut memiliki peranan yang besar untuk menyampaikan struktur tata sosial serta normatif dan menafsirkan bahasa dunia disekitarnya. Sedangkan budaya merupakan bentuk ekspresi cipta, karya, dan karsa dari manusia di lingkungan sebagian masyarakat yang memuat tentang sebuah kearifan lokal, wawasan filosofis, nilai serta pesan religiusitas³¹.

Sebelum acara dimulai, kerabat jimat melaksanakan ziarah ke makam juru kunci dan makam Amangkurat I yang bertujuan untuk medoakan serta bentuk penghormatan atas peninggalan yang masih terjaga sampai sekarang. Kegiatan selanjutnya yaitu tahlil, ingkung, tumpengan, dan shalawatan jawa yang bersumber dari kitab Al Barzanji yang masing-masing pelaksanaannya memiliki makna penting tersendiri.

2) Bidang Sosial

³¹ Badrudin, Jurnal Filsafat Islam: Historitas dan Aktualisasi, *Antara Islam Dan Kebudayaan*, 2014, hal. 1

Dalam sebuah tradisi menyimpan makna kepedulian terhadap alam yang mampu membangun keguyuban serta kerukunan masyarakat yang menjadi bermakna sosial. Tradisi jamasan jimat memiliki manfaat sosial yaitu dapat mempererat slahturahmi dan dapat memberi edukasi tentang pentingnya mengenal sesama³². Pada persiapan menjelang diadakan prosesi penjamasan jimat, dari pihak kerabat jimat, pihak pemerintah desa hingga pemuda karang taruna saling gotong royong saling membantu agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Terdapat banyak unsur kebersamaan dalam tradisi tersebut yang mampu meningkatkan rasa solidaritas tinggi kepada masyarakat. Dalam masyarakat suatu kebudayaan menjadi hal yang sangat berpengaruh. Adanya nilai sosial menjadi sebuah harapan bagi masyarakat agar tercipta norma serta sanksi sosial.

3) Bidang Ekonomi

Dapat terlihat di tempat pelaksanaan yaitu Desa Kalisalak kecamatan Kebasen. Kalisalak merupakan desa yang memiliki ciri khas sebagai desa wisata dan desa budaya. Pada saat tradisi jamasan jimat di laksanakan, masyarakat yang hadir bukan hanya dari kalangan pelaku budaya tetapi juga para pedagang yang berbaris di sepanjang jalan yang berjumlah ratusan. Tradisi jamasan jimat dapat di jadikan sebagai aset tahunan bagi masyarakat karena dapat menjadi lahan untuk meningkatkan financial.

Bagi pemerintah, nilai ekonomi yang dapat terlihat yaitu kerja sama dengan pemuda karang taruna yang memiliki tugas untuk mengatur penarikan uang kepada para pedagang, menjaga loket, dan menyebarkan brosur. Hasil dari kegiatan tersebut akan menjadi pendapatan yang dapat diberikan kepada pemerintah desa sebagai pemasukan dana. Bagi masyarakat, pada saat berlangsungnya kegiatan jamasan jimat banyak para dihadiri yang bukan hanya dari kalangan masyarakat setempat namun juga dari berbagai kalangan, hal ini

³² Martin Rizaldi, Anin Lailatul Qodariyah. Jurnal Artefak Vol. 8, No. 1/2021, *Mengkaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme*, 2021, hal. 84

memunculkan peluang bagi masyarakat desa Kalisalak untuk membuka lahan berdagang dan parkir.

4) Bidang Budaya

Manusia memiliki acuan dalam bertingkah laku untuk menunjukkan ciri makhluk sosial yang terdapat dalam suatu budaya. Tradisi jamasan jimat merupakan bagian dari kebudayaan. Tradisi jamasan jimat menjadi hal yang harus di rawat keberadaan nilai-nilai sejarahnya agar dapat di nikmati oleh generasi selanjutnya. Tradisi yang telah menjadi ikon pemerintah ini diharapkan mampu menjadi edukasi kesenian dan meningkatkan potensi pariwisata di lingkungan sekitarnya.

Adapun benda-benda yang dijamas yaitu berupa senjata dan bukan senjata. Jenis jimat berupa senjata yaitu pedang, lading penurat, mata panah, mata tombak, panah ragam, dan pelor/blendi. Sedangkan yang bukan senjata yaitu berupa peralatan seperti bekong, naskah kitab-kitab berbahasa arab, cina dan jawa, alat musik, serta pakaian. Konon benda-benda yang akan dijamas mengalami perubahan setiap tahunnya baik dari segi bentuk, warna, hingga jumlah. Dalam prosesi jamasan jimat memerlukan umbo rampe atau berarti seperangkat peranti untuk sesajen yang berupa wewangian parfum, kain mori, dupa atau menyan, bunga kanthil, bunga melati, air, dan kendi. Umbo rampe ini memiliki makna simbolik tersendiri didalamnya. Makna simbolik dari umbo rampe ini menurut Ki Muharsa yaitu dapat menambah wawasan, keteguhan, rasa syukur serta selalu menjaga dan merawat segala yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa³³.

B. Tujuan Jamasan Jimat

a. Religius

Religius berasal dari kata religare dari bahasa latin yang berarti mengikat atau menambatkan³⁴. Berdasarkan pengertian secara terminologis, religi adalah sebuah kepercayaan akan adanya keagungan yang diluar kemampuan manusia,

³³ Alfiliasi Ilafi, Jurnal Pangadereng, Vol. 6, No.1/2020, *Tradisi Jamasan Pusaka Dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pemalang*, 2020, hal. 81

³⁴ Jakarin Umro, Jurnal Al-Makrifat, Vol. 3, No. 2/2018, *Penanaman Nilai-nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural*, 2018, hal. 153

bersembah kepada yang agung, dan terdapat tata aturan yang memberi peraturan dalam interaksi manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan dunia yang nyata maupun ghaib sesuai dengan kepercayaan masing-masing³⁵. Religius merupakan suatu tindakan ketaatan seorang hamba kepada Tuhan. Hal ini bisa diwujudkan dengan melakukan ibadah seperti sholat, bersewaka, bersedekah dan akhlak yang baik kepada sesama.

Dalam prosesi jamasan jimat memberikan sebuah makna agar manusia ingat kembali bahwa segala yang ada adalah kehendak dari Tuhan Yang Maha Esa. Dari munculnya sikap religiusitas diri kepada Tuhan atau dalam bahasa jawa dikenal dengan roso pangroso (rumangsani) tentu akan menyadarkan pada manusia untuk tidak meninggikan diri karena kedudukan, pangkat ataupun harta benda. Jamasan jimat ini mampu menuntun manusia agar dapat memperbanyak introspeksi diri atas segala tingkah laku maupun tindak tanduknya selama satu tahun, dan karena hidup berdampingan dengan sesama maka sudah menjadi keharusan setiap manusia untuk bisa melatih rasa agar tetap rendah hati.

Keimanan menurut bahasa yaitu pengakuan hati. Sedangkan menurut syekh Husain bin Audah al-awaisyah adalah sebuah pengakuan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Keimanan merupakan suatu prinsip yang harus diteguhkan dalam kehidupan. Ketika manusia telah berhasil menerjemahkan makna iman dengan baik maka akan mempermudah dalam mengatasi suatu permasalahan dalam hidup dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Bagi manusia menanamkan rasa keimanan dalam dirinya merupakan hal yang sangat penting. Keimanan merupakan tanda ketataan serta kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya dan memberi pedoman terhadap langkah manusia agar jauh lebih tertata dalam menjalani kehidupan. Keimanan yang semakin di jaga keistiqomahannya akan mampu memahami makna islam yang sejati. Seseorang yang telah mencapai iman dan islam yang seimbang maka akan lebih mudah

³⁵Harist Azmi Kanzi, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu: Adab CV Adanu Abimata, 2020), hal. 23

mencapai ihsan yang merupakan tindakan melakukan kebaikan dan mampu menahan diri untuk bertindak keburukan³⁶.

b. Sosial

Dalam sistem sosial yang paling berperan adalah masyarakat. Kehidupan manusia banyak mengalami ketidakmudahan karena sifat alam yang berubah-ubah dari mulai kondisi geografis yang tidak sama, hingga iklim atau cuaca, dll. Manusia pada dasarnya akan mengalami kehidupan dengan berbagai persoalan dan berada pada titik kamufase yang membuatnya membutuhkan peran orang lain. Berdasarkan faktor tersebut memunculkan dua keinginan dalam diri manusia, yaitu keinginan untuk adaptasi dengan alam lingkungan dan keinginan untuk berbaur dengan sesama dalam rangka saling membantu mempermudah proses hidup³⁷.

Kehidupan sosial memberikan gambaran bagaimana aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai kegiatan dalam sehari-hari, sebagai makhluk sosial tentu tidak akan terlepas dari kebutuhannya terhadap sesamanya untuk saling membantu. Hubungan sosial dapat berjalan dengan harmonis dapat dilakukan dengan masyarakat yang mampu menjalankan peran untuk saling mematuhi segala aturan yang telah berlaku serta berusaha untuk saling merangkul perbedaan untuk menghindari pertentangan. Pentingnya menjaga perilaku dimasyarakat ini merupakan sebuah bentuk tanggung jawab dari individu agar mampu mencapai keselarasan ditengah perbedaan yang ada.

Pada bidang sosial, tujuan adanya tradisi Jamasan yang merupakan sebuah tradisi dengan melibatkan banyak orang dari berbagai kalangan, mulai dari pemangku adat, para pedagang, dan sebagainya diharapkan dapat memberikan sebuah pengertian bahwa dalam lingkungan masyarakat perlu adanya sikap bersosialisasi yang tinggi serta saling memberikan peringatan untuk melakukan kebaikan kepada sesama.

c. Tanggung jawab

³⁶ Imam Subqi, *Jurnal of Social Studies*, Vol 1, No. 2/2020, *Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati*, 2020, hal. 178

³⁷ Nur Iza Dora, *Sistem Sosial Indonesia*, 2020, hal. 14

Tanggung jawab merupakan tindakan melakukan kewajiban dengan sungguh-sungguh. tanggung jawab yaitu sebuah keadaan dimana seseorang memiliki kesadaran untuk menanggung segala yang telah diperbuat semasa hidupnya dan merupakan salah satu ciri dari manusia yang beradab (berbudaya). Tanggung jawab memiliki lingkup yang luas, yaitu meliputi tanggung jawab kepada Allah sang Pencipta, masyarakat, bangsa dan negara, diri pribadi serta kepada alam. Tanggung jawab artinya seseorang mampu berbuat segala sesuatu baik sengaja atau tidak sengaja dengan kondisi penuh kesadaran terhadap tingkah laku.

Tanggung jawab kepada masyarakat salah satunya adalah dengan adanya usaha untuk melestarikan kearifan lokal. Seorang generasi memiliki kewajiban untuk menerima tongkat estafet dari para terdahulunya untuk melestarikan segala yang telah diwariskan. Keberadaan benda-benda dari para leluhur terdahulu sudah semestinya dijaga serta dirawat dengan baik oleh para penerusnya. Rasa penghormatan, menghargai, serta ingin melestarikan eksistensinya merupakan sebagian bentuk dari tanggung jawab. Usaha pelestarian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pada generasi masa kini tentang sebuah tradisi-tradisi budaya khususnya jaman agar tidak tergerus oleh zaman dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

d. Kebersamaan

Saat ingin suatu tujuan yang harus tertanam adalah adanya kolektifitas atau kebersamaan. Dengan adanya kebersamaan, persoalan serumit apapun pasti dapat teratasi³⁸. Kebersamaan menjadi awal yang baik untuk mencapai sebuah tujuan yang sama. Terwujudnya sebuah kebersamaan dapat di mulai dengan mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Menghilangkan ego merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, namun dampak baiknya akan mampu meredakan segala

³⁸ M. Jamil, *Pentingnya Membangun Kolektifitas (kebersamaan)*, (Yogyakarta: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014), hal.4

perpecahan dan mampu menyatukan pola pikir yang sama agar tercapai segala yang di inginkan demi kebutuhan bersama.

Kebersamaan mampu menjadi wadah sebagai penguat rasa kesatuan dan persatuan diantara sesama. Rasa simpati dan empati dalam masyarakat sudah semestinya dimiliki agar kehidupan sosial mampu berjalan dengan baik. Hubungan terpenting dalam masyarakat adalah komunikasi serta interaksi yang terjaga. Sejatinya manusia membutuhkan peran orang lain untuk berkembang, baik secara fisik maupun wawasan. Dengan terciptanya kebersamaan ini akan lebih mudah manusia untuk bertukar pikiran serta saling membantu untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Prosesi jamasan jimat yang berjalan dengan lancar merupakan wujud dari kebersamaan masyarakat setempat dalam usahanya untuk menyambut acara tersebut dengan penuh meriah. Terciptanya acara yang berlangsung dengan penuh kelancaran tentu tidak terlepas dari peran masyarakat yang saling menjaga interaksi satu sama lain. Tindakan dari partisipan yang ikut andil dalam prosesi jamasan jimat memberikan suatu gambaran tentang sebuah kebersamaan masyarakat yang bersama-sama saling memperkenalkan serta menghormati peninggalan dari para leluhurnya.

e. Wisata budaya

Kearifan lokal yang memiliki kaitan dengan sejarah akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Keberadaan budaya lokal merupakan hal yang dapat menjadi ciri khas tersendiri bagi daerah yang senantiasa melestarikan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan. Tak heran para turis seringkali terlihat di tempat wisata yang masih kental dengan budayanya. Kegiatan wisata budaya memberikan manfaat bagi para pengunjung. Terutama sebagai wadah untuk mengembangkan wawasan serta melestarikan kebudayaan.

Seperti halnya jamasan jimat, masyarakat Banyumas melaksanakan prosesi jamasan jimat yang merupakan warisan budaya. Pengunjung yang datang pada prosesinya tidak hanya dari masyarakat setempat karena beberapa wisatawan yang hadir menunggu moment langka dari tradisi ini. Jamasan jimat dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai bentuk dari menjaga citra tradisi

agar tetap dikenal oleh masyarakat luas dan diharapkan mampu dikenalkan ke tingkat nasional hingga internasional³⁹.

3. Interaksi Sosial

A. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk sosial dari proses sosial dan merupakan kunci utama hadirnya aktivitas sosial. Interaksi sosial dapat berpengaruh terhadap perubahan makna, bahasa, dan perilaku. Interaksi sosial menjadi perantara yang efisien karena dengan hubungan yang saling merespon satu sama lain dan memiliki relasi yang saling memberi timbal balik dapat memudahkan individu mengetahui mengenai sesuatu yang diinginkan⁴⁰.

Hubungan antar sesama yang berkelanjutan secara terus menerus ini akan membentuk suatu pola pergaulan atau yang biasa disebut dengan interaksi sosial. Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat adalah sebuah sistem yang memiliki keterikatan berkelanjutan serta hidup dalam ruang lingkup yang sama dan melahirkan suatu kebudayaan. Kebudayaan dan masyarakat merupakan kedua hal yang tidak dapat terpisahkan. Kebudayaan dapat muncul karena adanya masyarakat. Dalam lingkup globalisasi yang begitu pesat dan dapat melunturkan adat istiadat, masyarakat menjadi elemen penting untuk menjaga yang telah diwariskan. Budaya merupakan bentuk ekspresi cipta, karya, dan karsa dari manusia di lingkungan sebagian masyarakat yang memuat tentang sebuah kearifan lokal, wawasan filosofis, nilai serta pesan religiusitas⁴¹.

B. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Menurut Charles P. Loomis, interaksi sosial memiliki ciri-ciri sosial sebagai berikut :

- 1) Jumlah pelaku yang terdapat dalam interaksi berjumlah dua orang atau lebih.

³⁹ Alfiliasi Ilafi, Jurnal Pangadereng, Vol. 6, No.1/2020, *Tradisi Jamasan Pusaka Dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pematang*, 2020, hal. 84

⁴⁰ Moh. Fahri & A. Hery Qusyairi, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 7, No. 1/ 2019, *Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran*, 2019, hal. 155

⁴¹ Badrudin, Jurnal Filsafat Islam: Historitas dan Aktualisasi, *Antara Islam Dan Kebudayaan*, 2014, hal. 1

- 2) Adanya komunikasi melalui simbol-simbol dari para pelaku.
- 3) Terdapat dimensi waktu baik dari masa kini, masa lampau, ataupun masa yang akan datang.
- 4) Ada tujuan tertentu⁴².

C. Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kegiatan timbal balik dalam memberi respon yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Interaksi sosial akan terlaksana dengan baik apabila mampu mencapai landasan syarat interaksi. Berikut syarat-syarat interaksi sosial :

1.) Komunikasi

Menurut Wursanto, komunikasi adalah kegiatan penyampaian informasi yang terdapat makna dari pihak satu ke pihak lain dalam usaha untuk saling mencapai pengertian⁴³. Interaksi sosial dapat terjadi dengan adanya komunikasi. Sebuah interaksi dengan bentuk komunikasi ini merupakan suatu kegiatan dari proses memberikan pesan dari pihak satu ke pihak yang lainnya yang kemudian akan memperoleh suatu pemahaman yang sama. Terjadinya proses komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu verbal (lisan & tulisan) serta non verbal (melalui simbol).

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi yang dapat dilakukan melalui ucapan ataupun tulisan. Manusia merupakan makhluk sosial yang perlu memperhatikan tata bahasa sebagai aset dalam berkomunikasi dengan sesama. Komunikasi adalah hal yang penting dalam kelangsungan hidup, menyatukan hubungan dengan orang lain, serta dapat membangun konsep diri. Fungsi komunikasi terlihat pada bidang ekspresif, ritual, sosial, serta instrumental. Sebuah komunikasi akan dapat terjadi

⁴² Ika Widyaningsih, *Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta*, 2010, hal. 11

⁴³Fenny Oktavia, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No.1/2016, *Upaya Komunikasi Interpersonal Kepasa Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Burneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desaa Masyarakat Desa Long Lunuk*, 2016, hal. 241

dengan efektif apabila memenuhi unsur mulai dari komunikator, pesan, media, penerima, serta efek.

Hal utama yang paling penting dalam komunikasi yaitu memerlukan komunikator yang dapat menyampaikan pesan dengan baik serta komunikan yang dapat memahami dengan baik pula mengenai pesan yang disampaikan. Dalam menggapai kehidupan yang bahagia, manusia sudah seharusnya memiliki standar hubungan yang ramah antar sesama dan dapat terpenuhi dengan tata cara pergaulan yang baik dengan lingkungan disekitarnya.

2.) Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan interaksi yang terjadi diantara pengirim dan penerima pesan yang keduanya saling bereaksi satu sama lain. Kontak sosial merupakan syarat penting terjadinya interaksi yang dilakukan melalui isyarat bermakna. Kontak sosial dapat terjadi tidak harus secara fisik⁴⁴. Hubungan yang saling beraksi ini biasanya diawali dengan dua macam, yaitu primer yang merupakan kontak yang terjadi secara langsung dalam waktu dan tempat yang sama atau tanpa perantara, dapat berbentuk seperti bersalaman, bepelukan ataupun berkomunikasi.

Sedangkan sekunder merupakan interaksi dua orang atau lebih dilakukan secara tidak langsung atau tidak melakukan kontak fisik yaitu dapat melalui perantara seperti telepon, sms, media sosial, ataupun sejenis surat⁴⁵. Kontak sosial merupakan perilaku reaksi untuk menafsirkan perilaku serta perasaan yang ingin orang lain sampaikan.

D.) Faktor-Faktor Interaksi Sosial

1. Imitasi

Menurut Tarde perilaku imitasi adalah proses meniru baik dari individu ke individu ataupun kelompok ke kelompok yang berlangsung

⁴⁴ Suryadi, dkk, Analisis Interaksi Sosial Asosiatif Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Memotivasi Kerja di Hotel Dangau Kabupaten Kubu Raya, hal. 4

⁴⁵ Nashrillah MG, Jurnal Warta Edisi, *Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam*, 2017, hal.9

terus menerus terhadap fisik ataupun nonfisik⁴⁶. Imitasi adalah sikap seseorang yang meniru atau mengikuti sesuatu yang di luar dari dirinya. Sikap imitasi memiliki peranan besar dalam interaksi sosial. Seperti halnya seorang anak yang baru belajar untuk berbicara. Pada saat prosesnya, anak kecil terlebih dahulu mengimitasi dirinya sendiri dan sampai akhirnya mereka mampu mengimitasi orang-orang yang berada di sekelilingnya. Proses imitasi menjadi hal yang tidak cukup untuk kepentingan komunikasi saja, namun juga tentang bagaimana seseorang dapat menyatakan dirinya sendirinya.

Hal ini dapat berupa memberikan hormat serta santun kepada orang lain, berkomunikasi dengan isyarat, menyampaikan terimakasih, serta tingkah laku yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kepribadian seseorang dapat berkembang baik apabila ditunjang oleh proses imitasi yang memberikan ruang untuk meningkatkan watak seseorang agar terpacu untuk melakukan perbuatan yang baik. Dampak positif dari imitasi dalam interaksi sosial yaitu dapat memberikan pemahaman pada individu mengenai tingkah laku serta pandangan yang dilakukan sehingga dapat di terima oleh orang banyak.

2. Sugesti

Sugesti adalah sikap toleransi terhadap cara pandang dari orang lain tanpa langsung memberikan kritik. Pada proses sugesti ini tidak jauh berbeda dengan imitasi, perbedaannya yaitu jika sugesti merupakan tingkah dan cara pandang yang ada dalam diri seseorang yang lalu kemudian dapat diterima oleh orang-orang disekelilingnya. Sugesti dapat terjadi karena terkadang manusia memiliki hambatan untuk berpikir, sampai pada akhirnya pandangan dari orang lain mudah di ambil tanpa memikirkan kritik serta memberikan pertimbangan.

⁴⁶ Rully Afrita Harlianty,dkk, Jurnal Wellness and Healthy, Vol. 3, No. 1/2021, *Perilaku Imitasi Pada Dewasa Awal Penggemar K-POP*, 2021, hal. 134

Selain itu, sugesti juga kerap terjadi pada seseorang yang dalam pikirannya sudah terpecah atau daya dalam berpikirnya sudah menurun. Manusia memiliki kapasitas dalam menampung daya berpikir yang membuatnya membutuhkan orang lain yang lebih mengetahui solusi dalam memecahkan segala permasalahannya. Hal ini menjadi pemicu proses sugesti lebih mudah di terima pada kala menghadapi keadaan yang sulit dalam kehidupan.

3. Identifikasi

Proses yang untuk melengkapi sistem norma yang dilakukan secara irasional dan secara sadar. Dalam menghadapi kehidupan dengan situasi yang beragam, manusia memiliki kebutuhan untuk mencari pedoman berupa tokoh yang dapat menjadi pegangan dalam menentukan cita-cita, sikap ataupun melakukan norma. Identifikasi merupakan sikap yang ingin menjadi sama dengan orang lain, baik idola atau tokoh lain yang menjadi pedomannya.

Tanpa sadar sikap identifikasi terlebih dahulu terjadi melalui orang yang memiliki ikatan batin. Contoh dalam proses identifikasi ini dapat terlihat dari seorang anak yang mulai menyadari bahwa dalam kehidupan terdapat norma serta aturan yang harus dijalani, maka dari itu ia berusaha mencari pengetahuan dari sumber terdekatnya yaitu orang tua. Perkembangan dari proses identifikasi seorang anak dari orang tuanya akan memberi pemahaman terhadap perilaku yang baik atau buruk untuk dilakukan agar menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang telah ditentukan.

4. Simpati

Simpati merupakan sebuah ketertarikan terhadap orang lain yang timbul karena penilaian dari sebuah perasaan⁴⁷. Rasa simpati

⁴⁷ Dewi Ciselia, Buku Ajar Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing), hal. 68

dapat terlihat peranannya dalam sebuah persahabatan. Dalam hubungan sosial sangat penting bagi individu untuk memiliki rasa simpati terhadap sesama karena sesuatu yang timbul dari rasa simpati ini yaitu sebuah kerja sama untuk saling memberi pengertian terhadap sesama. Bentuk dari rasa ini adalah adanya rasa kepedulian berupa perhatian terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain.

Adanya simpati dapat terjadi karena terpengaruh oleh kondisi tertentu yang menurutnya terdapat orang lain yang memerlukan bantuan. Sikap simpati ini memberi dampak positif ke dalam ruang lingkup sosial karena seseorang dapat semakin baik menjalin hubungan dengan sesama serta dapat meningkatkan interaksi.

Pada masyarakat desa Kalisalak memiliki interaksi sosial yang harmonis dan memberikan peluang bagi para pelaku jamasa jimat untuk menjaga adanya kebudayaan serta tradisi yang ada. Desa Kalisalak menjadi desa yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai desa adat serta wisata yang berusaha melestarikan warisan dari para leluhur dan dapat menarik berbagai wisatawan untuk berkunjung dan mengenal kebudayaan yang kaya akan sejarah.

E.) Interaksi Simbolik

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi dari George Herbert Mead yang merupakan ahli psikologi dalam ilmu sosiologis menyatakan bahwa ia tertarik dengan interaksi. Menurutnya baik interaksi nonverbal ataupun suatu pesan verbal memiliki simbol yang memiliki makna penting sehingga mampu berpengaruh terhadap kegiatan interaksi⁴⁸. Proses interaksi sosial, tidak terlepas dari peran masyarakat. Asal kata masyarakat dari bahasa arab, yaitu syaraka yang berarti berpartisipasi atau ikut serta. Sedangkan arti kata masyarakat dalam bahasa Inggris yaitu

⁴⁸Nina Siti Salmaniah Siregar, Jurnal Ilmu Sosial, Vol 4/2020, *Kajian Tentang Interaksi Simbolik*, 2011, 102

society yang memiliki cakupan bahasan meliputi rasa kebersamaan, perubahan sosial, dan interaksi sosial.

Masyarakat merupakan sebuah elemen yang hadir karena adanya kerja sama yang cukup lama dari suatu kumpulan individu. Masyarakat terbentuk di sebabkan oleh individu yang menggunakan perasaan, keinginan, dan pikirannya untuk memberi sebuah reaksi kepada lingkungan. Interaksi sosial merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Adanya interaksi sosial menjadi kunci dari sebuah proses hidup masyarakat menjalankan peran sebagai masyarakat untuk menjalankan hidup bersama-sama.

George Herbert Mead merupakan tokoh yang paling berpotensi paling besar terhadap perkembangan teori interaksi simbolik. George herbert mead memiliki ketertarikan terhadap studi kepribadian individu serta pengalaman sosial yang telah dilewati dengan tujuan untuk menemukan pemahaman kapasitas interaksi sosial melalui simbol-simbol yang ada serta mematangkan kepribadian mereka. Teori interaksi simbolik George Herbert Mead menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses sosial yang melibatkan pertukaran simbolik. Menurut Mead, individu belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitar melalui interaksi dengan orang lain, di mana simbol-simbol seperti bahasa dan tanda-tanda digunakan untuk memberi makna pada pengalaman sosial.

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang menganggap hal pokok dalam sosiologi adalah tindakan sosial baik berupa komunikasi atau ditukar melalui simbol yang memiliki makna, yaitu tindakan yang menyimpan arti sudut pandang tersendiri dari seorang individu yang kemudian diarahkan oleh orang lain. Kehidupan sosial yang terjalin oleh masyarakat pada teori interaksi simbolik yaitu merupakan bentuk dari interaksi yang berisi tentang penyampaian maksud dengan merepresentasikan menggunakan simbol-simbol sebagai pedoman. Dalam interaksi simbolik terdapat konsep penting yang di butuhkan untuk memberi pengaruh satu sama lain yang disampaikan oleh Mead, antara lain :

a. Mind (Pikiran)

Mead mendefinisikan tentang pikiran yaitu sebagai fenomena sosial yang merupakan proses interaksi seseorang dengan diri sendiri. Dalam teori interaksi simbolik, terdapat syarat adanya masyarakat sebelum adanya sebuah pikiran. Menurut Mead, pikiran atau mind merupakan kemampuan individu untuk memahami dan memaknai dunia sekitarnya melalui proses sosial. Mind merupakan produk interaksi sosial yang kompleks dan melibatkan proses sosialisasi serta pengembangan identitas. Dalam pandangan Mead, individu memahami diri mereka sendiri dan dunia sekitarnya melalui proses komunikasi dengan orang lain, memperoleh perspektif sosial, dan membangun pemahaman tentang norma-norma sosial. Mind juga melibatkan kemampuan individu untuk merespons dan menginterpretasikan simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Simbol merupakan objek sosial yang digunakan sebagai perantara atau perwakilan dalam interaksi. Wujud dari simbol sosial yaitu dapat berupa objek fisik (benda yang terlihat), tindakan, serta kata-kata⁴⁹. Makna yang ditunjukkan oleh diri sendiri kepada orang lain merupakan mekanisme dari pikiran. Manusia dalam menjalani kehidupan mengalami banyak fase lika liku yang penuh dengan hal-hal diluar kendali, dengan adanya pikiran berfungsi sebagai pengendali dan usaha untuk memecahkan suatu permasalahan agar manusia lebih efektif dalam menjalani hidup di dunia.

b. Self

Konsep diri yang di definisikan oleh Mead yaitu sebuah kemampuan dari seseorang yang dapat menjadikan dirinya sebagai objek dan subjek yang berjalan. Mead memberi artian bahwa dalam interaksi sosial dengan orang lain dapat mengembangkan konsep diri dan konsep diri merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi

⁴⁹ Dadi Ahmadi, Jurnal Mediator, Vol 9/2008, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, hal. 302

perilaku. Proses internalisasi dan sosialisasi penting dalam pembentukan self, dimana individu mengembangkan kesadaran diri dan peran sosial mereka melalui interaksi dengan orang lain. Pemahaman sebuah diri dapat muncul dan berkembang melalui pengalaman sosial. Menurut Mead, self seseorang bukanlah sesuatu yang bawaan atau turun-temurun, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial dan proses belajar yang terjadi sepanjang kehidupan individu.

c. Society

Mead memberi dua jenis masyarakat yaitu pertama, particular other yang merupakan perkumpulan dari individu yang mampu memberi makna terhadap individu yang berkaitan seperti keluarga, rekan kerja dan teman. Kedua, Generalized Other yang merupakan kelompok sosial yang menyediakan peraturan, sikap, dan peranan yang dilaksanakan bersama. Mead menekankan pentingnya proses sosialisasi dalam membentuk perilaku individu. Melalui interaksi sosial, individu belajar untuk menginternalisasikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain.

Proses interaksi sosial akan terlaksana dengan baik apabila dapat saling memahami terutama pada sudut pandang dari orang yang melakukan interaksi. Dengan adanya interaksi sosial ini masyarakat akan lebih mudah dalam membangun relasi yang baik antar sesama. Relasi yang baik akan melatih kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan dapat menambah wawasan yang lebih tinggi. Kedekatan yang terjalin dengan baik ini dapat terjadi dimanapun baik dilingkungan masyarakat ataupun keluarga. Pentingnya interaksi sosial dalam masyarakat juga dapat menumbuhkan rasa empati serta simpati terhadap sesama. Melalui interaksi simbolik memberi pemahaman bagaimana kelompok untuk mengatur tindakan mereka mulai dari bagaimana memahami serta mengendalikan emosi, membentuk struktur sosial yang besar, membangun kenyataan, dan bagaimana perluasan teoritis Ilmu komunikasi dapat mempengaruhi kebijakan publik yang merupakan dasar gagasan dari perkembangannya.

Ketika manusia melakukan proses interaksi akan cenderung mengenal karakter orang lain, hal ini akan menumbuhkan rasa empati mereka terhadap sesama. Manusia melakukan interaksi dengan sesamanya adalah sebagai bentuk kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Kehidupan dalam masyarakat bukan terjadi karena adanya persamaan, namun terdapat perbedaan mulai dari kedudukan, sifat, dan lainnya. Berbagai golongan yang ada diantara masyarakat mampu membuat kehidupan lebih memiliki warna. Berdasarkan rasa empati dalam suku bangsa, negara, adat hingga keluarga akan menjadi ikatan yang dapat dikuatkan dengan interaksi sosial⁵⁰.



⁵⁰ Sudaryanto, *Interaksi Sosial*, (Semarang: Alprin, 2010), hal. 10

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya metode penelitian digunakan untuk memperoleh informasi secara ilmiah untuk tujuan tertentu. Merupakan langkah operasional ilmiah yang dilakukan seorang peneliti dalam mencari jawaban atas suatu masalah penelitian yang dirumuskan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam rumusan yang telah dibuat adalah :

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Pendekatan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang akan peneliti gunakan untuk mencari tahu bagaimana makna dalam tradisi lokal jamanan jimat di desa Kalisalak kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas. Menurut Strayss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh dengan sebuah pengukuran⁵¹. Pada dasarnya penelitian kualitatif digunakan untuk menguraikan kegiatan yang ada dalam masyarakat ataupun fenomena sosial lainnya. Kualitas dari suatu penelitian dapat terlihat dari seberapa mendalam dan sejauh mana sebuah data dapat tergali.

Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak berfokus terhadap pengukuran angka dan tidak memerlukan metode statistik untuk melakukan pengujian terhadap sebuah data. Hasil yang di peroleh dari penelitian kualitatif yaitu berupa detail deskripsi dari sebuah fenomena serta subjek yang dapat memberi makna dari pengalamannya. Dalam penelitian kualitatif terdapat kesenjangan antara fakta yang terjadi

⁵¹ Pupu Saeful Rahmat, Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9/2009, *Penelitian Kualitatif*, 2009, hal. 2

dengan konsep teoritis sehingga peneliti perlu memahami teori untuk menganalisis⁵².

2. Pendekatan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif adalah untuk memberi pemahaman dan menangkap sebuah makna dari suatu kondisi yang apa adanya⁵³. Penelitian kualitatif memberikan sebuah hasil berupa data-data deskriptif yang kemudian dijadikan dalam versi deskriptif pula baik secara lisan ataupun tulisan.

Metode penelitian kualitatif dalam menumpulkan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, dengan mendeskripsikan tentang objek penelitiannya yaitu bagaimana makna dalam tradisi lokal jaman jimat di desa Kalisalak kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan tentang penelitian tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang menjadi sasaran pada saat penelitian berlangsung dan dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk memperoleh sumber data. Penelitian ini bertempat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut yaitu Desa Kalisalak di kecamatan Kebasen

⁵² Marinu Waruwu, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7, No. 1/2023, *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*, 2023, hal. 2898

⁵³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), hal. 19

merupakan termasuk desa maju dan hubungan sosial masyarakat yang baik, selain itu desa Kalisalak mendapat julukan desa Adat sejak 2012.

Beberapa daerah di Kabupaten Banyumas ada yang melaksanakan penjamasan jimat pusaka namun jumlah benda jamanan dan antusias masyarakat tidak sebanyak di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Maka perlu diungkapkan sebuah makna Prosesi Jamanan Jimat yang dilakukan oleh para pelaku dalam meningkatkan interaksi masyarakat. Seperti yang kita tahu bahwa dalam kehidupan sehari-hari tokoh pemangku adat memiliki ciri khas tersendiri dari mulai berinteraksi dengan masyarakat hingga keluarganya. Sehingga peneliti menuangkan salah satu rumusan masalah penelitian ini tentang bagaimana makna jamanan jimat dari sudut pandang pelaku dalam meningkatkan interaksi sosial.

2. Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi tempat penelitian adalah desa Kalisalak. Lokasi ini di pilih karena masyarakat desa tersebut masih melaksanakan tradisi Jamanan jimat. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Oktober 2023. Waktu penelitian akan di perpanjang jika peneliti membutuhkan data untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Moloeng subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan dalam penelitian sebagai informan untuk memberikan detail informasi mengenai situasi serta kondisi⁵⁴. Subyek penelitian merupakan individu yang dapat membantu memperoleh informasi untuk menjawab pertanyaan yang sedang menjadi rumusan permasalahan. Dalam penelitian subjek menjadi hal yang penting karena menyimpan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adanya hal tersebut peneliti dalam memperoleh sumber data yaitu

⁵⁴ Nuning Indah Pratiwi, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol. 1, No.2/2017, *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*, 2017, hal. 212

menetapkan tokoh pelaku tradisi jamasan jimat sebagai subjek dalam penelitian.

2. Objek Penelitian

Dalam sebuah penelitian keberadaan objek penelitian merupakan hal yang menjadi pengamatan utama dalam penelitian. Objek penelitian merupakan permasalahan yang ada dalam penelitian yang kemudian diteliti untuk menemukan solusi atau jawaban dari permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini yang menjadi onjek penelitiannya yaitu bagaimana makna dalam tradisi lokal jamasan jimat di Desa Kalisalak kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal utama yang akan menjadi pusat pada penelitian untuk diperoleh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpestasikan sesuai dengan topik permasalahan yang telah ditentukan. Kajian penelitian ini difokuskan kepada makna berdasarkan sudut pandang dari para pelaku jamasan jimat dalam meningkatkan interaksi masyarakat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini, antara lain :

a. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan pada sebuah kejadian atau peristiwa. Menurut Sugiyono, dibandingkan dengan teknik lain observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik dimana dalam prosesnya tidak terbatas pada orang namun juga objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi mempermudah peneliti dalam mencari informasi pada saat kegiatan dalam pengamatan serta pencatatan. Terdapat empat jenis pengamat dalam teknik observasi, yaitu partisipan sebagai pengamat, pengamat sebagai partisipan, partisipan penuh, dan pengamat penuh⁵⁵. Penerapan dalam teknik pengumpulan observasi, peneliti

⁵⁵ Hasyim Hasanah, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8, No. 1/2016, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, 2016, hal. 42

menggunakan pancaindera, penglihatan, penciuman dan pendengaran dalam kegiatannya. Hasil dari observasi ini akan berbentuk berupa emosi seseorang, objek, aktivitas dan kondisi tertentu dilakukan untuk mencari informasi untuk menjawab permasalahan.

b. Wawancara

Pengertian wawancara menurut Sugiyono adalah proses bertukar informasi yang dilakukan oleh dua orang dengan tanya jawab sampai akhirnya menemukan sebuah makna atau pemahaman dari sebuah topik tertentu⁵⁶. Wawancara merupakan proses memperoleh informasi secara mendalam sebagai bahan pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan seorang informan atau subjek penelitian. Kemajuan teknologi saat ini mampu mempermudah komunikasi antar individu, selain bisa dilakukan dengan tatap muka secara langsung wawancara ini juga bisa dilakukan melalui media telekomunikasi. Adapun yang akan terlibat dalam wawancara penelitian ini yaitu tokoh adat dan masyarakat.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan pencarian informasi dengan cara mengumpulkan informasi melalui catatan harian, arsip foto, bentuk surat, hasil rapat, atau jurnal kegiatan yang menyimpan fakta yang terjadi di masa silam yang dapat mendukung penelitian⁵⁷. Metode dokumentasi berguna untuk mempermudah dalam penelitian kualitatif. Manfaat metode dokumentasi yaitu dapat memberikan data yang lebih luas mengenai latar belakang historis dan sebagai alat untuk memeriksa ketepatan data yang kemudian disaring untuk memperoleh data relevan. Penerapan dalam prosesnya, peneliti harus memiliki kepekaan teoretik agar dapat memaknai dokumen dengan baik.

F. Teknik Analisis Data

⁵⁶ Nuning Indah Pratiwi, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, No. 1/2017, Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi, 2017, hal. 212

⁵⁷ Natalina Nilamsari, Jurnal Wacana, No. 2/2014, Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif, 2017, hal. 178

Teknik analisis data adalah bagian dari penelitian yang dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Miles dan Hubberman terdapat model analitik atau flow model, antara lain :

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan selama proses dari penelitian berlangsung secara terus menerus. Reduksi data merupakan bagian analisis yang menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, mengorganisasikan data, dan membuang data yang tidak diperlukan hingga akhirnya data dapat diverifikasi dan ditarik kesimpulan. Data kualitatif ditransformasikan dan disederhanakan dapat dilakukan melalui ringkasan singkat, seleksi ketat, dan menggolongkan pada pola yang lebih luas.

Reduksi data adalah proses pengabstrakan dan penyederhanaan dari data kasar beserta beberapa catatan tertulis di lapangan. Melakukan proses reduksi data sejak pengumpulan data diawali dengan menyusun ringkasan, mekode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat pratisi, dan membuat memo dengan tujuan untuk memisahkan informasi yang tidak relevan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan⁵⁸. Proses yang dilakukan pada saat reduksi data ini yaitu peneliti menulis rangkuman mengenai data untuk dipilih data yang terpenting untuk memberi informasi yang detail tentang bagaimana makna tradisi lokal jaman jimat bagi pelaku dalam perilaku interaksi masyarakat.

a. Penyajian Data

Dalam suatu penelitian Miles dan Hubberman membatasi bahwa beberapa informasi yang tersusun memberi kemungkinan terdapat pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan dalam susunan sekumpulan informasi yang ada pada bagian dari penyajian data bertujuan untuk lebih mudah diraih, kualitatif, menyajikan data dalam teks naratif berbentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan catatan lapangan⁵⁹.

⁵⁸ Rijal, Jurnal Alhadharah Vol. 17/2018, *Analisis Data Kualitatif*, 2018, hal. 91

⁵⁹ *Ibid*, hal. 94

b. Penarikan Kesimpulan

Sebuah hasil akhir dalam penelitian atau kesimpulan merupakan hasil dari verifikasi inferensi. Kegiatan ini yaitu berupa mengurangi atau menambah data dan kemudian menemukan makna dari penyajian sebuah data. Menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari konfigurasi. Proses pengumpulan data tidak cukup untuk menarik kesimpulan akhir, tetapi data yang telah disediakan perlu diverifikasi agar dapat dipertanggungjawabkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Jamasan Jimat

1. Sejarah Jamasan Jimat

Sejarah tradisi jamasan jimat diawali oleh perjalanan dari Sunan Amangkurat I yang merupakan Raja Mataram. Beliau berkuasa di kerajaan pada 1646-1677 dan merupakan putra dari Sultan Agung Hanyokrokusomo dan Raden Ayu Wetan. Sunan Amangkurat pada saat usahanya untuk mempertahankan wilayah kekuasaan, beliau meminta bantuan VOC karena dikejar pasukan Trunojono yang memberontak dan melakukan perjalanan ke desa Kalisalak untuk meninggalkan pusaka-pusaknya agar tidak terbebani. Kerabat jimat dan juru kunci yang merupakan pelaku dalam tradisi jamasan jimat, satu tahun sekali pada setiap tahun Maulud melaksanakan prosesi Jamasan jimat secara turun temurun dan ditentukan kalender aboge. Kalender aboge merupakan peninggalan leluhur yaitu dari Sultan Agung Anyakrakusuma (Raja Mataram ketiga tahun 1613-1645) dan beliau di Yogyakarta berhasil membawa pusat pemerintahan ke puncak kejayaan.

Sejarah jamasan jimat dimulai oleh Sultan Agung pada tahun 1628-1629 yang mengarahkan pasukannya untuk mengepung VOC di Batavia. Pada tahun 1645 Sultan Agung wafat dan pemimpin kerajaan Mataram digantikan oleh Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung. Namun pada masa pemerintahannya kerajaan Mataram mengalami kemunduran. Pada saat masa kemunduran, Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung tidak nyaman dalam keraton karena didesak oleh musuhnya dan beliau memutuskan untuk pergi ke arah barat menuju Batavia meninggalkan

keraton yang diantar oleh beberapa anggota keluarga, yaitu dua orang wanita dan kedua putranya (Raden Tapa & Raden Arya Panular)⁶⁰.

Sebelum menuju perjalanan kebarat, Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung singgah di Imogiri yang merupakan makam keramat leluhur beliau untuk beristirahat satu malam. Samapai keesokan harinya beliau melanjutkan perjalanan kearah barat dan pada tanggal 29 Juli 1667 beliau sampai di Jagabaya. Tidak mudah beliau menempuh perjalanan ke arah barat, sebab ditengah perjalanan tepatnya di desa Karanganyar beliau dirampok. Beliau tetap melanjutkan perjalanan ke arah barat dan sampai ke Banyumas. Di daerah tersebut, beliau selalu mendapat serangan dari Pangeran Trunojoyo dan kemudian beliau berhenti untuk membuat pertahanan di sebuah tempat untuk menghadapi musuh dan tempat ini diberi nama desa Tambak yang berarti bendungan atau pertahanan. Dekat dari tempat tersebut Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung melakukan perlawanan yang cukup besar dan tempat tersebut diberi nama Sumpiuh yang berarti perang besar.

Pangeran Trunojoyo melakukan pengejaran pada Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung yang melanjutkan perjalanan ke arah barat dan kemudian Pangeran Trunojoyo kehilangan jejak dan tempat tersebut diberi nama Buntu. Tanpa disadari keberadaan Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung tidak jauh dari Buntu, yaitu terdapat desa yang diberi nama Adisana yang digunakan sebagai tempat untuk beristirahat. Pada saat berada di Adisana, Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung merasa beban yang dibawa terlalu berat. Akhirnya beliau memutuskan untuk meninggalkan beberapa benda untuk meringankan perjalanan selanjutnya. Benda-benda yang ditinggal antara lain: beberapa tombak, gong kecil, naskah pustaka.

⁶⁰ Graaf, H.J. de, *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, (Jakarta: Grafifi Pers, 1987), hal. 201

Perjalanan Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung ke arah barat berlanjut sampai beliau tiba di desa Kalisalak dan beristirahat. Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung kembali meninggalkan bawannya untuk meringkankan beban. Benda-benda yang ditinggal antara lain: senjata, peralatan, naskah, pakaian, dll. Beberapa perbekalan dan perlengkapan tersebut dijaga dan dirawat oleh masyarakat dan di tempatkan dalam Surau/Langgar sebagai benda yang merupakan bentuk warisan dari leluhur yang sampai saat ini oleh warga dinamakan Jimat yang berarti diajaji atau di dirawat.

Sampai pada perjalanan di desa Lesmana wilayah Ajibarang Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung beristirahat. Di tempat tersebut terdapat mata air atau pancuran yang dapat digunakan untuk membersihkan diri. Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung juga meninggalkan kembali beberapa senjata dan cap. Perjalanan di teruskan dan tiba di desa Pasariman. Jalan yang ditempuh menuju arah barat cukup berat dan naik turun gung yang akhirnya di desa Pasariman ini Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung beristirahat cukup lama dan para kerabatnya membuat tempat tinggal. Keturunan yang terdapat di desa Pasariman dari Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung sampai sekarang masih dapat dijumpai. Pembawaan dari keturunannya mengikuti leluhurnya, yaitu memiliki wajah dan bahasa layaknya orang-orang keraton. Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung memiliki riwayat penyakit yang berat, sampai pada tahun 1738 beliau wafat di desa Pasariman yang kini diganti nama sebagai desa Pekuncen. Kemudian beliau dimakamkan di kota Tegal Arum.

Pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 September 2023, bapak Bachtiar memberi penuturan mengenai sejarah tradisi jaman jimat di desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, beliau mengatakan:

“Pada saat Mataram mengalami kekalahan serta dikejar pasukan Trunojoyo yang memberontak sekitar tahun 1667,

Amangkurat harus meninggalkan Mataram dan melakukan perjalanan kearah barat. Banyak yang beliau bawa seperti keluarga, pasukan abdi ndalem, barang-barang penting, dan naskah-naskah pusaka. Kemudian beliau singgah di desa Kalisalak dan mulai merasa berat pada perjalannya karena naik turun gunung, sampai akhirnya beliau meninggalkan beberapa perlengkapan dan senjata.”⁶¹

Tradisi jamasan merupakan tradisi yang memiliki nilai ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan sejarah yang tinggi. Benda-benda yang terdapat dalam jamasan jimat telah menjadi cagar budaya yang keberadaannya dilindungi dan dilestarikan. Salah satu kegiatan dari masyarakat untuk merawat benda-benda bersejarah tersebut diwujudkan dengan cara mengadakan tradisi jamasan jimat yang dilaksanakan secara rutin satu tahun sekali bertepatan dalam rangka memperingati bulan Maulud nabi Muhammad SAW dengan mengungkap kembali perilaku, bimbingan serta keteladanan yang diemban Rasulullah SAW dan menjadi syiar Islam.

2. Kepengurusan Tradisi Jamasan Jimat

Jamasan jimat merupakan suatu tradisi yang berupa upacara tradisional yang terdapat di desa Kalisalak kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas. Maksud dari jamasan jimat adalah untuk membuang kotoran yang menempel besi pusaka karena dappat merusak benda-benda tersebut⁶². Upacara jamasan jimat menjadi tradisi *Kerabat Jimat Sinuhun Kanjeng Susuhunan Amangkurat Amangkurat Agung* yang berarti bahwa tradisi ini mempunyai kepercayaan pada benda-benda yang dijamas atau dibersihkan memiliki berkah/kesaktian/tuah/keramat untuk keselamatan, kesejahteraan dan kewibawaan bagi pribadi ataupun masyarakat di sekitarnya.

Tujuan dari tradisi jamasan jimat yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, memperkuat kepribadian bangsa, menngkatkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya, serta melestarikan warisan budaya bangsa agar tetap dapat dinikmati oleh generasi yang akan

⁶¹ Hasil wawancara langsung bersama Kerabat Jimat Bapak bachtiar pada 23 September 2023

⁶² Koesni, *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1997), hal. 105

datang. Tradisi jamasan jimat merupakan bentuk pelestarian yang sangat penting dilakukan karena dapat menjaga kepemilikan agar tidak di akui oleh pihak lain dan menjadi karakter tersendiri bagi suatu daerah yang melaksanakan. Selain itu, adanya pelestarian ini juga untuk memperkenalkan dan menarik anak muda untuk ikut terlibat dalam mengembangkan kreatifitas seni dan budaya. Adanya tradisi jamasan jimat ini juga membuka pintu media komunikasi antar sesama sehingga terjalin silaturahmi dan meningkatkan interaksi dalam masyarakat.

Adapun nama-nama pengurus jamasan jimat Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat Agung desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas :

- a. Pelindung : Sutrisno (Kepala Desa Kalisalak)
- b. Juru kunci : Samilin
- c. Ketua : Bachtiar, S.T.
- d. Sekretaris : Kastam

Jamasan jimat menjadi pondasi tersendiri dalam merekatkan hubungan antar masyarakat. Hal ini juga tidak terlepas dari peran pengurus selaku pelaku dari tradisi jamasn jimat untuk menjaga kerukunan warga dengan cara memberi arahan serta pengenalan terhadap anak-anak muda agar tidak meninggalkan budaya yang di tinggalkan nenek moyang. Partisipasi warga adalah salah satu kunci sebuah tradisi tetap lestari keberadaannya. Tanpa kerjasama yang baik antar masyarakat maka tidak akan berdiri suatu tradisi yang merupakan peninggalan bernilai sejarah sangat tinggi.

Bagi para pelaku jamasan jimat, tujuan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun merawat jimat untuk menghilangkan kotoran yang melekat pada benda sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada para pendahulu yang telah mewariskan benda-benda bersejarah. Dalam tradisi jamasan jimat ini terdapat komunitas yang keanggotaannya merupakan juru kunci serta kerabat jimat. Kegiatan yang rutin yang dilakukan oleh para anggota dilaksanakan setiap malam jum'at untuk melaksanakan kegiatan

yasin serta tahlil untuk mendoakan para leluhur. Adanya pertemuan secara rutin ini meningkatkan komunikasi diantara kerabat serta juru kunci sebagai pelaku dalam tradisi jamasan jimat untuk merawat benda peninggalan yang akan meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan jika nilai dan maknanya tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

B. Pelaksanaan Tradisi Jamasan Jimat

Jamasan jimat merupakan kegiatan merawat pusaka dengan tujuan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur untuk menjaga nilai-nilai perjuangan yang telah diwariskan agar dapat menjaga semangat untuk menjaga benda cagar budaya dengan baik. Pelaksanaan jamasan jimat ini didukung sepenuhnya oleh pemerintah dan memberi julukan kepada Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen sebagai desa adat. Pelaksanaan tradisi jamasan jimat di desa Kalisalak lebih disambut meriah oleh masyarakat dibandingkan tradisi serupa yang dilaksanakan ditempat lain. Hal ini karena benda yang dijamas lebih banyak dan mendapat dukungan dari pemerintah dari desa serta dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Banyumas yang selalu meningkatkan pelaksanaan tradisi jamasan jimat menjadi lebih baik dan tetap dilestarikan.

Berikut adalah proses pelaksanaan tradisi Jamasan Jimat di desa Kalisalak kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas :

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan kegiatan yang dilakukan yaitu koordinasi antara pihak desa dan kerabat jimat agar pelaksanaan dapat berjalan dengan sukses. Persiapan yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa yaitu pembentukan panitia. Selanjutnya panitia mengadakan rapat yang dihadiri oleh tokoh adat, perwakilan kerabat jimat, keamanan, dan tokoh masyarakat. Pelaksanaan rapat panitia ini guna membahas mulai dari anggaran biaya, persiapan keamanan, hingga perizinan tempat dan kegiatan.

Adapun persiapan yang dilakukan pihak kerabat jimat yaitu mulai mempersiapkan alat yang digunakan untuk menjamas jimat. Sebelum pelaksanaan juru kunci memulai persiapan dengan melakukan ritual

berupa puasa selama 40 hari atau biasa disebut puasa nyura, yaitu tidak makan nasi putih. Bapak Supriyanto selaku pelaku Tradisi Jamasan Jimat menjelaskan :

“Kalau persiapan juru kunci melakukan ritual seperti puasa 40 hari, sedangkan kerabat puasa Senin Kamis. Niatnya yaitu membersihkan dan mensucikan diri untuk menjamas benda-benda keramat yang tidak bisa di jamas oleh sembarang orang.”⁶³

Kemudian untuk kerabat jimat melaksanakan ziarah ke makam juru kunci yang berada didesa Kalisalak, ziarah ke Amangkurat I di Jurangmangu dan Tegal Arum. Untuk tempat pelaksanaan di persiapan oleh para panitia satu bulan sebelum acara dan ketika sudah terjadwal dari kerabat jimat. Biasanya yang dilaksanakan pada persiapan tempat pelaksanaan yaitu memasang tarub dan bersih-bersih.

Pada wawancara yang dilakukan tanggal 3 September 2023 dengan Bapak Bachtiar, S. T beliau memberi penuturan sebagai pendukung pernyataan Bapak Supriyanto mengenai persiapan yang dilakukan oleh kerabat jimat untuk menyambut suksesnya acara jamasan jimat di desa Kalisalak kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas, berikut penuturan beliau :

”Kalau kerabat jimat mulai mempersiapkan dengan mengumpulkan dana dan bagi juru kunci puasa nyuro, tidak makan yang mengandung bahan makanan pokok seperti gandum serta nasi putih selama 40 hari. Mendekati acara biasanya kita ziarah ke makam juru kunci di Kalisalak dan ke Tegal Arum makam wafatnya Eyang. Tujuannya murni untuk mendoakan.”⁶⁴

Persiapan juru kunci berdasarkan penjelasan tersebut yaitu melakukan puasa selama 40 hari yang biasanya disebut dengan puasa

⁶³ Hasil wawancara langsung bersama Pelaku Tradisi Jamasan Jimat Bapak Supriyanto pada 23 September 2023

⁶⁴ Hasil wawancara langsung bersama Kerabat Jimat Bapak bachtiar pada 23 September 2023

nyuro atau puasa lelaku. Persiapan juru kunci melakukan puasa nyuro pada saat jamasan jimat akan terlaksana adalah suatu wujud tanggung jawab spiritual. Kemurnian jiwa seseorang akan terpancar pada saat melaksanakan tanggung jawab spiritual. Lahirnya tanggung jawab berasal dari jiwa yang ikhlas dan dari sebuah keikhlasan akan memunculkan sikap ingin berbagi kepada orang lain dan menjadi pribadi yang rendah hati. Satu tujuan dengan yang dilakukan oleh juru kunci jamasan jimat dari puasa nyuro ini adalah bentuk tirakat atau riyadhah yang merupakan laku spiritual untuk mencapai suatu keinginan.

Sedangkan persiapan yang dilakukan oleh kerabat jimat dimulai dari menyiapkan gorden untuk pintu masuk langgar yang berbentuk kuku tarung, kemudian didalam langgar di sediakan kelambu, dan kain mori untuk kantong. Persiapan ini dikordinir oleh bapak Bachtiar yang merupakan bagian dari kerabat jimat. Kerabat jimat juga menyiapkan prapen yang digunakan untuk pengasapan menyan atau hyo.

2. Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan jamasan jimat, benda-benda yang dijamasi yaitu seluruh benda yang terdapat dalam langgar jimat. Prosesi jamasan jimat berlangsung dua hari. Berikut adalah rangkaian dari kegiatan pelaksanaan tradisi jamasan jimat :

a. Acara Maleman (Rasulan)

Pelaksanaan acara maleman (Rasulan) dilakukan malam hari sebelum prosesi jamasan jimat berlangsung pada pagi hari. Acara maleman (Rasulan) dilakukan pada tanggal 28 September 2023 pukul 21.00. Kegiatan ini dihadiri oleh kerabat jimat, juru kunci, kepala desa beserta perangkat, panitia jamasan jimat, dan beberapa tamu undangan. Tempat yang di gunakan untuk acara maleman ini adalah langgar jimat. Berdasarkan penuturan bapak Bachtiar, S.T tujuan dari acara maleman yaitu :

“Acara Malaman berisi rangkaian doa agar prosesi jamanan jimat pada pagi hari berjalan secara lancar tanpa ada halangan apapun”⁶⁵

Acara malam dilaksanakan pada pukul 21.00-04.00 WIB dengan rincian acara sebagai berikut :

- a) Tahlil
- b) Sambutan-sambutan
- c) Pengajian
- d) Tumpengan nasi uduk dan ingkung ayam kampung (kenduren)
- e) Pertunjukan tradisi hiburan tradisional biasanya dengan Sholawatan Jawa.

Kegiatan acara maleman (rasulan) siawali dengan tahlil berupa pembacaan ayat Al-Qur'an dan kalimat thayyibah (tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir) untuk mendoakan para leluhur. Setelah tahlil, dilanjutkan dengan sambutan dan tausiyah singkat dengan tema Maulid Nabi. Kemudian tumpengan berupa nasi uduk dan ingkung yang dimakan setelah tausiyah dan doa bersama selesai.

Acara malaman (rosulan) diakhiri dengan Sholawatan Jawa pada pukul 22.00 sampai waktu menjelang subuh.. Sholawatan Jawa ini dibawakan oleh kelompok Sholawatan Jawa yang berasal dari Dusun Kalisalak, Kebasen Banyumas. Sholawat Jawa dibawakan dengan nada tinggi dan suara melengking tersebut merupakan teknik vokal Sholawat Suda Suara Jawa. Sholawat Jawa ini bersumber dari Albarjanji yang diakulturasi dengan budaya. Sholawatan Jawa merupakan sholawat yang dibawa oleh leluhur yaitu Sunan Amangkurat I. Kegiatan sholawatan Jawa ini adalah bentuk dari pelestarian atau nguri-nguri budaya.

⁶⁵ Hasil wawancara langsung bersama Kerabat Jimat Bapak Bachtiar pada 23 September 2023

b. Prosesi Upacara Penjamasan Jimat

Pelaksanaan prosesi penjamasan jimat dilakukan oleh juru kunci serta kerabat jimat pada pagi hari. Peneliti melakukan observasi tradisi jamasan jimat pada tanggal 29 September 2023.

Berikut adalah tata cara urutan dari prosesi tradisi jamasan jimat :

- a) Pembukaan
- b) Sambutan oleh kerabat jimat, kepala desa, Keraton Surakarta (jika hadir), dan bapak bupati (jika hadir)
- c) Mengenakan pakaian adat
- d) Benda yang akan dijamas dikeluarkan dan mulai diturunkan
- e) Menjamas, mendata, dan menghitung benda-benda jimat
- f) Setelah selesai dijamas, didata, dan di hitung benda-benda kembali dimasukkan kedalam langgar jimat
- g) Penutup

Prosesi jamasan jimat yang dilaksanakan pada tanggal 29 September 2023 dimulai pukul 09.00. Kerabat jimat serta juru kunci sebagai pelaku yang merawat atau menjamas benda-benda jamasan menggunakan pakaian adat. Persiapan yang dilakukan oleh para pelaku dalam prosesi jamasan jimat yaitu uborampe (peralatan/perlengkapan), antara lain: kain mori yang ditaburi bunga dan diberi wewangian berjumlah tujuh lembar, dedak, serbet, menggelar tikar, arsenikum, jeruk nipis/bayi/jawa, menyan, dll.

Proses penurunan benda-benda dimulai oleh juru kunci yaitu bapak Samilin dan kerabat jimat yaitu bapak Bachtiar. Benda-benda yang akan dijamas terlebih dahulu dibacakan doa yang dipandu oleh bapak bachtiar sebelum diturunkan. Setelah pembacaan doa selesai kemudian juru kunci dan kerabat jimat melakukan ritual menurunkan benda pusaka. Ketika penurunan benda-benda pusaka yang akan dijamas, pelaku jamasan jimat memiliki isyarat tersendiri yang tidak sembarang orang dapat menurunkan dan memiliki tata aturannya tersendiri. Penurunan benda-benda pusaka

dimulai dari sisi timur, yaitu alat musik rebana, naskah kitab berbahasa Arab dan Jawa, bekong.

Benda-benda pusaka yang akan dijamat semuanya dibungkus enam kantong yang masing-masing kantong tersebut merupakan benda yang sudah dikelompokan. Penjamatan jimat yang dilakukan di desa Kalisalak ini memiliki dua jenis benda yaitu senjata dan non senjata. Pelaku dari pihak kerabat jimat untuk menjamas benda senjata berjumlah 6 orang. Senjata yang dijamat antara lain lading penurat, panah ragam, mata panah, pisau kecil, pedang, peluru zaman VOC. Pelaku dari kerabat jimat memiliki tugas untuk menyiapkan bahan berupa jeruk, arsinekem, dan dedak. Cara menjamas benda-benda tersebut yaitu menghilangkan korosif atau karat dengan cara menggosok benda satu arah menggunakan dedak yang mengandung soda dan scrub berfungsi untuk membersihkan senjata, kemudian menggunakan jeruk nipis yang memiliki kandungan asam, dan diakhiri dengan arsinekem sebagai pengawet. Adapun cara untuk menjamas benda-benda pusaka yang non senjata yaitu dengan cara dijemur kemudian dibersihkan menggunakan kuas dan kain serbet.

Setelah proses jamas atau pembersihan benda-benda selesai dilakukan, kemudian yang dilakukan oleh para pelaku jamasan jimat yaitu menghitung untuk diambil data. Adanya perubahan dari jumlah dan kondisi dari pusaka diyakini oleh masyarakat sebagai pertanda dari keadaan di masa yang akan datang.

Benda-benda pusaka yang telah selesai dijamat kemudian dimasukkan kembali kedalam langgar oleh kerabat jimat dengan cara estafet urutan sesuai dengan pertama kali dikeluarkan dan benda-benda tersebut diganti dengan kantong terbaru. Setelah semua benda sudah masuk ke dalam langgar itu artinya prosesi jamasan jimat telah selesai. Pada sesi penutup, biasanya masyarakat mengambil air dan alat lainnya yang digunakan untuk menjamas jimat untuk ngalap berkah.

3. Penutup

Pada saat semua prosesi mulai dari acara maleman, pelaksanaan dengan memakai pakaian adat yang dilakukan pada pagi hari meliputi: Pembukaan, sambutan dari kepala desa, bapak Bupati, dari Keraton Surakarta, mengeluarkan dan menurunkan benda-benda, menjamas jimat, di data serta di hitung, kemudian setelah dijamas kembali dimasukkan ke langgar jimat, terakhir penutup. Maka pelaksanaan jamasan jimat sudah dinyatakan selesai. Untuk pembubaran panitia biasanya dilaksanakan satu minggu setelah acara berlangsung.

C. Hasil Penelitian

Jamasan jimat merupakan sebuah tradisi yang sampai saat ini dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat. Kalisalak menjadi salah satu desa yang masyarakat di dalamnya memiliki komunikasi serta kerja sama yang baik dalam penyambutan tradisi jamasan jimat dari mulai generasi muda sampai yang sudah berumur. Antusias dari masyarakat terlihat sangat ramai pada prosesi pelaksanaan tradisi jamasan jimat. Berikut makna dari pelaku terkait simbol-simbol pada tradisi jamasan jimat dalam meningkatkan interaksi masyarakat :

1. Makam

Makam merupakan tempat persinggahan terakhir atau bersemayamnya manusia ketika sudah meninggal. Makam pada tradisi Jawa menjadi tempat yang mengandung kesakralan. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa makam tidak hanya untuk menguburkan mayat, namun menjadi tempat yang keramat jika yang dikubur merupakan seorang wali atau jasad dari orang keramat yang diyakini jasadnya tidak akan hancur. Senada dengan makam Sunan Amangkurat 1 yang dianggap sebagai makam orang suci sehingga banyak dari masyarakat yang mengunjungi makam untuk memanjatkan doa.

Makna tradisi jamasan jimat bagi pelaku yang dapat diambil dari makam tersebut berdasarkan teori interaksional simbolik dalam konteks mind adalah perantara untuk mendoakan para leluhur. Makam merupakan

tempat yang biasa dilakukan oleh umat muslim untuk berziarah yang tujuannya adalah untuk melembutkan hati para peziarah agar mengingat akhirat. Fungsi lain dari makam yaitu sebagai perantara untuk seseorang introspeksi bahwa ajal dapat datang kapanpun sehingga dapat meningkatkan semangat beribadah. Makam bagi para pelaku memiliki tujuan yaitu untuk mendoakan para leluhur atau yang telah mendahului agar dapat dirahmati, diberkahi oleh Allah SWT, dan di beri ampunan segala dosa-dosanya. Bagi para pelaku yang terlibat jamasan jimat yaitu terdiri dari kerabat jimat dan juru kunci makam selain untuk perantara mendoakan, sudah menjadi kewajiban bagi pelaku untuk meminta ijin kepada pemilik benda-benda jimat untuk kelancaran pada saat acara berlangsung. Pelaku memiliki tanggung jawab yang besar dalam prosesi jamasan jimat. Adanya tanggung jawab terutama kepada masyarakat merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dalam kehidupan sosial, rasa tanggung jawab dapat mendorong kepercayaan yang tinggi diantara sesama. Hal ini dapat menumbuhkan interaksi yang baik diantara masyarakat.

Makna dalam konteks self yaitu menghormati leluhur dengan melestarikan serta meneruskan budaya agar peninggalan sejarah yang telah diwariskan tidak memudar keberadaannya. Dalam kehidupan sosial, menghormati sesama merupakan hal yang penting dilakukan dalam menjaga keharmonisan. Sikap menghormati akan menumbuhkan rasa pengakuan terhadap hak dan keberadaan individu dalam kehidupan. Perjalanan Sinuhun Kanjeng Susuhan Amangkurat 1 ke arah barat meninggalkan beberapa benda-benda di desa Kalisalak. Benda-benda tersebut diwasiatkan untuk dijaga dan memunculkan sebuah tradisi jamasan jimat yang sampai saat ini dilaksanakan oleh warga setempat. Pelaku mengunjungi makam sebelum pelaksanaan jamasan jimat adalah sebagai wujud dari penghormatan kepada nenek moyang yang telah memberikan kepercayaan kepada warga setempat untuk merawat benda-benda yang kaya makna sejarah.

Makna dalam konteks society yaitu adalah mempererat tali silaturahmi. Makam Sunan Amangkurat merupakan makam yang dikenal keramat sehingga banyak masyarakat yang datang untuk memanjatkan doa. Pelaku jamasan jimat mulai dari juru kunci dan kerabat jimat tidak hanya warga lokal dari desa Kalisalak namun juga kerabat yang berada di beberapa daerah. Pada saat pelaksanaan prosesi berkunjung ke makam, pelaku jamasan jimat bersama-sama melakukan pembersihan di area makam yang tujuannya adalah untuk memupuk tali kekeluargaan serta tumbuh solidaritas. Makam memiliki nilai sosial bagi peziarah yaitu tentang bagaimana pentingnya dalam lingkungan masyarakat untuk memelihara dan melakukan kebaikan dengan sesama. Para pelaku meyakini bahwa adanya kegiatan membersihkan makam dapat memberi barokah. Kanjeng Sinuhun Amangkurat I merupakan salah satu tokoh Raja yang selama hidup dipercayai memiliki banyak kekeramatan. Dengan adanya menjaga makam tokoh-tokoh penting terutama pejuang agama dan kebaikan tokoh dipercaya mengalir sampai sekarang merupakan bentuk usaha dari para pelaku untuk ngalap berkah. Kegiatan ziarah juga dapat menumbuhkan rasa untuk meneladani kebaikan yang telah dilakukan oleh leluhur. Dengan begitu akan tumbuh karakter sosial ditengah masyarakat untuk tetap melakukan hal yang baik kepada sesama untuk meningkatkan keharmonisan. Rasa persatuan dan kesatuan yang tumbuh dapat mempererat tali silaturahmi serta tetap terjalin kasih sayang diantara mereka hingga terjadi saling menolong dan mendoakan baik untuk mereka yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal agar mendapat kebaikan. Hal ini menjadi nilai tersendiri bagi para pelaku jamasan jimat untuk meningkatkan interaksi yang ada di masyarakat.

Wujud interaksi yang terjadi dalam makam yaitu berziarah yang akhirnya terdapat kontak sosial serta komunikasi antar sesama peziarah pada saat doa bersama dan pembersihan area makam. Ziarah merupakan kegiatan berkunjung ke pemakaman pribadi atau umum yang memiliki tujuan untuk mendoakan arwah yang telah meninggal. E.B Taylor

menuturkan pendapat bahwa kebudayaan merupakan hal yang kompleks dan menyeluruh yang didalamnya terdapat kesenian, hukum, pengetahuan, moral, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan atau kemampuan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial yang menjadi bagian penting dalam masyarakat⁶⁶. Kebudayaan memiliki unsur dan bentuk tersendiri salah satunya dalam konteks kepercayaan dan religi. Wujud dari unsur religi yaitu berupa gagasan yang bersumber dari Tuhan yang dijadikan keyakinan, roh para leluhur, dewa, dan lain-lainnya. Maksud dari hal tersebut adalah ditunjukkan kepada manusia agar memiliki keseimbangan serta kemantapan secara lahir ataupun batin.

Kegiatan jamasan jimat yang berada di desa Kalisalak berhasil mengundang banyak pengunjung dimulai dari penduduk lokal hingga orang yang berada diluar daerah. Kelancaran yang terjadi pada prosesi tidak lepas peran dari pelaku jamasan jimas yang dilakukan oleh kerabat dan juru kunci. Sebagai pelaku dalam tradisi jamasan jimat dalam menyambut prosesi tersebut adalah ziaroh ke makam juru kunci terdahulu serta makam Kanjeng Susuhan Sinuhun Amangkurat Agung yang berada di Tegal Arum. Pelaku jamasan jimat yang menjadi tokoh yang berperan penting dalam prosesi tradisi tersebut menjalankan ziarah tidak hanya untuk mendoakan para leluhur tetapi juga dijadikan sebagai salah satu perantara untuk menyatukan rasa kebersamaan dan menumbuhkan persatuan serta kesatuan warga masyarakat. Adanya tindakan dari pelaku yang secara rutin melakukan ziarah sebelum prosesi jamasan jimat berlangsung menjadi hal yang merupakan bentuk dari nilai akhlak. Nilai Akhlak merupakan nilai yang berupa sikap jujur, tolong menolong, menjaga diri, sabar, beriman,

⁶⁶ Jamaludin, Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya, Vol. 11, No. 2/2014, Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan, 2014, hal. 251

bersyukur, dan memberi nasihat dalam kebaikan⁶⁷. Nilai akhlak ini erat kaitannya dengan perbuatan-perbuatan baik atau amal shalih dimanapun berada. Manusia ketika memiliki moral yang baik, akan melakukan tindakan yang tidak hanya berguna untuk dirinya sendiri, namun juga untuk orang lain. Kegiatan ziarah yang dilakukan oleh para pelaku jamasan jimat merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur sebagai pewaris yang telah meninggalkan benda-benda bersejarah dan menjadi tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat agar keberadaan benda tersebut dapat terjaga kelestariannya.

2. Tumpengan

Tumpeng merupakan hidangan yang disajikan oleh masyarakat Jawa pada saat melaksanakan upacara adat yang biasa dibuat untuk merayakan kejadian yang penting atau kenduri. Dalam a cara malaman terdapat tumpeng yang disajikan oleh para kerabat dalam rangka menyambut tradisi jamasan jimat. Kerabat merupakan bagian dari masyarakat yang secara sosial bersangkutan dengan budaya. Adanya penyajian tumpeng merupakan bentuk sambutan dari masyarakat untuk sebuah tradisi yang dilaksanakan pada hari besar di Bulan Maulud. Berikut makna tumpeng bagi pelaku dalam meningkatkan interaksi masyarakat berdasarkan dari teori interaksi simbolik :

Dalam konteks mind tumpeng memiliki makna Ketuhanan. Bentuk tumpeng yang menjulang tinggi dan mengerucut melambangkan Keagungan Tuhan Sang Maha Pencipta. Dalam kehb.idupan, manusia memiliki kewajiban untuk patuh kepada Tuhan. Aturan serta bimbingan yang terikat oleh suatu agama bukanlah untuk meleburkan budaya yang ada namun merupakan suatu arahan bagi masyarakat agar dapat menghindari sesuatu yang membawa mudharat atau hal-hal yang tidak bermanfaat. Agama menjadi pedoman bagi masyarakat dalam melestarikan dan

⁶⁷ Helius Udayana, Aceng Rahmat, Ninuk Lustyanti, *Sastra Sebagai Praktik Sosial*, Yogyakarta, Garudhawaca, 2021, hal. 89

menciptakan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang agar berkembang dengan lebih maju, menjunjung tinggi derajat manusia, dan beradab⁶⁸. Adanya tumpeng merupakan simbol yang memiliki makna permohonan seorang hamba untuk meminta pertolongan kepada Tuhan agar dapat terhindar dari segala keburukan serta memperoleh kemuliaan dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Tumpeng menurut para pelaku merupakan singkatan dari “yen metu kudu mepeng” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “jika akan keluar maka harus bersungguh-bersungguh”. Artinya, pada saat melakukan apapun sebaiknya dilaksanakan dengan penuh usaha serta dedikasi. Begitupun untuk mencapai kehidupan yang sejahtera maka masyarakat hendaknya berkiblat pada sebuah pedoman bahwa kehidupan manusia harus bersungguh-sungguh dalam mengikuti arahan yang telah terikat dalam agama untuk menuju jalan Tuhan.

Dalam konteks self menurut para pelaku tumpeng memiliki makna dari warna. Pada acara jamasan jimat, penyajian simbol-simbol yang dihadirkan oleh para pelaku merupakan gambaran yang dimiliki pelaku untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik. Tumpeng menjadi salah satu penyajian yang memiliki makna mendalam bagi pelaku untuk mengarahkan masyarakat dilingkungan dan sekitarnya agar tetap semangat melestarikan kebudayaan. Penyajian tumpeng dibagi menjadi dua warna nasi yaitu putih dan kuning. Tumpeng yang berwarna nasi putih melambangkan kesucian. Warna putih kerap kali dikaitkan dengan kesederhanaan dan kebersihan. Pada prosesi jamasan jimat yang boleh membersihkan benda-benda jamasan jimat adalah para pelaku yang terdiri dari juru kunci dan kerabat jimat. Sebelum prosesi penjamasan jimat para pelaku biasanya melakukan ritual seperti berpuasa selama 40 hari untuk juru kunci dan untuk kerabat jimat tidak tidur semalam suntuk sampai prosesi penjamasan dipagi hari terlaksana. Tujuan dari ritual

⁶⁸ Muhammadin, No.2/2018, Nilai Ketuhanan Sebagai Landasan Perbaikan Kehidupan Bangsa Dan Bernegara, 2018, hal. 106

ini adalah untuk menirakati benda-benda jamasan jimat dan sebagai jalan spiritual bagi para pelaku untuk membersihkan diri karena akan menjamas benda-benda jamasan jimat yang tidak dapat di sentuh atau di jamas oleh sembarang orang. Hal ini memberikan makna tersendiri bagi masyarakat yaitu dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas dari segala kesalahan dan jalan spiritual merupakan perantara untuk membersihkan jiwa manusia dari perkara yang salah dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan untuk nasi tumpeng berwarna kuning melambangkan moral yang luhur dan kekayaan. Dalam masyarakat kehidupan akan berjalan dengan aman dan tentram apabila saling merangkul dan memberi penghormatan satu dengan yang lainnya. Untuk mencapai hubungan sosial yang baik terutama saling menghormati dapat dicapai dengan menjunjung tinggi akhlak serta moral.

Dalam konteks society tumpeng memiliki makna keikhlasan dan wujud dari nilai toleransi. Tumpeng memberikan makna bahwa dalam masyarakat harus menciptakan kehidupan yang rukun. Para pelaku jamasan jimat menyajikan tumpeng dengan harapan masyarakat dari kalangan bawah sampai atas dapat menikmati hidangan secara bersama-sama. Bentuk tumpeng yang mengerucut dan terdapat lauk pauk disekelilingnya merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat. Tradisi tumpeng dapat meningkatkan interaksi karena dimulai dari persiapan memasak yang dilakukan gotong royong oleh masyarakat untuk sama-sama bekerja sama untuk kelancaran acara sampai pada prosesi pemotongan pucuk tumpeng yang diberikan kepada orang yang dituakan atau paling terhormat diantara orang-orang sekitar dan diakhiri dengan makan bersama yang dinikmati oleh semua orang yang hadir pada prosesi acara malaman tradisi jamasan jimat. Kebersamaan yang terjalin dalam prosesi tumpeng pada acara malaman tercipta dari adanya rasa toleransi dan keikhlasan oleh masyarakat yang membuat mereka memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam memeriahkan tradisi jamasan jimat. Senada dengan cara yang dilakukan oleh para pelaku jamasan jimat dalam merangkul masyarakat untuk

melestarikan budaya yaitu tidak dengan paksaan, namun harus merasa saling terpanggil dengan penuh keikhlasan untuk merawat tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Dalam tumpengan juga dilengkapi dengan keberadaan ingkung. Ingkung merupakan komponen utama yang berada dalam tumpeng. Ingkung memiliki banyak filosofis dan makna yang dapat memberi simbolis terhadap perilaku manusia. Penyajian ingkung menyimpan nilai-nilai luhur tersendiri bagi para pelaku jamasan jimat yang dapat meningkatkan interaksi masyarakat. Dalam konteks mind ayam ingkung memiliki makna dari bentuk dan cara penyajian. Ayam ingkung merupakan sesaji yang biasa disandingkan bersama dengan tumpeng. Dalam bentuknya ayam ingkung memiliki makna memanjatkan doa. Bagi para pelaku jamasan jimat, bentuk dari ayam ingkung melekung seperti orang yang sedang melaksanakan sholat. Bapak Bahtiar selaku kerabat jamasan jimat memberi penjelasan mengenai adanya ingkung dalam acara maleman :

“Ingkung itu kalau dilihat seperti orang sedang sholat. Menandakan bahwa umat Islam agar senantiasa selalu mengingat akan kewajiban salah satunya yaitu mengerjakan sholat”⁶⁹

Ayam ingkung memiliki singkatan “ingsun menekung”. Kata “ingsun” memiliki arti aku, sedangkan “menekung” memiliki arti berdoa dengan sungguh-sungguh yang berarti ingkung merupakan wujud dari sebuah doa yang dilakukan dengan penuh khidmat untuk keselamatan baik untuk arwah sesepuh yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Sedangkan dari cara penyajiannya ayam ingkung disajikan dengan cara utuh yang melambangkan keutuhan warga. Dalam kehidupan sosial, manusia dapat mengambil sebuah pembelajaran dari perilaku ayam yang apabila di beri makan terlebih dahulu memilih makanan yang baik dan yang tidak. Seperti halnya manusia yang harus mampu memilih hal sebaiknya

⁶⁹ Hasil wawancara langsung bersama Kerabat Jimat Bapak bachtiar pada 23 September 2023

dilakukan ataupun dihindari. Perilaku manusia sangat menentukan efektivitas dalam interaksi. Tingkah laku yang baik dapat menciptakan kedamaian serta kerukunan masyarakat.

Dalam konteks self bagi para pelaku ayam ingkung memiliki makna mengayomi. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat akan tetap berjalan jika masyarakat saling menghormati dan memiliki kesadaran tinggi untuk tetap melestarikan budaya yang telah diwariskan. Pelaku jamasan jimat sebagai pusat dari pelaksanaan acara memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan kepada masyarakat. Simbol penyajian ayam ingkung bagi para pelaku jamasan jimat memiliki makna bahwa menarik masyarakat untuk berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan yang ada dapat dilakukan dengan cara mendampingi serta memberi arahan menuju hidup yang lebih baik. Kebudayaan dapat berjalan karena adanya masyarakat. Para pelaku jamasan jimat yang merupakan penggerak utama memiliki kewajiban tersendiri untuk memberi pengertian terhadap masyarakat. Sikap mengayomi ini menjadi hal utama yang dilakukan dalam merangkul lingkungan disekeliling untuk bersama-sama saling mehidupkan budaya jamasan jimat. Para pelaku jamasan jimat merealisasikan sikap dalam mengayomi masyarakat adalah dengan selalu bertegur sapa, memberi contoh yang baik dan bersilaturahmi. Memberi pengertian tentang pentingnya pelestarian budaya tidak hanya diberikan kepada masyarakat yang terdahulu, namun juga kepada anak-anak muda dengan mengumpulkan mereka menjadi suatu organisasi karang taruna yang didalamnya terdapat program untuk mengembangkan potensi desa dan salah satunya adalah melestarikan kebudayaan. Para pelaku jamasan jimat dalam memberi arahan kepada masyarakat tidak dengan memerintah, namun dengan menanamkan rasa sadar yang tinggi agar merasa terpanggil untuk merawat budaya dengan ikhlas.

Dalam kontek society bagi para pelaku jamasan jimat memiliki makna bahwa ayam ingkung meningkatkan kebersamaan tidak hanya untuk lingkungan tapi untuk semua masyarakat. Acara malaman (rasulan) tidak

hanya dihadiri oleh juru kunci ataupun kerabat jamasan jimat, namun juga warga sekitar serta dari beberapa daerah. Penyajian ayam ingkung secara utuh melambangkan sebuah keutuhan warga. Mengenai penjelasan ayam ingkung di pertegas kembali oleh Muhlisin selaku kerabat jimat:

“ingkung memberi makna kepada warga untuk meningkatkan kebersamaan, tidak hanya untuk lingkungan tapi untuk semua.”⁷⁰

Wujud dari simbol tumpeng yaitu kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat setelah acara tahlil selesai. Tumpeng memiliki makna keberagaman dan persatuan yang dapat mempererat hubungan baik antarindividu ataupun antarwarga. Tumpeng memberi pengingat kepada manusia untuk merenungi kembali kekuasaan Tuhan, keharmonisan yang penting untuk dijaga, serta nilai-nilai kehidupan seperti mempertahankan kerja sama atau gotong royong didasari dengan rasa ingin membalas budi tentang kebaikan diantara masyarakat yang perlu banyak dipelajari. Makan tumpeng bersama yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Kebersamaan tersebut juga menggambarkan semangat masyarakat dalam menjalankan ibadah dan bergotong royong untuk menghidupkan tradisi lokal.

3. Naskah Arab

Naskah arab yang berada dalam tradisi jamasan jimat merupakan naskah yang berkaitan dengan Al-Qur'an ataupun hadist dan mengandung nilai keagamaan yang terdapat pokok bahasan yaitu sebuah keimanan. Naskah arab yang terdapat dalam jamasan jimat yaitu berupa kitab yang berisi tentang doa-doa serta bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks mind makna naskah arab bagi para pelaku jamasan jimat adalah untaian doa sebagai bentuk ibadah. Tujuan dari sholawat adalah memohon doa serta keberkahan kepada Allah SWT untuk segala hal yang

⁷⁰ Hasil wawancara langsung bersama Kerabat Jimat Bapak Muhlisin pada 9 Desember 2023

sedang dilaksanakan⁷¹. Dalam naskah arab memiliki arti doa yang merupakan syair-syair berisi mengenai pujian- pujian bagi Nabi Muhammad SAW serta mengandung sejarah didalamnya. Sebagai umat islam sudah semestinya manusia menaati segala yang di perintahkan oleh Allah SWT. Dalam kehidupan yang penuh dengan berbagai macam permasalahan, dalam islam telah diberikan petunjuk agar manusia dapat mengontrol diri salah satunya adalah dengan banyak bersholawat. Semakin banyak seseorang bershalawat maka akan terangkat derajatnya dengan semangat beribadah yang semakin tinggi dan keimanan yang semakin meningkat. Islam memiliki aturan untuk melaksanakan sebuah kewajiban yaitu sholat, berdoa, sholawat, shodaqoh dan berbagai perintah lainnya sebagai perwujudan seorang hamba yang taqwa yang dilaksanakan dalam waktu-waktu yang telah ditentukan. Keimanan merupakan suatu prinsip yang harus diteguhkan dalam kehidupan. Ketika manusia telah berhasil menerjemahkan makna iman dengan baik maka akan mempermudah dalam mengatasi suatu permasalahan dalam hidup dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keimanan memiliki jangkauan yang luas. Artinya, meskipun kehidupan sosial yang berhubungan dengan keimanan memiliki ruang lingkup yang tidak terbatas namun aktivitas sosial dalam bentuk apapun harus berlandaskan nilai-nilai esensial yang ada dalam literatur hadis. Nilai keimanan dalam Islam dapat terlihat melalui keyakinan bahwa kedudukan Allah SWT adalah yang maha tunggal dan perkasa. Dalam nilai keimanan ini terdapat suatu penetapan mengenai kualitas objek dengan tujuan untuk meningkatkan pengalaman dan penghayatan manusia agar menjadi manusia yang bertaqwa serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara⁷².

⁷¹ Muadilah Hs. Bunganegara, Jurnal Tahdis, Vol.9, No. 2/2018, *Pemaknaan Shalawat Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin*, 2018, hal. 180

⁷² Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012, hal. 42

Dalam konteks self bagi para pelaku dalam naskah arab memiliki makna untuk hormat kepada Kanjeng Nabi. Tradisi jamasan jimat dilaksanakan pada saat Maulid Nabi yang salah satu tujuannya adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Menghormati merupakan bagian dari akhlak manusia yang menjadi faktor penting dalam membangun interaksi yang damai dalam masyarakat. Sikap saling menghormati diperoleh dari warisan para leluhur kepada generasi selanjutnya sudah seharusnya di pertahankan keberadaannya dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Penerapan sikap saling menghormati dalam lingkungan sosial dapat dilakukan dengan menjaga perkataan serta tindakan ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan tidak melakukan hal yang menyimpang norma yang berlaku. Sikap menghormati mengandung nilai akhlak yang terdapat sifat tanggung jawab seorang generasi dalam menerima tongkat estafet dari para terdahulunya untuk melestarikan segala yang telah diwariskan. Dalam islam, tanggung jawab yaitu sebuah keadaan dimana seseorang memiliki kesadaran untuk menanggung segala yang telah diperbuat semasa hidupnya dan merupakan salah satu ciri dari manusia yang beradab (berbudaya). Tanggung jawab memiliki lingkup yang luas , yaitu meliputi tanggung jawab kepada Allah sang Pencipta, masyarakat, bangsa dan negara, diri pribadi serta kepada alam.

Dalam konteks society makna naskah arab bagi pelaku merupakan perantara sebagai media dakwah. Naskah arab dalam tradisi jamasan jimat merupakan peninggalan dari Sunan Amangkurat berbentuk kitab yang isinya berupa doa serta perintah untuk bersholawat kepada Kanjeng Nabi. Adapun makna yang terdapat dalam naskah arab bagi kehidupan yaitu memperbaiki moral dan akhlak masyarakat. Dakwah mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, sehingga dapat membentuk masyarakat yang lebih berakhlak dan bermoral, dapat mempersatukan umat dalam menjalankan ajaran agama, sehingga dapat menciptakan kerukunan dan perdamaian di tengah masyarakat, memberikan petunjuk dan pedoman

hidup yang berasal dari ajaran agama, sehingga masyarakat dapat menjalani hidup dengan penuh ketentraman dan kebahagiaan, membantu masyarakat untuk mengurangi perilaku negatif seperti kejahatan, korupsi, dan lain sebagainya, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih harmonis, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat terhadap Tuhan, sehingga dapat menjadikan masyarakat lebih taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki makna dan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat dalam membentuk masyarakat yang lebih bermoral, berakhlak, harmonis, dan taat pada ajaran agama.

Wujud dari peningkatan interaksi dalam masyarakat yang terjadi dalam simbol naskah arab yaitu dapat terlihat pada acara malaman yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan jamasan jimat para pelaku terlebih dahulu bershalawat pada malam hari sampai menjelang subuh bersama dengan grup hadroh yang para anggotanya merupakan orang-orang yang dituakan. Pelaku jamasan jimat Bapak Supriyanto memberi penjelasan mengenai sholawat jawa :

“Sholawatan dilaksanakan untuk peringatan malam Maulid Nabi dan mengingat keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dalam acara ini juga ada hubungannya dengan interaksi manusia yaitu berkumpul, makan bersama, shadaqah. Dalam acara ini juga bermakna menjalin kebersamaan. Yang jarang ketemu adanya acara ini jadi bersilaturahmi”⁷³

Islam memiliki aturan untuk melaksanakan sebuah kewajiban yaitu shalat, berdoa, sholawat, shodaqoh dan berbagai perintah lainnya sebagai perwujudan seorang hamba yang taqwa yang dilaksanakan dalam waktu-waktu yang telah ditentukan. Dalam Islam, terdapat istilah habluminallah yang merupakan sebuah dimensi yang mengatur keterikatan manusia dengan Tuhannya. Apabila hasbuminallah mampu terlaksana dengan baik,

⁷³ Hasil wawancara langsung bersama Kerabat Jimat Bapak Muhlisin pada 9 Desember 2023

maka bagi mereka yang dekat dengan Tuhan akan mencapai puncak ketenangan, bahkan menjadikan agama sebagai suatu kebutuhan yang tidak terbatas oleh ruang & waktu. Adapun istilah yang kedua yaitu Hasbuminannas. Istilah ini merupakan sebuah relasi manusia satu dengan manusia lainnya. Ketika dimensi ini berhasil dilaksanakan sebagaimana mestinya, tentu perbedaan antar umat akan dengan mudah diterima dan saling berlapang dada. Sebagai pencipta alam semesta Allah SWT sangat memahami keadaan sosial setiap hambanya. Untuk meningkatkan religiusitas masyarakat terutama dalam segi interaksi sosial, emosional, dan perilaku shalawat memberikan pengaruh yang sangat signifikan. Shalawat merupakan wujud kerangka islam yang dihadirkan Allah SWT untuk menciptakan masyarakat dengan kehidupan seimbang dan harmonis.

4. Pakaian Adat

Pakaian adat merupakan pakaian yang biasanya dikenakan untuk menghormati acara penting seperti upacara jamasan jimat yang dilaksanakan di desa Kalisalak kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Pakaian adat seperti beskap memberikan pesan keindahan dan estetika tradisional Jawa yang dapat memberi kesan tampilan wibawa tersendiri bagi para pelaku jamasan jimat yang memakainya. Beskap merupakan pakaian adat yang merupakan bagian penting yang dapat mengekspresikan identitas budaya dan mencerminkan kecintaan terhadap peninggalan dari leluhur.

Dalam konteks mind bagi para pelaku menjadikan pakaian adat sebagai simbol kematangan dalam berfikir baik secara kedewasaan maupun emosional. Pakaian adat juga memberikan kewibawaan bagi yang mengenakan. Dalam kehidupan bermasyarakat, sangat penting bagi setiap individu untuk menerapkan jalan pikir yang dapat menyelamatkan dirinya dari segala perkara menyimpang norma sosial. Pakaian adat ini memberikan gambaran kedewasaan seseorang dalam bertindak serta bertingkah laku. Kedewasaan setiap individu dapat dinilai dari bagaimana kemampuannya dalam menjaga kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Pakaian adat yang dikenakan oleh para pelaku pada saat prosesi jamasan jimat

merupakan pakaian adat Jawa tradisional yang biasa dipakai oleh laki-laki atau disebut dengan beskap. Dalam beskap terdapat beberapa kancing yang memiliki makna bahwa seseorang sebaiknya melakukan apapun harus memperhatikan tindakannya dengan cermat agar tidak merugikan orang lain. Membangun kedewasaan dapat di mulai dari mengontrol diri dalam bertutur kata dan berusaha untuk tidak mudah dikuasai oleh emosi. Dalam kehidupan bermasyarakat sudah menjadi keharusan bagi setiap individu untuk dapat menciptakan kenyamanan sosial. Salah satu yang dapat menciptakan keharmonisan adalah dengan pandai mengendalikan diri dan mampu memberikan yang terbaik bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks self makna pakaian bagi pelaku yaitu melambangkan ketekunan dan kegigihan. Pakaian bawah beskap biasa di pasang dengan sabuk atau sebutan dalam bahasa Jawa yaitu ubed yang melambangkan tekun serta gigih. Dalam prosesi jamasan jimat para pelaku menyampaikan makna tradisi melalui pakaian adat. Tekun serta gigih merupakan sikap yang dimiliki oleh para leluhur yang harus di terapkan oleh para generasi penerus. Proses untuk menjadi seseorang yang memiliki jiwa yang teliti, sabar, dan giat adalah dimulai dengan menerapkan kedisiplinan. Dalam tradisi jamasan jimat para pelaku melaksanakan prosesi rutin setiap tahun yang merupakan perintah dari leluhur untuk senantiasa dilaksanakan. Nilai kedisiplinan yang diperoleh dari warisan para leluhur kepada generasi selanjutnya sudah seharusnya di pertahankan keberadaannya dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Dengan disiplin kehidupan masyarakat dapat menjadi damai dan lebih tertib. Pakaian adat tradisional Jawa yang dikenakan oleh para pelaku terdapat jarik. Kata jarik merupakan singkatan dari kata “aja gampang sirik” yang berarti bahwa manusia tidak boleh mudah untuk menanamkan rasa iri atau serik kepada orang lain. Emosional yang dikontrol oleh perasaan yang iri akan cenderung lebih mudah menyimpan dendam. Pakaian adat yang dipakai oleh para pelaku memberi pesan bagi para masyarakat khususnya bagi setiap individu untuk tetap berhati-hati atau waspada dengan segala hal yang dilakukan.

Dalam konteks society makna pakaian adat bagi para pelaku yaitu menggambarkan status sosial dalam masyarakat. Pada dasarnya manusia memiliki hak, kewajiban, dan kedudukan yang sederajat. Dalam lingkungan masyarakat terdapat status sosial yang menggolongkan masyarakat menjadi beberapa lapisan. Apabila telah menuntaskan hak dan kewajiban sesuai status maka seseorang telah menjalankan suatu peran. Status dan peran sosial merupakan hal terpenting untuk menciptakan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tradisi jamasan jimat yang menjadi hal utama dialami oleh pelaku dalam status sosialnya adalah karena faktor keturunan. Garis hubungan keluarga memberi pengaruh terhadap pola pikir masyarakat terhadap para pelaku. Pakaian adat yang dikenakan oleh para pelaku menjadi simbol tersendiri bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting dalam memperhatikan status dan peran sosial.

Wujud dari meningkatnya kegiatan interaksi masyarakat yaitu pakaian adat sebagai simbol budaya dikenakan pada saat acara-acara formal termasuk pada acara jamasan jimat. Para pelaku yang mengenakan pakaian adat merupakan orang yang tergolong kerabat jimat yang biasanya dalam masyarakat termasuk seseorang yang di segani dan dituakan. Sebagai panutan dalam masyarakat perilaku dan tindakan dari pelaku menjadi sorotan bagi para pengunjung. Perilaku dalam interaksi meningkatkan kerukunan dalam masyarakat. Pada tradisi jamasan jimat mulai dari persiapan hingga pelaksanaan penjamasan masyarakat berpartisipasi dengan gotong royong untuk kelancaran acara yang diadakan rutin satu tahun sekali. Para pelaku jamasan jimat memberikan makna dalam jamasan jimat bahwa sangat penting untuk menghargai peninggalan-peninggalan bersejarah. Kesadaran ini juga di tekankan kepada masyarakat karena jika hanya para pelaku yang menjaga maka jamasan jimat tidak memiliki nilai tradisi. Jamasan jimat dapat dijadikan tempat silaturahmi dan mengembangkan potensi ekonomi bagi masyarakat. Beberapa yang turut hadir dalam prosesi jamasan bukan hanya warga lokal tetapi juga dari luar daerah. Masyarakat yang turut berpartisipasi ada yang dengan

mempersiapkan agar mendapat keuntungan dengan berdagang disepanjang jalan langgar jimat dan beberapa rumah yang dijadikan lahan parkir juga dimanfaatkan untuk menambah penghasilan. Tradisi jamasan jimat sangat memiliki peran yang berpengaruh untuk meningkatkan interaksi dalam masyarakat. Adanya tradisi jamasan jimat masyarakat menjalin kebersamaan dan saling membantu untuk kelancaran prosesi acara. Para pelaku dan masyarakat merupakan elemen penting dalam keberhasilan terlaksananya sebuah tradisi yang sudah seharusnya bersatu, saling mengisi, dan saling memberi informasi untuk menciptakan hubungan yang erat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan teori interaksi simbolik dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipan pada beberapa pelaku jamasan jimat selaku informan utama di Desa Kalisalak Kecamatan Kabupaten Banyumas maka diperoleh simpulan bahwa tradisi jamasan jimat merupakan rangkaian upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen yang kegiatannya berupa menjamas jimat. Prosesi penjamasan dilaksanakan oleh para pelaku yang terdiri dari kerabat jimat dan juru kunci. Dalam jamasan jimat terdapat beberapa rangkaian acara mulai dari ziarah, acara malaman, mengenakan pakaian adat dipagi hari menjelang prosesi, dan acara inti yaitu jamasan jimat. Bagi para pelaku jamasan jimat memiliki makna yang dapat meningkatkan interaksi dalam masyarakat. Berikut makna yang terkandung dalam simbol-simbol tradisi jamasan jimat bagi para pelaku dalam meningkatkan interaksi masyarakat :

1. Makam

Makam pada tradisi jawa menjadi tempat yang mengandung kesakralan. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa makam tidak hanya untuk menguburkan mayat, namun menjadi tempat yang keramat jika yang dikubur merupakan seorang wali atau jasad dari orang keramat yang diyakini jasadnya tidak akan hancur. Senada dengan makam Sunan Amangkurat 1 yang dianggap sebagai makam orang suci sehingga banyak dari masyarakat yang mengunjungi makam untuk memanjatkan doa. Wujud interaksi yang terjadi dalam makam yaitu berziarah yang akhirnya terdapat kontak sosial serta komunikasi antar sesama peziarah pada saat doa bersama dan pembersihan area makam.

2. Tumpeng

Tumpeng merupakan simbol yang memiliki makna permohonan seorang hamba untuk meminta pertolongan kepada Tuhan agar dapat terhindar dari segala keburukan serta memperoleh kemuliaan dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Tumpeng memberikan makna bahwa dalam masyarakat harus menciptakan kehidupan yang rukun. Wujud dari simbol tumpeng yaitu kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat setelah acara tahlil selesai. Tumpeng memiliki makna keberagaman dan persatuan yang dapat mempererat hubungan baik antarindividu ataupun antarwarga. Kebersamaan tersebut juga menggambarkan semangat masyarakat dalam menjalankan ibadah dan bergotong royong untuk menghidupkan tradisi lokal.

3. Naskah Arab

Naskah arab dalam tradisi jamasan jimat merupakan peninggalan dari Sunan Amangkurat berbentuk kitab yang isinya berupa doa serta perintah untuk bersholawat kepada Kanjeng Nabi. Adapun makna yang terdapat dalam naskah arab bagi kehidupan yaitu memperbaiki moral dan akhlak masyarakat. Wujud dari peningkatan interaksi dalam masyarakat yang terjadi dalam simbol naskah arab yaitu dapat terlihat pada acara malaman yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan jamasan jimat para pelaku terlebih dahulu bershalawat pada malam hari sampai menjelang subuh. Untuk meningkatkan religiusitas masyarakat terutama dalam segi interaksi sosial, emosional, dan perilaku shalawat memberikan pengaruh yang sangat signifikan. Shalawat merupakan wujud kerangka islam yang dihadirkan Allah SWT untuk menciptakan masyarakat dengan kehidupan seimbang dan harmonis.

4. Pakaian Adat

Pakaian adat seperti beskap memberikan pesan keindahan dan estetika tradisional Jawa yang dapat memberi kesan tampilan wibawa tersendiri bagi para pelaku jamasan jimat yang memakainya. Beskap merupakan pakaian adat yang merupakan bagian penting yang dapat mengekspresikan identitas budaya dan mencerminkan kecintaan terhadap

peninggalan dari leluhur. Pakaian adat sebagai simbol kematangan dalam berfikir baik secara kedewasaan maupun emosional. Tekun serta gigih merupakan sikap yang dimiliki oleh para leluhur yang harus di terapkan oleh para generasi penerus. Wujud dari meningkatnya kegiatan interaksi masyarakat yaitu pakaian adat sebagai simbol budaya dikenakan pada saat acara-acara formal termasuk pada acara jamasan jimat. Para pelaku yang mengenakan pakaian adat merupakan orang yang tergolong kerabat jimat yang biasanya dalam masyarakat termasuk seseorang yang di segani dan dituakan. Garis hubungan keluarga memberi pengaruh terhadap pola pikir masyarakat terhadap para pelaku. Pakaian adat yang di kenakan oleh para pelaku menjadi simbol tersendiri bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting dalam memperhatikan status dan peran sosial. Jamasan jimat dapat dijadikan tempat silaturahmi dan mengembangkan potensi ekonomi bagi masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dari data-data dilapangan, pada dasarnya penelitian berjalan dengan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan masyarakat. Adapun saran yang peneliti adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat harus tetap melestarikan dan mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhurnya.
2. Peninggalan dari leluhur sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat untuk memperhatikan dan merawat kebudayaan yang ada. Kebudayaan akan tetap berjalan apabila masyarakat bersedia mendukung dengan menjaga interaksi dilingkungannya agar tetap baik.
3. Masyarakat harus selalu memperhatikan makna yang terdapat dalam tradisi jamasan jimat agar masyarakat dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi jamasan jimat terutama untuk meningkatkan interaksi masyarakat

Daftar Pustaka

- Maisaroh Ritonga. "Tarbiyah Bil Qalam". Jurnal Pendidikan, Agama, dan Sains. (2020)
- Maulia Ika Refi, Brata Nali Diah. "Nilai Sosial Dan Budaya Pada Tradisi Nyadran Dusun Paras". (2023)
- Setyaningrum, Naomi Diah Budi. "Budaya Lokal di Era Global. Jurnal Ekspresi Seni", No.2 (2018)
- Arzam. "Peranan Pemangku Adat". (2012)
- Dwi Ayu Wulandari,dkk. "Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kabupaten Pinrang". (2018)
- Mochamad Rilo Tubagus, dkk. " Fungsi Tradisi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang". Jurnal Budaya Etnika, No. 1 (2020).
- Sefriono. "Kearifan Lokal Bagi Pencegahan Radikalisme di Luhak dan Rantau Minangkabau". Sakata Cendekia, 2018.
- Sismono. "Hari-hari Besar Keagamaan". Yayasan Tunas Utama, 2002.
- Rosmida. (2021). "Makna Tradisi Menre Bola Baru Dalam Masyarakat Bugis (Studi di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir)" , Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Risky Subagia. (2019). "Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran", UIN Jakarta.
- Laelatul Munawarah. "Makna Tradisi Among-Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Banyumas". UIN Sunan Kalijaga. (2015).
- Rahmawati, Rahmawati, dkk. "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan". Jurnal Penelitian Komunikasi, No.1 (2017).
- Irmawati, Waryunah. "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa". Jurnal Walisongo, No. 2 (2013).
- Sumarto. "Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, Dan Teknologi". Jurnal Literasiologi, No. 2 (2019).
- Darwis, Robi. "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat". Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya, No. 2 (2017).

Jayadi, Karta. *Kebudayaan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi*. Jurnal Gelar Seni Budaya, No. 12 (2017).

Ilafi, Alfiliasi. *Jurnal Pangadereng*, “Tradisi Jamasan Pusaka Dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pemalang”. Jurnal Pangadereng. No.1 (2020).

Ratih, Dewi. “Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis”. Jurnal Istorica. No. 1 (2019).

Fahri, Moh. “ Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran ”, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. No. 1 (2019).

Sumarto. “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. Jurnal Literasiologi. No. 2 (2019).

Rozin Yusuf, Sabardilla Atiqa. “Menumbuhkan Sikap Persatuan Melalui Tradisi Lopis Raksasa Di Kota Pekalongan”. Jurnal Budaya Nusantara. No. 3 (2022).

Rofiq, Ainur. “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam”. Attaqwa:Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. No.2 (2019).

Yuliamalia, Lina. “Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Literatur)”. Jurnal Agastya. No. 2 (2019).

Rizaldi, Martin, dkk. “Mengkaji Manfaat Dan Nilai-nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Fungsionalisme”. Jurnal Artefak. No. 1 (2021).

Musman, Asti. *Asal Muasal Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia: 2022.

Bukhori. “Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara”. Jurnal Al-Maslahah. No. 2 (2017).

Ilafi, Alfiliasi. “Tradisi Jamasan Pusaka Dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pemalang Jurnal Pangadereng” No.1 (2020).

Sakirman. “Islam Aboge Dalam Tradisi Jawa Alastua”. Jurnal Kebudayaan Islam. No. 2 (2016).

Badrudin. “Antara Islam Dan Kebudayaan” . Jurnal Filsafat Islam:Historitas dan Aktualisasi. (2014).

Rizaldi Martin, Qodariyah Lailatul Anin. “Mengkaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme”. Jurnal Artefak. No.1 (2021).

Udayana, Helius, dkk. "Sastra Sebagai Praktik Sosial". Yogyakarta: Garudhawaca: 2021.

Ilafi, Alfiliasi. "Tradisi Jamasan Pusaka Dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pemalang". Jurnal Pangadereng, No.1 (2020).

Umro, Jakarin. "Penanaman Nilai-nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural". Jurnal Al-Makrifat, No. 2 (2018).

Kanzi, Harist Azmi. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: Adab CV Adanu Abimata, 2020.

Subqi, Imam. "Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati". Jurnal of Social Studies. No. 2 (2020).

Dora, Nur Iza. "Sistem Sosial Indonesia". (2020).

Jamil, M. "Pentingnya Membangun Kolektifitas (kebersamaan)". Yogyakarta: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta: 2014.

Alfiliasi Ilafi. "Tradisi Jamasan Pusaka Dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pemalang". Jurnal Pangadereng. (2020).

Badrudin. "Antara Islam Dan Kebudayaan". Jurnal Filsafat Islam: Historitas dan Aktualisasi. (2014).

Widyaningsih, Ika. "Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta". Universitas Yogyakarta. (2010).

Oktavia, Fenny. "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepasa Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Burneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desaa Masyarakat Desa Long Lunuk". Jurnal Ilmu Komunikasi. No.1 (2016).

MG, Nashrillah. "Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam". Jurnal Warta Edisi. (2017).

Harlianty Afrita Rully, dkk. "Perilaku Imitasi Pada Dewasa Awal Penggemar K-POP". Jurnal Wellness and Healthy. No. 1 (2021).

Ciselia, Dewi. "Buku Ajar Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan". Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksi Simbolik". Jurnal Ilmu Sosial. (2020).

Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar". Jurnal Mediator. 2008

Sudariyanto. "Interaksi Sosial". (Semarang: Alprin: 2010).

Saeful Rahmat, Pupu. "Penelitian Kualitatif". Jurnal Equilibrium. No. 9 (2009).

Waruwu Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif dan Metode Penelitian Kombinasi". Jurnal Pendidikan Tambusai. No. 1 (2023).

Nugrahani, Farida. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa". Surakarta: 2014.

Nuning Indah Pratiwi. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi". Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. No.2 (2017).

Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", Jurnal Wacana. No. 2/2014.

Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)". Jurnal at-Taqaddum. No. 1 (2016).

Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi". Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, (2017).

Rijal. "Analisis Data Kualitatif". Jurnal Alhadharah. 2018.

Koesni. "Pakem Pengetahuan Tentang Keris". Semarang: Aneka Ilmu. (1997).

Graaf, H.J. de. "Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I". Jakarta: Grafifi Pers (1987).

Jamaludin. "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan". Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya. 2014.

Muhammadin. "Nilai Ketuhanan Sebagai Landasan Perbaikan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara". 2018.

Bunganeegara. "Pemaknaan Shalawat Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin". Jurnal Tahdis. 2018

Sahlan Asmaun. "Religiusitas Perguruan Tinggi". 2012

LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nur Indah Lestari
2. NIM : 2017102096
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 21 April 2002
4. Alamat Asal : Sawangan, Kebasen RT 01 RW 01
5. Angkatan : 2020
6. Prodi/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam/DAKWAH
7. Telp/WA : 081568381026
8. Email : indah210602@gmail.com
9. Nama orang tua : a. Ayah: Nur Mukmin
b. Ibu: Khaeniatun
10. Nama Saudara Kandung : a. Khaerano David Abdullah
b. Yusuf Pamungkas

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Sawangan 2007-2008
2. SD Negri Sawangan 2008-2014
3. SMP Negeri 1 Kebasen 2014-2017
4. SMA Negeri 1 Sampang 2017-2020
5. UIN SAIZU Purwokerto 2020-2024

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL

MAKNA TRADISI JAMASAN JIMAT DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI MASYARAKAT (STUDI PELAKU JAMASAN JIMAT DI DESA KALISALAK KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS)

Peneliti : Nur Indah Lestari

1. Bagaimana sejarah jamasan jimat?
2. Apa latar belakang diadakannya jamasan jimat setiap tahun?
3. Sejak kapan tradisi jamasan jimat dilaksanakan?
4. Mengapa harus diadakan pada tanggal 12 Rabiul Awal?
5. Bagaimana pelaksanaan tradisi jamasan jimat dari awal sampai akhir?
6. Ada komunitas khusus bagi pelaku jamasan jimat ?
7. Apakah para pelaku yang menjamas jimat ada ritual khusus pada saat menjelang prosesi?
8. Apa saja naskah yang dibaca pada saat prosesi jamasan jimat dan apakah naskah tersebut terdapat pesan khusus untuk masyarakat?
9. Menurut anda jamasan jimat memiliki nilai dalam bidang apa saja?
10. Menurut anda apa saja makna yang ingin disampaikan dalam prosesi jamasan jimat?
11. Adakah perbedaan tradisi jamasan jimat tahun lalu dengan tahun sekarang?
12. Bagaimana cara anda dalam melestarikan tradisi jamasan jimat?
13. Bagaimana hubungan interaksi masyarakat desa kalisalak ?
14. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menyambut jamasan jimat?
15. Bagaimana hubungan anda sebagai kerabat & juru kunci jamasan jimat dengan masyarakat?
16. Menurut anda apa saja makna yang ada dalam tradisi jamasan jimat dalam meningkatkan interaksi masyarakat?

17. Menurut anda apa saja pengaruh yang terjadi pada interaksi masyarakat dengan tradisi jamasan jimat?
18. Menurut anda apa saja nilai-nilai dari jamasan jimat yang harus dipegang secara bersama untuk meningkatkan interaksi?
19. Bagaimana peran anda sebagai kerabat jimat dalam menjaga kerukunan masyarakat?



Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL

MAKNA TRADISI JAMASAN JIMAT DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI MASYARAKAT (STUDI PELAKU JAMASAN JIMAT DI DESA KALISALAK KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS)

Peneliti : Nur Indah Lestari

| No. | Aspek Yang Diamati | Deskripsi Hasil Penelitian |
|-----|--|----------------------------|
| 1. | Makna Tradisi Jamasan Jimat Dalam Meningkatkan Interaksi Masyarakat | |
| 2. | Makna Tradisi Jamasan Bagi Para Pelaku Dalam Meningkatkan Interaksi Masyarakat | |



HASIL WAWANCARA

Nama : Bahtiar
Hari, Tanggal Wawancara : Sabtu, 23 September 2023
Waktu Wawancara : 11.00-11.30
Tempat Wawancara : Bentul (Ndalem Pak Bahtiar)

Peneliti : Nur Indah Lestari

1. Peneliti : Bagaimana sejarah jamasan jimat?

Informan : Perjalanan Amangkurat I harus meninggalkan Mataram ke arah barat karena dikejar oleh Trunojoyo. Membawa banyak pasukan, keluarga, abdi ndalem, barang-barang penting, naskah-naskah pusaka. Singkat cerita beliau singgah di Kalisalak kemudian meninggalkan senjata dan naskah pusaka.

2. Peneliti : Apa latar belakang diadakannya jamasan jimat setiap tahun?

Informan : Untuk menghormati peninggalan leluhur

3. Peneliti : Sejak kapan tradisi jamasan jimat dilaksanakan?

Informan : 5 Juli 1667

4. Peneliti : Mengapa harus diadakan pada tanggal 12 Rabiul Awal?

Informan : Jamasan jimat dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal karena untuk memperingati bulan Maulud atau kelahiran kanjeng Nabi Muhammad.

5. Peneliti : Bagaimana pelaksanaan tradisi jamasan jimat dari awal sampai akhir?

Informan : Diawali dengan acara maleman, tahlil, sambutan, shalawatan jawa, tumpengan

6. Peneliti : Ada komunitas khusus bagi pelaku jamasan jimat ?

Informan : Ada. Anggotanya kerabat jimat dan juru kunci. Biasanya ada perkumpulan di malam jumat yang kegiatannya berupa Tahlil untuk mendoakan arwah leluhur dan di akhiri dengan penyajian ingkung dan makan bersama.

7. Peneliti : Apakah para pelaku yang menjamas jimat ada ritual khusus pada saat menjelang prosesi?

Informan : Juru kunci biasanya puasa 40 hari (wohing ndami), untuk kerabat jimat puasa senin-kamis.

8. Peneliti : Apa saja naskah yang dibaca pada saat prosesi jamasan jimat dan apakah naskah tersebut terdapat pesan khusus untuk masyarakat?

Informan : Arab dan Jawa. Untuk naskah biasa dibaca oleh bapak Abdul Wahab karena beliau yang bisa dan mengerti maknanya

9. Peneliti : Menurut anda jamasan jimat memiliki nilai dalam bidang apa saja?

Informan : Bagi agama ya untuk merayakan bulan Maulud, sedangkan untuk bidang sosial memiliki nilai kekerabatan.

10. Peneliti : Menurut anda apa saja makna yang ingin disampaikan dalam prosesi jamasan jimat?

Informan : Pada prosesi penjamasan jimat yaitu pada saat menurunkan benda dan saat akan menjamas jimat maknanya pembuktian dan kekuasaan Allah SWT. Dengan adanya tradisi penjamasan jimat maka akan menghidupkan atau menggiatkan kembali budaya agar menambah kekayaan

tradisional. Selain itu juga sebagai wadah untuk bersilahturahmi dengan sesama.

11. Peneliti : Adakah perbedaan tradisi jamasan jimat tahun lalu dengan tahun sekarang?

Informan : Ada. Dari segi jumlah dan keadaan dari benda-benda jamasan jimat berubah.

12. Peneliti : Bagaimana cara anda dalam melestarikan tradisi jamasan jimat?

Informan : Ngawe sing adoh, ngrangkul sing perek. Walaupun tidak mudah. Tetapi harus tetap menanamkan rasa untuk menjaga kebudayaan terutama untuk generasi muda. Karena zaman sekarang banyak yang merasa memiliki, tapi sedikit yang peduli.

13. Peneliti : Bagaimana hubungan interaksi masyarakat desa kalialak?

Informan : Hubungannya sangat baik.

14. Peneliti : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menyambut jamasan jimat?

Informan : Masyarakat selalu antusias dengan tradisi jamasan jimat. Bahkan setiap rumah biasanya ada tabungan khusus yang digunakan untuk menyambut acara tersebut.

15. Peneliti : Bagaimana hubungan anda sebagai kerabat & juru kunci jamasan jimat dengan masyarakat?

Informan : Hubungannya baik. Tanpa sekat, dan saling merangkul.

16. Peneliti : Menurut anda apa saja makna yang ada dalam tradisi jamasan jimat dalam meningkatkan interaksi masyarakat?

Informan : Keterlibatan anak muda naik kembali. Ketika kerja bakti juga minta dilibatkan tidak hanya pada saat persiapan panitia.

17. Peneliti : Menurut anda apa saja pengaruh yang terjadi pada interaksi masyarakat dengan tradisi jamasan jimat?

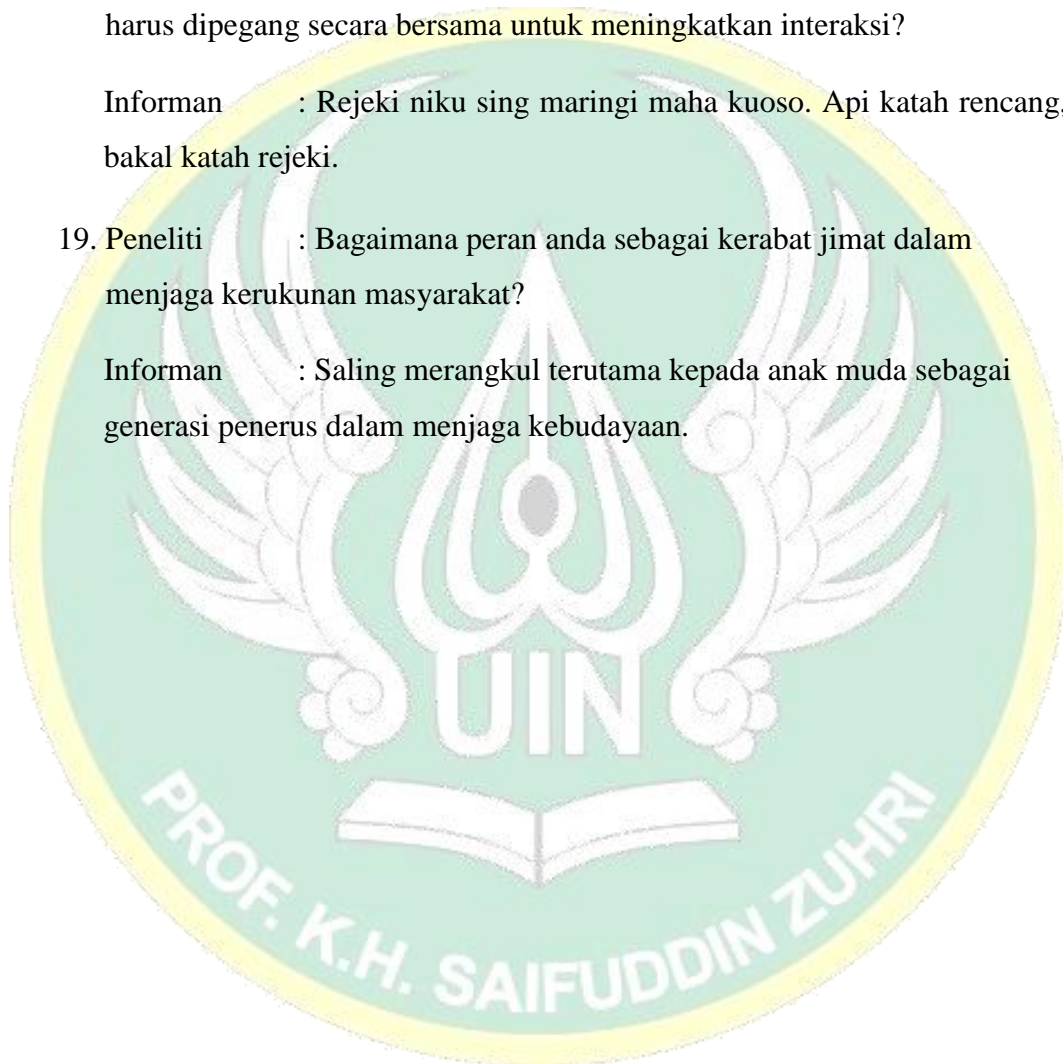
Informan : Pagaruhnya masyarakat menjadi semakin meningkat komunikasi dan kerjasamanya.

18. Peneliti : Menurut anda apa saja nilai-nilai dari jamasan jimat yang harus dipegang secara bersama untuk meningkatkan interaksi?

Informan : Rejeki niku sing maringi maha kuoso. Api katah rencang, bakal katah rejeki.

19. Peneliti : Bagaimana peran anda sebagai kerabat jimat dalam menjaga kerukunan masyarakat?

Informan : Saling merangkul terutama kepada anak muda sebagai generasi penerus dalam menjaga kebudayaan.



HASIL WAWANCARA

Nama : Ahmad Sonhaji
Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 20 Desember 2023
Waktu Wawancara : 14.57-15.30
Tempat Wawancara : Depan Langar Jimat Kalisalak

Peneliti : Nur Indah Lestari

1. Peneliti : Bagaimana sejarah jamasan jimat?
Informan : Jamasan Jimat meneruskan naluri peninggalan nenek moyang
2. Peneliti : Apa latar belakang diadakannya jamasan jimat setiap tahun?
Informan : Untuk melestarikan budaya, meneruskan budaya (mbok nganti pedot)
3. Peneliti : Sejak kapan tradisi jamasan jimat dilaksanakan?
Informan : Sejak jajahan untuk tempat mengungsi (desa Kalisalak)
4. Peneliti : Mengapa harus diadakan pada tanggal 12 Rabiul Awal?
Informan : Karena sesuai dengan ketentuan yaitu untuk memperingati Maulud Nabi
5. Peneliti : Bagaimana pelaksanaan tradisi jamasan jimat dari awal sampai akhir?
Informan : Malam Penjamasan yaitu terdapat acara slametan (rasulan) memberikan doa untuk nenek moyang, pengajian, sholawat jawa maknane sholawat dengan dzikir namun dilagukan untuk menarik Islam jaman dahulu, terdapat ingkung (ayam harus lanang/wutuh yang melambangkan

keutuhan warga) ingkung bermakna mengingat kepada Allah SWT dan untuk kirim doa.

6. Peneliti : Ada komunitas khusus bagi pelaku jamasan jimat ?
Informan : Komunitas berisi kerabat jimat.
7. Peneliti : Apakah para pelaku yang menjamas jimat ada ritual khusus pada saat menjelang prosesi?
Informan : Sebelum menjamas biasanya ngga tidur yang tujuannya untuk nirakati jimat (ngalap berkah)
8. Peneliti : Apa saja naskah yang dibaca pada saat prosesi jamasan jimat dan apakah naskah tersebut terdapat pesan khusus untuk masyarakat?
Informan : Naskah berisi makna tentang melestarikan dan menjaga.
9. Peneliti : Menurut anda jamasan jimat memiliki nilai dalam bidang apa saja?
Informan : Nilai tradisi jamasan jimat ada dalam bidang budaya, akhlak, keimanan, rejeki
10. Peneliti : Menurut anda apa saja makna yang ingin disampaikan dalam prosesi jamasan jimat?
Informan : Gotong Royong, tolong menolong, saling mencontoh dan mendidik manusia supaya bersih
11. Peneliti : Adakah perbedaan tradisi jamasan jimat tahun lalu dengan tahun sekarang?
Informan : Tiap tahun berbeda Akan rame dan tidaknya tergantung wilayah.
12. Peneliti : Bagaimana cara anda dalam melestarikan tradisi jamasan jimat?

Informan : Setiap tahun dipastikan harus terlaksana.

13. Peneliti : Bagaimana hubungan interaksi masyarakat desa kalisalak?

Informan : Interaksi masyarakat sangat mendukung. Dodolan laris, semua semangat, bakule rame.

14. Peneliti : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menyambut jamasan jimat?

Informan : Semaunya semangat. Mengharapkan adu nasib.

15. Peneliti : Bagaimana hubungan anda sebagai kerabat & juru kunci jamasan jimat dengan masyarakat?

Informan : kerabat, juru kunci, dan masyarakat harus bersatu. Saling mengisi, saling informasi, dan harus memiliki hubungan yang erat.

16. Peneliti : Menurut anda apa saja makna yang ada dalam tradisi jamasan jimat dalam meningkatkan interaksi masyarakat?

Informan : Maknane yo mau, guyub rukun.

17. Peneliti : Menurut anda apa saja pengaruh yang terjadi pada interaksi masyarakat dengan tradisi jamasan jimat?

Informan : Orang dulu dan sekarang berbeda kalau tidak diberi pengertian. Jamasan jimat memberi ruang terutama bagi anak muda untuk berkumpul untuk mempersiapkan dalam penyambutan tradisi jamasan jimat.

18. Peneliti : Menurut anda apa saja nilai-nilai dari jamasan jimat yang harus dipegang secara bersama untuk meningkatkan interaksi?

Informan : dalam jamasan terdapat nilai kedisiplinan. Dimana masyarakat harus bisa disiplin mulai dari ibadah, melaksanakan peran dan status sosial, dan menaati peraturan serta norma dalam masyarakat agar interaksi dapat berjalan dengan harmonis.

19. Peneliti : Bagaimana peran anda sebagai kerabat jimat dalam menjaga kerukunan masyarakat?

Informan : Selalu tegur sapa, memberi contoh yang baik, dan bersilaturahmi.



HASIL WAWANCARA

Nama : Supriyanto
Hari, Tanggal Wawancara : 9 Desember 2023
Waktu Wawancara : 10.16-10.45
Tempat Wawancara : Kalisalak

Peneliti : Nur Indah Lestari

1. Peneliti : Bagaimana sejarah jamasan jimat?

Informan : Berawal dari perjalanan susunan Amangkurat Agung (1677) Kerajaan Mataram mengalami kemunduran. Mendapat rong-rong atau serangan dari Trunojoyo, menyerang Mataram. Amangkurat pergi meninggalkan keraton, kearah barat. Singkat cerita hingga akhirnya sampai di Kalisalak dalam keadaan sakit dan meninggalkan benda-benda yang kemudian di namai jimat yang artinya diaji lan dirumat. Menjamasnya 1 tahun sekali sampai akhirnya diugemi. Pelaksanaan tradisi di dasari oleh kalender aboge milik Sultan Agung (bapaknya Amangkurat) sampai akhirnya melahirkan tradisi.

2. Peneliti : Apa latar belakang diadakannya jamasan jimat setiap tahun?

Informan : pertama merupakan perintah raja, dilaksanakan di 12 Rabiul untuk memperingati kanjeng Nabi Muhammad.

3. Peneliti : Sejak kapan tradisi jamasan jimat dilaksanakan?

Informan : 1677

4. Peneliti : Mengapa harus diadakan pada tanggal 12 Rabiul Awal?

Informan : Memperingati kanjeng nabi Muhammad SAW dan merupakan pranataning agama (penyebarnya).

5. Peneliti : Bagaimana pelaksanaan tradisi jamasan jimat dari awal sampai akhir?

Informan : a. Ritual : Puasa 1 minggu/ 40 hari

b. Ziarah : ke makam juru kunci, ke makam Amangkurat. Tujuannya adalah untuk mendoakan para leluhur dan menghormati jasa leluhur.

c. Tradisi Rasulan : Peringatan maulid Nabi, tausiyah, mengingat keteladan Nabi Muhammad, terdapat acara ingkung dan tumpengan yang diakhiri makan bersama, dan ada unsur shadaqah. Yang jarang ketemu, adanya jamasan jadi bersilaturahmi.

6. Peneliti : Ada komunitas khusus bagi pelaku jamasan jimat ?

Informan : Ada. Biasanya perkumpulan rutin malam jumat kliwon.

7. Peneliti : Apakah para pelaku yang menjamas jimat ada ritual khusus pada saat menjelang prosesi?

Informan : Kalau juru kunci iya, kalau kerabat ritual khususnya bersih, suci, niat untuk menjamas, pakaian dan perlengkapan khusus (beskap) , sumping gajah weling dibuat dari melati (kerabat jimat).

8. Peneliti : Apa saja naskah yang dibaca pada saat prosesi jamasan jimat dan apakah naskah tersebut terdapat pesan khusus untuk masyarakat?

Informan : naskah arab dan jawa. Pesan dalam naskah : sesuatu yang ditulis ada tujuan. Biasanya tidak utuh/ acak kadang pas dengan kondisi jaman. Kalau arab biasanya lebih ke adab.

9. Peneliti : Menurut anda jamasan jimat memiliki nilai dalam bidang apa saja?

Informan : Bidang Agama yaitu syiar agama, maulid Nabi, dan sebagai jati diri bangsa Indonesia.

10. Peneliti : Menurut anda apa saja makna yang ingin disampaikan dalam prosesi jamasan jimat?

Informan : a. Makna lahir : merawat benda dari leluhur dan membersihkan dari kotoran.

b. Makna batin: membersihkan sifat-sifat dari tercela.

c. Memperingati maulid Nabi.

11. Peneliti : Adakah perbedaan tradisi jamasan jimat tahun lalu dengan tahun sekarang?

Informan : Selalu berbeda. Dari mulai rangkaian/inovasi kegiatan.

12. Peneliti : Bagaimana cara anda dalam melestarikan tradisi jamasan jimat?

Informan : a. Secara adat : memegang teguh tradisi yang sudah ada. Perintah raja, menghormati leluhur/orang tua.

b. Secara normatif / aturan : menjalankan agar budaya yang dilindungi (peraturan negara)

13. Peneliti : Bagaimana hubungan interaksi masyarakat desa kalisalak?

Informan : Kerabat menjadi bagian dari masyarakat. Secara sosial asti bersangkutan dengan budaya. Tradisi menjadi hari raya di bulan Maulud.

14. Peneliti : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menyambut jamasan jimat?

Informan : Partisipasi masyarakat secara ekonomi mempersiapkan agar dapat mendapat untung dengan berdagang. Segi gotong royong :

sebelum acara bersama-sama membersihkan tempat. Kerabat biasanya bikin slametan/tumpeng.

15. Peneliti : Bagaimana hubungan anda sebagai kerabat & juru kunci jamasan jimat dengan masyarakat?

Informan : hubungannya terbuka. Artinya siapapun yang ingin mengetahui dan terlihat dipersilahkan dengan ketentuan khusus. Interaksi yang lain mengikuti apa yang diatur oleh pemerintah seperti covid kan harus jaga jarak.

16. Peneliti : Menurut anda apa saja makna yang ada dalam tradisi jamasan jimat dalam meningkatkan interaksi masyarakat?

Informan : Makna yang terkandung lebih dari sekedar merawat peninggalan leluhur, sudah seperti identitas meningkatkan karakteristik desa.

17. Peneliti : Menurut anda apa saja pengaruh yang terjadi pada interaksi masyarakat dengan tradisi jamasan jimat?

Informan : Pengaruh setelah adanya jamasan jimat :

- a. Tanpa ada keterlibatan masyarakat tidak akan sukses.
- b. Tidak ada panitia nanti siapa yang mengatur?

18. Peneliti : Menurut anda apa saja nilai-nilai dari jamasan jimat yang harus dipegang secara bersama untuk meningkatkan interaksi?

Informan : a. Harus memegang nilai adat istiadat

b. Kerabat menghargai benda-benda peninggalan yang berharga. Harus sama. Apabila yang menjaga hanya kerabat maka tidak ada nilainya.

19. Peneliti : Bagaimana peran anda sebagai kerabat jimat dalam menjaga kerukunan masyarakat?

Informan : Dengan tradisi secara langsung /tidak otomatis menjaga kerukunan. Tradisi terlaksana.



HASIL WAWANCARA

Nama : Muhlisin
Hari, Tanggal Wawancara : 9 Desember 2023
Waktu Wawancara : 09.41-10.00
Tempat Wawancara : Kalisalak

Peneliti : Nur Indah Lestari

1. Peneliti : Bagaimana sejarah jamasan jimat?
Informan : Peninggalan Amangkurat 1 keraton.
2. Peneliti : Apa latar belakang diadakannya jamasan jimat setiap tahun?
Informan : Untuk membersihkan benda-benda peninggalan sejarah dan malam tahlil untuk mendoakan leluhur.
3. Peneliti : Sejak kapan tradisi jamasan jimat dilaksanakan?
Informan : Diadakan secara turun temurun.
4. Peneliti : Mengapa harus diadakan pada tanggal 12 Rabiul Awal?
Informan : Bulan maulud karena lebih baik.
5. Peneliti : Bagaimana pelaksanaan tradisi jamasan jimat dari awal sampai akhir?
Informan : a. Ziarah : sebelum acara ziarah di Tegal arum tujuannya untuk meminta izin untuk mencuci kepada leluhur.
b. Malam rosulan: permukaan oleh kerabat keraton dan perangkat desa yang tujuannya untuk mendoakan agar lancar dan selamat. Terdapat sholatan Jawa dengan

bahasa sholawat awa yang bersumber dari kitab Al Barzanji sampai menjelang subuh.

c. Tahlil: Terdapat ingkung untuk meningkatkan kebersamaan tidak hanya untuk lingkungan tapi untuk semua. Terkadang pedagang juga nyimpen beras terus disimpen dan dikeringkan.

6. Peneliti : Ada komunitas khusus bagi pelaku jamasan jimat ?
Informan : Ada. Anggota kerabat tetapi juga digabungkan dengan karang taruna.
7. Peneliti : Apakah para pelaku yang menjamas jimat ada ritual khusus pada saat menjelang prosesi?
Informan : Ritualnya biasanya puasa, mensucikan diri karena yang memegang harus orang suci.
8. Peneliti : Apa saja naskah yang dibaca pada saat prosesi jamasan jimat dan apakah naskah tersebut terdapat pesan khusus untuk masyarakat?
Informan : Naskahnya arab dan jawa. Biasanya berisi tentang adab.
9. Peneliti : Menurut anda jamasan jimat memiliki nilai dalam bidang apa saja?
Informan : Nilainya yaitu melestarikan peninggalan keraton sebagai adat turun temurun. Dengan begitu Kalisalak dan sekitarnya tambah ayem, tentrem, aman.
10. Peneliti : Menurut anda apa saja makna yang ingin disampaikan dalam prosesi jamasan jimat?
Informan : Maknanya yaitu nguri-uri peninggalan orang-orang penting zaman dulu agar tetap ada.

11. Peneliti : Adakah perbedaan tradisi jamasan jimat tahun lalu dengan tahun sekarang?

Informan : Ada. Dari segi bentuk dan jumlah

12. Peneliti : Bagaimana cara anda dalam melestarikan tradisi jamasan jimat?

Informan : Menjaga hubungan sesama dengan sopan santun, silaturahmi dan merangkul.

13. Peneliti : Bagaimana hubungan interaksi masyarakat desa kalisalak?

Informan : Interaksi yang terjalin di desa Kalisalak lingkungan tambah menerima. Kalo ada jamasan jimat ada jualan, sisi baiknya jadi ulih rejeki.

14. Peneliti : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menyambut jamasan jimat?

Informan : Sangat membantu. Tahun ini ramai.

15. Peneliti : Bagaimana hubungan anda sebagai kerabat & juru kunci jamasan jimat dengan masyarakat?

Informan : Saling membantu. Gotong royong

16. Peneliti : Menurut anda apa saja makna yang ada dalam tradisi jamasan jimat dalam meningkatkan interaksi masyarakat?

Informan : Warga masyarakat harus bangga punya jamasan jimat.

17. Peneliti : Menurut anda apa saja pengaruh yang terjadi pada interaksi masyarakat dengan tradisi jamasan jimat?

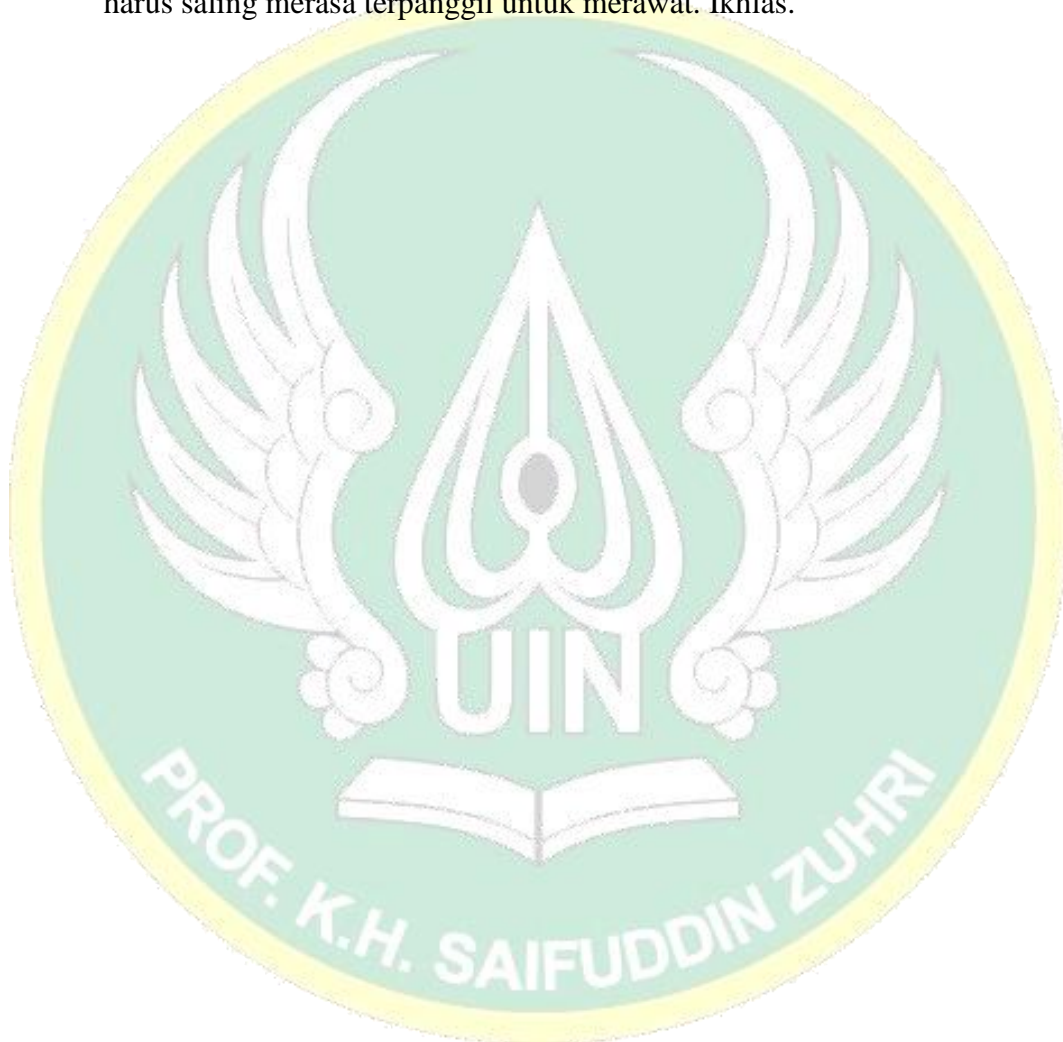
Informan : Pengaruh dari jamasan jimat ya masyarakatnya semakin menjalin kebersamaan dan saling membantu untuk memeriahkan acara.

18. Peneliti : Menurut anda apa saja nilai-nilai dari jamasan jimat yang harus dipegang secara bersama untuk meningkatkan interaksi?

Informan : nilai kebersamaan dan kesadaran yang tinggi dari masyarakat agar bisa saling merangkul untuk menjaga kelestarian budaya.

19. Peneliti : Bagaimana peran anda sebagai kerabat jimat dalam menjaga kerukunan masyarakat?

Informan : Bareng-bareng menjaga, melindungi. Tidak memerintah, harus saling merasa terpanggil untuk merawat. Ikhlas.



Lampiran 4
Dokumentasi kegiatan

Wawancara



Pelaksanaan







Lampiran 5 SKL Kompre



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 908/Un.19/FD.J.BKI/ PP.07.3/4/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi menerangkan bahwa, mahasiswa tersebut di bawah benar – benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada tanggal 1 dan 2 April 2024 dan dinyatakan **LULUS**

| No | Nama | Nim | Nilai | No | Nama | Nim | Nilai |
|----|----------------------------|------------|-------|----|-----------------------------|------------|-------|
| 1 | Reza Nur Fadila | 2017102135 | A | 36 | Zahrotul Mawaddah | 2017102187 | A- |
| 2 | Dzurriyati Hawa Af'ahror | 2017102226 | A- | 37 | Zahrotul Fitriya | 2017102192 | B+ |
| 3 | Firman Ganda Yorida | 2017102240 | B+ | 38 | Ayu Annisa | 2017102072 | B+ |
| 4 | Rifqi Hairani Ahmad | 2017102131 | A- | 39 | Nurya Fatma Fatimah | 2017102141 | B+ |
| 5 | Nur Indah Lestari | 2017102096 | B+ | 40 | Anisa Rahma Diyanti | 2017102116 | B+ |
| 6 | Hilmy Andika | 2017102130 | A | 41 | Lutfi Rohmawati | 2017102170 | A |
| 7 | Intan Melly Istianah | 2017102006 | B+ | 42 | Akhmad Ibnu Jamal | 2017102091 | A |
| 8 | Yuli Kustati | 2017102232 | B+ | 43 | LIN SURUROH | 2017102161 | A |
| 9 | Tiara Faiqotur Rohmah | 2017102017 | A | 44 | Bagus Irsyad Ramdhan | 2017102143 | A |
| 10 | Nadaa Salsabilah | 2017102004 | A | 45 | Muhammad Naufal Helmy M. | 2017102144 | A- |
| 11 | Afwan Arba Alfian | 2017102132 | A | 46 | Aida Fitriani | 2017102228 | A- |
| 12 | Mughisatul Azqinuah | 2017102064 | A- | 47 | Tika Rahmawati | 2017102231 | A |
| 13 | Alfi Ikfina Fitriani | 2017102097 | B+ | 48 | sinta nurjanah | 2017102205 | A- |
| 14 | Citra Dewi Fatimah | 2017102028 | A | 49 | Fachreza Reyhan Abiansyah | 2017102137 | A- |
| 15 | Nur Septiani | 2017102225 | A- | 50 | Annisaa Jazirotul Istiqomah | 2017102145 | A |
| 16 | Muhammad Harun Najib | 2017102121 | A- | 51 | Noka Nita Istiyana | 2017102085 | A |
| 17 | Manthiq Widaty | 2017102126 | A- | 52 | Disya Aghistiharrah | 2017102095 | B |
| 18 | Nirmala Azara Yulianti | 2017102125 | A- | 53 | Alim Azhar | 2017102169 | A |
| 19 | Annisaul Hidayah | 2017102014 | A- | 54 | LIA ASTRİYANTI | 2017102049 | A |
| 20 | Ahmad Arif | 1717102090 | A- | 55 | Novia Nuril Ramadhani | 2017102106 | A |
| 21 | Fatmah Mugiati | 2017102087 | A- | 56 | Muhammad Fajrul Falah | 1917102023 | A- |
| 22 | Nabiel Asyarie | 2017102167 | B+ | 57 | Amanda Mutiara Wardani | 2017102139 | A- |
| 23 | Siti Maftukhah Tiara Rizky | 2017102152 | A- | 58 | Alya Fidyah Larasati | 2017102185 | A- |
| 24 | Afgiani Purwaningtias | 2017102176 | A- | 59 | Lina Fauluti Farhah | 2017102196 | B+ |
| 25 | Nia Azzuni Amanda | 2017102001 | B+ | 60 | Kuni Sa'adah | 2017102179 | A |
| 26 | Melawati | 2017102039 | A- | 61 | Najaturohmah | 2017102239 | A |
| 27 | Dina Rachmawati | 2017102002 | A- | 62 | Refi Mariska | 2017102029 | A |
| 28 | Galih Panca Utama | 2017102165 | B+ | 63 | Deeva Firdaus Irfanda | 2017102166 | A |
| 29 | Linda Fitri Windiarni | 2017102124 | A- | 64 | Agustina Rahmawati | 2017102042 | A |
| 30 | Fadilah Nur Khayati | 2017102128 | B+ | 65 | Zahra Nailan Nasya | 2017102210 | A- |
| 31 | Tasrifir Khusnatul Banati | 2017102082 | A- | 66 | Uly Afifah | 2017102206 | A |
| 32 | Syifaul Haqiqoh | 2017102155 | B+ | 67 | Nilta Hirza Millati | 2017102222 | A- |
| 33 | Desti Dwi Rahmawati | 2017102012 | A- | 68 | Laela Nur Janah | 2017102227 | A- |
| 34 | Fitri Nur Aini | 2017102020 | A- | 69 | M. Fatih fahrezi | 2017102217 | A |
| 35 | Atiatul Khasanah | 1717102054 | B+ | 70 | Andini Kharisma Putri | 2017102043 | A |

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 3 April 2024

 Gus Uswatusolihah, MA

Lampiran 6 SKL Sempro



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN UJIAN PROPOSAL SKRIPSI
NOMOR : 1289/UN.19/FD.J.MKI/PP.05.2/5/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam menerangkan bahwa proposal skripsi dengan judul sebagaimana tersebut dalam daftar di bawah ini benar-benar telah diujikan Pada Kamis Tanggal 5 April 2023

| No | Nama | Nim | Judul |
|----|-------------------------|------------|---|
| 1 | Futukhal 'Arifin | 1717102110 | Komodifikasi Konten Dakwah (Analisis Etnografi Virtual pada Akun Instagram@Komikayat) |
| 2 | Riza Miftakhussalam | 1717102033 | Strategi Komunikasi Organisasi Alumni Pondok Pesantren Syubbanul Wathon (Aswa) dalam Pengembangan Organisasi |
| 3 | Yudo Nurcholis | 1717102044 | Penggunaan Instagram Sebagai Personal Branding Selebgram Arief Muhammad |
| 4 | Kiki Firmansyah | 1817102110 | Pengaruh Iklan dan Kemudahan Transaksi Terhadap Keputusan Pembelian pada Online Shop Bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. |
| 5 | Danasty Naesyah Wandina | 2017102023 | Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Tentang Proses Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Kaimana, Papua Barat di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto) |
| 6 | Nur Indah Lestari | 2017102096 | Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Lokal (Studi Kasus Jaman Jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas) |
| 7 | Hafizh Athoriq | 1917102135 | Strategi Komunikasi Spin Doctor Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) Menjelang Pemilihan Umum 2024 di Provinsi Jawa Tengah |
| 8 | Arinal Khusna | 1917102085 | Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Konten Tema Hijrah Ustaz Hanan Attaki Melalui Akun Instagram @Hanan Attaki |
| 9 | Muhammad Harun Najib | 2017102121 | Peran Teknologi Informasi Sebagai Media Dakwah di Pondok Pesantren Darussalam |
| 10 | Sofi Kamilah | 1917102075 | Moderasi Beragama dalam Film Ajari Aku Islam |
| 11 | Farah Rifqi Nur Alfi | 1917102077 | Analisis Isi Terhadap Perubahan Keyakinan Beragama pada Hijrah Sang Muallaf dalam Channel Youtube Rukun Indonesia |
| 12 | Nurudin | 1917102120 | Strategi Pemasaran Radio Untuk Mempertahankan Eksistensinya di Era Digital (Studi Pada Radioqu 89,6 Fm Purbalingga) |

Purwokerto, 19 Mei 2023
Ketua Jurusan,

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, MA

Lampiran 7 Transkrip Nilai

Transkrip



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Jl. A. Yani No. 40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Jawa Tengah
Website : www.uinsaizu.ac.id / Email : akademik@uinsaizu.ac.id / Telepon : (0281) 635624

TRANSKRIP SEMENTARA

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
NIM : 2017102096
Tempat Lahir : BANYUMAS
Tanggal Lahir : 21 April 2002

Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Nama : NUR INDAH LESTARI
Tahun Masuk : 2020

| NO | KODE | MATA KULIAH | NILAI | A.M | SKS | BOBOT |
|----|--------------|---|-------|------|-----|-------|
| 1 | DAK 61106 | Ilmu Komunikasi | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 2 | KPI 61102 | Jurnalistik | A- | 3.60 | 3 | 10.8 |
| 3 | KPI 61122 | Academic Writing | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 4 | MKU 61101 | Pancasila dan Kewarganegaraan | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 5 | MKU 61102 | Bahasa Arab | B | 3.00 | 2 | 6 |
| 6 | MKU 61106 | Ulumul Hadis | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 7 | MKU 61108 | Ilmu Akhlak Tasawuf | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 8 | MKU 61109 | Fiqih | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 9 | MKU 61115 | BTA dan PPI | B | 3.00 | 0 | 0 |
| 10 | DAK 61101 | Ilmu Dakwah | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 11 | DAK 61107 | Public Speaking | B+ | 3.30 | 3 | 9.9 |
| 12 | DAK 61110 | Hadits | B+ | 3.30 | 3 | 9.9 |
| 13 | KPI 61107 | Komunikasi Antar Individu | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 14 | MKU 61103 | Bahasa Indonesia | B+ | 3.30 | 2 | 6.6 |
| 15 | MKU 61107 | Ilmu Kalam | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 16 | MKU 61112 | Metodologi Studi Islam | B+ | 3.30 | 2 | 6.6 |
| 17 | MKU 61113 | Filsafat Ilmu | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 18 | DAK 61104 | Manajemen dan Strategi Dakwah | A | 4.00 | 3 | 12 |
| 19 | DAK 61109 | Tafsir | B+ | 3.30 | 3 | 9.9 |
| 20 | KPI 61101 | Komunikasi Massa | B | 3.00 | 2 | 6 |
| 21 | KPI 61105 | Sosiologi Komunikasi | B | 3.00 | 2 | 6 |
| 22 | KPI 61106 | Psikologi Komunikasi | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 23 | KPI 61109 | Komunikasi Lintas Budaya | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 24 | KPI 61117 | Penulisan Berita, Feature dan Editorial | A | 4.00 | 2 | 8 |

| NO | KODE | MATA KULIAH | NILAI | A.M | SKS | BOBOT |
|----|--------------|---|-------|------|-----|-------|
| 25 | KPI 61118 | Teknik Reportase | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 26 | KPI 61123 | Creative Writing | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 27 | MKU 61104 | Bahasa Inggris | B+ | 3.30 | 2 | 6.6 |
| 28 | MKU 61111 | Ushul Fiqih | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 29 | DAK 61102 | Filsafat Dakwah | B+ | 3.30 | 2 | 6.6 |
| 30 | DAK 61103 | Sosiologi dan Antropologi | A | 4.00 | 3 | 12 |
| 31 | DAK 61105 | Pemikiran, Gerakan dan Kebijakan Dakwah | A- | 3.60 | 3 | 10.8 |
| 32 | KPI 61103 | Teori Komunikasi | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 33 | KPI 61104 | Public Relation | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 34 | KPI 61108 | Tehnologi Infomasi Dakwah | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 35 | KPI 61114 | Manajemen Media Cetak, Elektronik dan Online | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 36 | KPI 61115 | Fotografi | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 37 | MKU 61110 | Sejarah Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Lokal | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 38 | DAK 61108 | Teknologi Informasi Dakwah | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 39 | DAK 61111 | Fikih Kontemporer | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 40 | DAK 61115 | Literasi Media | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 41 | KPI 61110 | Islam dan Media | B+ | 3.30 | 2 | 6.6 |
| 42 | KPI 61116 | Komputer Grafis | B+ | 3.30 | 2 | 6.6 |
| 43 | KPI 61119 | Produksi Siaran Televisi | A- | 3.60 | 3 | 10.8 |
| 44 | KPI 61120 | Produksi Siaran Radio | B+ | 3.30 | 2 | 6.6 |
| 45 | KPI 61121 | Produksi Film | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 46 | KPI 61126 | Metodologi Penelitian Komunikasi | A | 4.00 | 3 | 12 |
| 47 | KPI 62103 | Manajemen dan Strategi Humas | A- | 3.60 | 3 | 10.8 |
| 48 | KPI 62104 | Teknik Lobi dan Negosiasi | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 49 | KPI 62106 | English for Communication | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 50 | KPI 62107 | Perilaku Konsumen | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 51 | KPI 62109 | Online Publishing | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 52 | KPI 62111 | Manajemen Bisnis Media | A- | 3.60 | 3 | 10.8 |
| 53 | KPI 62115 | Jurnalistik Foto, Grafis dan Investigative | B+ | 3.30 | 3 | 9.9 |
| 54 | KPI 62117 | News casting and Announcing | A | 4.00 | 3 | 12 |
| 55 | KPI 61111 | Media, ekonomi, dan Masyarakat | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 56 | KPI 61112 | Hukum Pers dan Etika Media Massa | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 57 | KPI 61113 | New Media Studies | B+ | 3.30 | 2 | 6.6 |
| 58 | KPI 61124 | Komunikasi Pemasaran Terpadu | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 59 | KPI 61125 | Media Entrepreneurship | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |
| 60 | KPI 61127 | Statistik | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 61 | KPI 61128 | Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) | A | 4.00 | 3 | 12 |
| 62 | MKU 61114 | Kuliah Kerja Nyata | A | 4.00 | 4 | 16 |
| 63 | DAK 61112 | Pengembangan dan Motivasi Diri | A | 4.00 | 2 | 8 |
| 64 | MKU 61105 | Ulumul Qur'an | A- | 3.60 | 2 | 7.2 |

Judul Skripsi :

KETERANGAN

SKS : Satuan Kredit Semester
HM : Huruf Mutu
AM : Angka Mutu
M : Mutu

Jumlah SKS Yang Diambil : 142
Jumlah SKS Yang lulus : 142
Jumlah Mutu : 520.4
Index Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.66

Purwokerto, 19 Maret 2024
Wakil Dekan
Fakultas Dakwah / Faculty Da'wa



Dr Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 2015117902

Lampiran 9
KKN

The certificate is framed with a green border and features decorative green and yellow wave patterns at the top-left and bottom-right corners. At the top right, there are three logos: the institutional logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUS logo.

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0416/K.LPPM/KKN.53/03/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **NUR INDAH LESTARI**
NIM : **2017102096**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-53 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **93 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 10
Sertifikat BTA


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/17756/06/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : NUR INDAH LESTARI
NIM : 2017102096

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

| | | |
|-----------------|---|----|
| # Tes Tulis | : | 94 |
| # Tartil | : | 70 |
| # Imla' | : | 70 |
| # Praktek | : | 70 |
| # Nilai Tahfidz | : | 70 |



Purwokerto, 09 Jun 2023

ValidationCode

Lampiran 11
Sertifikat Pengembangan Inggris



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا

جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورووكرتو

الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No. B-0199Un.19/K.Bhs/PP.009/ 2/2023

This is to certify that

Name

NUR INDAH LESTARI

Place and Date of Birth

Banyumas, 21 April 2002

Has taken

EPTUS

with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on

22 Februari 2023

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 44

Structure and Written Expression: 45

Reading Comprehension: 51

فهم المسموع

فهم العبارات والتراكيب

فهم المقروء

Obtained Score :

467

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورووكرتو.

منحت إلى

الاسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شارك/ت الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي



Purwokerto, 22 Februari 2023

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Institusi al-Qudrah 'ala al-Lughah al-'Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004



Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Arab

| | | |
|---|---|---|
|  | MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia www.uinsaizu.ac.id www.bahasa.uinsaizu.ac.id +62 (281) 635624 | وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو الوحدة لتنمية اللغة |
| CERTIFICATE الشهادة | | |
| No. B-0200 Un.19/K.Bhs/PP.009/ 2/2023 | | |
| This is to certify that | NUR INDAH LESTARI | منحت إلى الاسم |
| Name | Banyumas, 21 April 2002 | محل وتاريخ الميلاد |
| Place and Date of Birth | IQLA | وقد شارك/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر |
| Has taken | 22 Februari 2023 | التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي |
| with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on | 22 Februari 2023 | |
| with obtained result as follows | Listening Comprehension: 44 فهم المسموع | Structure and Written Expression: 44 فهم العبارات والتراكيب |
| | Obtained Score : 462 | Reading Comprehension: 50 فهم المقروء |
| | | المجموع الكلي : |
| The test was held in UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. | | تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو. |
| |  | Purwokerto, 22 Februari 2023 The Head of Language Development Unit, رئيسة الوحدة لتنمية اللغة |
| <small>EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI</small> |  | Dr. Ade Ruswatie, M. Pd. NIP. 19860704 201503 2 004 |
| | <small>IQLA Ikhtilâfât al-Qudrah 'alâ al-Lughah al-'Arabiyah</small> | |

